DARK ROSE
PUBLISHER

DOMINATION SERIES #1

UNDER HIS *skin*

CARMEN LABOHEMIAN

DARK ROSE PUBLISHER

DOMINATION SERIES #1

UNDER HIS skin

CARMEN LABOHEMIAN

UNDER HIS Skin

UNDER HIS SKIN

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-52-4806-1
Digital Books

CARMEN LABOHEMIAN

UNDER HIS Skin

DARK ROSE
PUBLISHER



DIA BEGITU CANTIK.

Aku bisa saja berada di sini seharian dan mengagumi keindahannya dan aku tahu aku tidak akan bosan melakukannya.

Namun, …

Ada yang lebih menyenangkan daripada sekadar memandanginya, ada yang lebih nikmat dari sekadar memuaskan indera penglihatanku. Senyum itu kembali muncul di wajahku ketika aku menunduk untuk menatapnya lebih dekat. Tanganku… kulitku… tubuhku… aku ingin menempelkan diriku padanya, merasakan kelembutan halusnya di bawah kulitku, menghidu aromanya yang memabukkan, lalu membelai kehalusannya yang menawan, sambil

mencecapi dirinya hingga aku puas. Ada yang lebih menyenangkan daripada hanya sekadar melihatnya saja… itu maksudku.

Oh… sekarang aku akan berpotensi terdengar seperti pria psikopat yang tidak waras. Pria gila yang diam-diam mengagumi seorang wanita. Iya, kan?

Tapi tidak… jangan cemas, aku tidak seperti itu. Percayalah, aku sama sekali tidak seperti itu.

Seringai yang terbentuk di wajahku kini melebar. Tenang saja, aku tidak seperti itu. Aku bukan pria gila yang terobsesi pada hal yang tidak nyata. Aku tahu dia menginginkanku dan aku terlalu menginginkannya sehingga aku ingin menyimpannya – hanya untuk diriku sendiri.

My little slave.

That's how I called her. And that's her fate.

Erangan tidak jelas terdengar dari sosok di bawahku, tubuhnya yang mungil mulai bergerak kecil dan aku menjulurkan tangan untuk menyentuh sisi wajahnya, untuk memberitahunya tentang kehadiranku. Dia terkesiap halus seolah terkejut, lalu wanita itu berhenti bergerak dan hanya terbaring kaku ketika aku menelusurkan jemariku pelan di pipi lembutnya yang indah.

"*You are so fucking beautiful... and you are mine*," bisikku serak.

Aku pikir aku mendengarnya merintih pelan atau mungkin dia menggerung tidak berdaya – entahlah. Tapi, aku akan menunjukkan padanya bahwa aku

tidak mengada-ada. Dia milikku. Semua yang ada pada dirinya adalah milikku. *Her gorgeous body, her sexy lips, her lustful breasts and her fresh cunt... they're all mine.* Dan aku akan menunjukkannya – tidak peduli selama apapun itu – bahwa dia ditakdirkan untuk menjadi pemuasku. Dan hanya itu satu-satunya yang penting baginya – memuaskanku.

Aku merunduk hingga wajah kami berhadap-hadapan. Telunjukku berpindah ke *ball gag* yang menutupi mulut indahnya. *Lord... I think she is ten times sexier with that thing.*

"Sstt…" aku berbisik rendah, menenangkannya.

"Hmm… hmmph!"

Sekarang aku yakin kalau dia memang sedang menggerung, berusaha untuk mengatakan sesuatu melalui mulutnya yang terkunci oleh bola silikon merah itu. *How cute!*

Aku bergerak untuk menahan kedua tangannya yang terentang, karena aku tidak ingin dia menyakiti dirinya sendiri. Ikatan itu terlalu kuat untuk dilepaskan dan wanita itu hanya akan melukai kulit pergelangannya yang indah. *I don't want that to happen. I'll be real upset.*

"Sstt, sstt… *stop it.*" Aku kembali menenangkannya, menekan kuat kedua pergelangannya ke atas kasur, tempatnya kini berbaring terentang lebar. "Aku tidak ingin kau menyakiti dirimu sendiri."

Kata-kataku disambut dengan erangan teredam lainnya, gerungan panik yang membuatku mengernyitkan dahi. Wanita itu tidak mengerti bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan. Bukankah tadi kami baru saja bersenang-senang? Aku mendekatkan bibirku dan menekannya di sudut rahang, suaraku yang serak mengalir pelan dalam usahaku untuk membuat wanita itu kembali tenang.

"Hmmph… hmpph…."

Yang ada, dia hanya memberontak semakin keras.

"*God,* bisakah kau diam sejenak, Sayang?"Aku menekan bibirku lebih keras, bahkan mengecupnya kuat karena aku tidak bisa menahan diriku bila berada di dekatnya. *I want to eat her... all of her.* "Bukankah tadi kita bersenang-senang, eh... *before you passed out*?"

"Hmmphhh!"

Sentakan lain, gerungan yang lain dan jujur saja, itu mulai membuatku kesal. Aku mulai lelah meyakinkan wanita itu bahwa aku tidak akan mencelakainya. Tidakkah dia mengerti juga?! Haruskah aku menunjukkannya lagi, betapa aku hanya ingin mengagumi tubuh moleknya itu?

"Aku senang kau sudah bangun," bisikku lebih keras. Perlahan aku mengangkat bibirku, lalu menjauhkan wajah dan mendorong diriku sendiri untuk duduk di pinggir ranjang. Tanganku beralih ke selimut yang menutupi tubuh wanita itu dan

kemudian, menyibaknya kasar. *It's time for fun*. "Saatnya kembali bersenang-senang."

Sekali ini, kesiap kaget itu tertangkap lebih keras. Sementara itu, aku hanya tersenyum ketika menatap tubuh kaku yang tengah berbaring di sampingku – telanjang dan siap.

Aku mengabaikan rontaan tak berarti itu. Aku tidak peduli, dia menginginkannya ataukah tidak – karena tidak ada yang penting selain aku dan aku tahu aku menginginkannya. Aku tidak peduli apa yang diinginkannya, selama aku mendapatkan apa yang aku inginkan. Itu bahkan lebih menggairahkan, memikirkan bagaimana aku menguasai wanita itu sepenuhnya, memegang kendali atas dirinya dan dia sama sekali tidak memiliki pilihan untuk menolak – selain ikut bermain bersamaku.

Aku tidak gila.

I am not crazy. I am just crazy for her.



PART ONE



I WAS A BIG CITY GIRL.

That was before I found Smithfield.

And fell in love with this small town.

"Charis!"

Aku berhenti dan kembali menoleh ke meja di sudut.

"*Another burger. Medium size, Honey*."

"*Noted*," kataku cepat sambil kembali melanjutkan langkah, melewati meja demi meja untuk menuju ke konter dan memberikan pesanan itu pada istri pemilik *diner Smith.*

"Meja delapan, *Mam*."

Wanita bertubuh padat itu mengambil catatanku dan berbalik tanpa basa-basi, langsung berteriak

melewati lubang kecil yang menghubungkannya dengan dapur yang sibuk. “Pesanan untuk meja delapan!” teriaknya sambil menyodorkan kertas catatanku melewati lubang tersebut.

“*How are you holding up*?”

Tubuhnya yang terbalut celemek sedikit bergetar ketika dia bergerak ke meja konter, mendekatiku yang tengah beristirahat sejenak. Puncak tersibuk dari jam makan siang baru saja lewat dan aku biasa memanfaatkan beberapa menit itu untuk mengosongkan benakku dari jejeran menu-menu yang sempat dilontarkan - tanpa henti - padaku selama hampir satu jam belakangan.

“*Great*.” Aku mengangkat bahu dan melemparkan senyum manis. *Great as in great.* “Aku senang dengan pekerjaan ini dan kalau kau dan Greg bersedia, aku akan senang sekali bisa terus bekerja di sini – *full time*.”

Wanita paruh baya itu akhirnya memamerkan senyum lebarnya dan bergerak untuk menepuk lenganku senang. Aku meringis kecil karena dia menepuk terlalu keras, namun itu tidak membuatku berhenti menyengir. “*The job is yours, Honey.* Kami menyukaimu, kau pelayan yang cekatan dan semua pelanggan di sini tergila-gila padamu. Terutama pria.” Dia berbisik, sengaja merendahkan suara dan kami pun terkikik singkat.

“Charis,” tepukan pada bahu membuatku menoleh.

Irene – pelayan lainnya – memutar kedua bola mata biru cerahnya dan mengedik ke suatu tempat. Aku tidak perlu melihatnya, aku sudah tahu dari ekspresi yang diperlihatkan oleh Irene. "*That asshole is here,* dan dia hanya menginginkan *kau* yang mencatat pesanannya."

"*See?* Itu yang kumaksud," suara *Mrs.* Smith – Carla - terdengar dari belakangku sebelum wanita itu meletakkan piring *burger* di sisi lenganku. "Meja delapan, *Honey*. Dan pastikan *Mr. Gray* menghabiskan semua isi dompetnya."

Giliranku yang memutar bola mataku ke arah Irene sebelum bergerak untuk meraih pesanan *Mr.* Bucky dan mengantarkannya pada pria tua baik hati itu. *Then comes the unpleasant thing*.

"Hai, *Babe*."

Panggilan itu sampai lebih dulu ke telingaku, sebelum aku bahkan berdiri di samping mejanya. Aku mengusahakan senyum termanisku. "*Rough day?* Kau terlihat lelah, Jeff."

Pria itu mendongak sejenak dan tertawa. "Semua itu terbayar karena melihat senyummu, Charis."

Yang benar saja! Orang-orang mungkin akan salah paham bila mendengar perkataan Jeffrey. Yang sebenarnya, pria itu tidak lebih dari pelanggan menyebalkan yang tidak pernah melepaskan kesempatan untuk menggoda pelayan yang menurutnya *menarik.* Dan sejak hari pertama aku mulai bekerja di sini, pria itu tidak berhenti mencari kesempatan untuk menggodaku – bahkan mungkin

perlakukan Jeffrey sudah bisa dinaikkan menjadi pelecehan.

"Uh-uh." Aku menggeleng dan bergeser menjauh ketika tangan pria itu mulai merayap ke belakang bokongku. "*Hands off,* Jeff."

Pria itu melemparkan kedua tangannya ke atas dan menatapku dengan pandangan memelas. *"Come on,* Charis. Aku lembur semalaman di *site construction* dan belum tidur semenit pun dari kemarin siang, tetapi aku tetap datang ke sini untukmu, *so gimme something, Babe."*

"*Yeah, I'll give you food. What's your order*?"

Erangan lain dan aku sudah nyaris berbalik meninggalkan pria ini jika saja aku tidak takut kehilangan pekerjaanku – pekerjaan pertamaku yang sebenarnya. Sebelum datang ke Smithfield, aku selalu berpindah-pindah dari satu pekerjaan paruh waktu ke pekerjaaan paruh waktu lainnya dan aku tidak benar-benar ingin kehilangan kesempatan untuk diterima bekerja penuh waktu di *diner* ini.

"Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu menjadi milikku, Charis?"

Oke, itu menjijikkan. Pertama-tama, Jeffrey sama sekali bukan tipeku. Pria itu berperawakan kasar dengan tubuh sebesar pemain *rugby* dan bulu-bulu yang mengalahkan beruang. *Yes, I know*... beberapa akan berkata bahwa itu adalah bukti kejantanan seorang pria tapi untukku… *nope, sorry, it's just not my cup of tea.* Lalu, sikap pria itu melengkapi ketidaksukaanku. Aku tidak akan berpura-pura

bahwa aku terkadang memang suka digoda – tapi kelakuan Jeffrey membuatku tidak nyaman. Dan ada sesuatu di dalam dirinya yang membuatku merasa bahwa aku harus lebih waspada.

Kau tahu, kehati-hatian tidak akan membunuhmu – jadi ya, aku lebih suka bersikap hati-hati. Aku tumbuh di kota besar dan sampai beberapa waktu yang lalu, hidupku berpusat di sana… jadi, ya… tentu aku tahu caranya menjaga diri.

“Aku bukan benda yang bisa dimiliki, Jeff,” tukasku lagi.

“Oh, ayolah…” Jeffrey mengedip dan mencondongkan tubuhnya ke pinggangku sementara kepalanya mendongak pongah. Tangannya yang meresahkan kini melingkar di pinggangku dan aku menghitung dalam diam – satu, dua, tiga… “Kau membuatku tergila-gila, Charis. Aku ingin menculikmu dan membawa ke suatu tempat di mana hanya ada kita berdua.”

Hitunganku berhenti di angka kedelapan ketika aku menjatuhkan lengannya marah. “*Watch out your words, Jeff. That’s not funny.*”

Jefrrey hanya tertawa menanggapi.

“Oke, karena kau tidak juga memesan, biar aku yang memilihkan pesananmu.” *Dan aku akan membiarkanmu keluar dari tempat ini dengan dompet kosong,* Asshole.

Aku berbalik, tidak mengacuhkan panggilan maupun siulan Jeffrey. Pria sialan itu! Apa dia tidak punya sedikit sopan-santun pada wanita? Apakah

karena aku pelayan sehingga dia bersikap seolah dia lebih berkuasa? Pria-pria seperti itu… pria-pria seperti Jeffrey, *I've seen a lot. I told you, I came from big city* dan aku sudah melihat banyak tipe pria, bertemu banyak tipe pria. Kebanyakan dari mereka sama sekali tidak pantas untuk diberi lirikan dua kali. Mereka menilai wanita dari aset yang dimilikinya. Oh, bukan aset berupa materi. Sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih mendasar, sesuatu yang lebih primitif.

Mungkin juga ini adalah kesalahanku. Seperti yang pernah dikatakan oleh mantan kekasihku, secara literal aku ini seperti simbol seks. Berengsek, bukan? Dia berkata bahwa aku mempengaruhi pria dengan cara yang membuatnya marah. Rambut merah keritingku meneriakkan seks, mulut penuhku juga dituduh menyuarakan seks, begitu juga mata hijau dalamku yang katanya menyiratkan seks - bahkan menurutnya, tubuhku yang mungil sama sekali tidak sepadan dengan bokong padat dan sepasang buah dada besar yang jelas-jelas juga menyerukan seks.

See, sudah kukatakan kalau dia berengsek. Apa itu salahku, kalau aku memiliki wajah di atas rata-rata dan tubuh yang membuat darah setiap pria memanas? Tentu saja tidak, kebanyakan pria hanya berengsek. Bahkan di kota sekecil Smithfield, di mana semua orang hampir mengenal satu sama lain, aku masih saja menemukan pria yang menatapku dari kacamata fisik. *That sucks!*

"Siapa yang membuatmu kesal, *Miss* Charlone?"

Langkahku kembali terhenti dan aku menoleh ke samping. Hanya ada satu orang di kota ini yang memanggilku dengan nama belakangku. Senyum otomatis terpasang di wajahku ketika mataku bertatapan dengan si pemilik bola mata abu-abu itu.

"Apakah begitu jelas?" Aku menelengkan kepala.

"*It's all over your face.*"

Aku tidak tahan untuk tidak tertawa sejenak. Dan hal itu membantuku untuk melepaskan rasa kesal yang mengikat diriku beberapa detik yang lalu. Zac Kirke adalah salah satu dari pelanggan favoritku – bukan karena fakta dia pendatang baru seperti diriku, bukan juga karena fakta dia sedap dipandang – tapi karena pribadinya benar-benar menyenangkan. Sopan, tidak banyak bicara, tampak terhormat dan pintar… dan yang terutama, dia membuatku nyaman. Harus kuakui aku senang berada di dekatnya, hanya saja Zac Kirke sepertinya bukan tipe yang mudah membuka diri untuk siapapun. Tapi, mungkin aura misteriusnya itu yang membuatku tertarik.

Apa yang selalu dikatakan orang-orang? Pria yang sulit ditebak adalah jenis yang tidak membosankan.

And yeah, it's damn right.

"Kau ingin memesan sesuatu?" tanyaku cepat, kembali berlagak seperti pelayan profesional, dengan buku catatan tergenggam di tangan.

"Nah, *Miss*. Jones sudah mencatat pesananku ketika…" Pria itu menggerakkan jemarinya dan menatapku geli. "Ketika kau sedang sibuk di sana."

Damn Jeffrey!



I AM WATCHING HER.

Aku mengawasinya. Aku selalu mengawasi wanita itu. Mengawasi setiap langkahnya, setiap gerak-geriknya, mengawasi bahasa tubuhnya dan senyum yang terlalu sering dilemparkannya.

Dia sepertinya selalu tersenyum kepada setiap orang.

Dan aku tidak menyukai hal itu.

Pakaiaannya juga terlalu ketat, seragam pink muda itu tidak bisa menyembunyikan bentuk tubuhnya yang berlekuk menggiurkan. Aku tahu ketika dia merunduk untuk meletakkan menu pesanan, sang pemilik menu malah melotot ke tempat yang tidak seharusnya. Aku ingin membunuh

pria itu karena berani mencuri pandang ke dada penuh tersebut. *Sweet Devil…* apakah wanita itu tidak tahu bahwa kedua payudaranya yang besar itu membuat semua mata pria di dalam restoran membeliak lebar.

Saat dia berbalik, dia juga mempertontonkan pemandangan bokongnya secara gratis – dua belahan padat yang tercetak jelas dari kain ketat yang membungkus ketat tubuhnya. *Fuck! I bet everyone in the restaurant wants to get a piece of her. Literally, they want to fuck her. To pound that perfect little body.*

Memalukan! Dasar jalang penggoda! Aku mengepalkan tangan marah. *That woman needs to be teached properly* – kepada siapa aset berharganya itu boleh ditunjukkan. Mungkin sudah waktunya bagiku untuk memberinya pelajaran yang berharga, pelajaran yang tidak akan dilupakannya.

Well, I am about to.

That's why I am here.

Senyum melekuk di bibirku ketika aku memikirkan rencana itu. Brilian! Aku akan membawanya ke suatu tempat yang jauh, yang sangat sepi, ke suatu tempat di mana hanya ada aku dan dia, ke suatu tempat terpencil di mana wanita itu hanya akan bisa bergantung hidup padaku dan akan kutunjukkan padanya semua yang ingin kulakukan padanya.

Sementara dia tertawa di sana, tersenyum pada setiap orang dan tampak menikmati setiap perhatian yang bisa didapatkannya, aku tengah menyusun rencana.

Hanya tinggal menunggu waktu yang tepat.

Because I'll keep watching her... seperti yang sudah kulakukan dua minggu belakangan ini.

Saat dia lengah, saat itulah aku akan mendapatkannya.

Puas, aku mengangkat kopi panasku dan mendekatkan wadahnya ke bibir lalu perlahan menyesap dalam.



SUDAH KUKATAKAN, aku menikmati pekerjaanku. Yah, walau hanya sebagai pelayan restoran. Rupanya tidak dibutuhkan hal rumit untuk membuatku bahagia.

Aku senang berada di antara orang-orang yang saling mengenal, wajah-wajah ramah – *well*¸walaupun beberapa ada yang terlalu *ramah* – yang mencari secangkir kopi panas ataupun sepotong kue pencuci mulut khas *Mrs. Smith*. Aku senang mendengar denting gelas dan piring, bunyi percakapan di antara mulut-mulut yang sibuk mengunyah, menikmati aroma harum makanan dan gosip-gosip yang melewati telinga dan bagaimana

waktu berjalan cepat di antara meja-meja yang mengisi seluruh lantai restoran ini.

Tapi, ada satu bagian kecil yang terkadang mengganjal kesempurnaan tersebut. *Well, actually it's like nothing.* Namun mungkin, itu hanya bagian dari sifat paranoidku. *I told you, I was a big city girl. Anything could happen in the big city...* semua yang mungkin tidak terpikirkan olehmu bisa saja terjadi di kota besar. Dan bagian diriku itu terbawa hingga ke Smithfield – memalukan, memang. Merupakan bagian dari pekerjaanku dan Irene untuk membersihkan dan menutup restoran setiap malamnya dan kami sepakat untuk melakukannya secara bergantian alih-alih bersamaan.

Aku tidak mengeluh. Aku senang membereskan restoran kecil ini dan menikmati ketenangan di tempat yang biasanya dipenuhi dengan begitu banyak kesibukan. Aku akan mulai bernyanyi kecil ketika membersihkan tempat ini, merapikan meja dan kursi, mengelap konter, membersihkan peralatan yang tertinggal sebelum mengepel lantai. Lalu ketika segalanya selesai, tinggal menunggu hari berganti dan restoran ini siap dibuka kembali besok pagi dengan rentetan hidangan hangat yang enak, aku akan mematikan semua lampu dan beranjak ke pintu belakang. Di saat-saat seperti inilah, ketakutan tidak masuk akalku menyelinap pelan, mendesak keberanianku dan berusaha menjatuhkannya.

"Ayolah, Charis. Jangan bersikap konyol. Ini Smithfield, semua orang saling mengenal."

Ya, itu salah satu ketakutan konyolku, bagian dari diriku yang tidak begitu kusukai namun sulit untuk dibuang. Aku mengangkat lengan dan membenarkan tali tas dengan tangan lain, lalu mulai memutar kunci dan menarik kenop pintu, meyentaknya hingga celah itu terbuka.

Udara malam yang sejuk menyambutku ketika aku bergerak keluar. Aku membalikkan punggung pada malam dan membiarkan keheningan itu menyergapku dari belakang, ketika aku buru-buru mengunci pintu belakang restoran dan mengeceknya untuk memastikan aku tidak lalai. Lalu aku berbalik cepat menghadap malam, sembari menarik napas dalam – atau aku rasa itu hanya helaan lega – ketika mendapati kegelapan itu hanya berupa kegelapan. Tidak ada siapa-siapa di sana, tidak ada pembunuh gila yang bersiap menyergapku, tidak ada penjahat sinting yang tidak ragu-ragu melukaiku dan tidak ada pemerkosa sadis yang tengah menungguku.

"It's all in your mind, Charis."

Terkadang, aku membenci pikiranku sendiri – terlalu kreatif sehingga membuatku takut pada diriku sendiri.

Aku menarik napas kembali, berusaha meredakan jantungku yang mulai berdebar sedikit terlalu keras dan menarik kembali tali tasku seakan ingin

memastikan benda itu masih di sana, lalu aku mulai menyusuri jalan. *Diner Smith* tidak terletak di antah-berantah, namun jalan-jalan di Smithfield sudah lengang jika menjelang malam. Apalagi, ini sudah di atas jam sepuluh. Penduduknya yang terbilang santai lebih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah sesudah makan malam, sementara penduduknya yang lebih muda menghabiskan waktu di bar-bar kecil di bagian kota yang lain.

Aku memutar cepat melewati bagian samping restoran untuk kembali ke jalan utama, menyusuri troatoar yang sepi yang hanya diisi oleh nyanyian binatang malam. Aku berusaha berjalan senormal mungkin - dalam kecepatan langkah yang biasa, tidak terburu-buru, karena itu sungguh tidak perlu - saat melewati rumah demi rumah yang lampunya sudah kebanyakan ditutup, yang artinya si pemilik sudah tidur.

Aku merapatkan jaket panjangku dan melangkah untuk melewati satu blok lain sebelum memasuki lorong tersebut. Ini bukan jalan yang akan aku pilih, tapi sayangnya ini adalah satu-satunya jalan untuk pulang ke pondok sewaanku. Hatiku berdegup dua kali lebih keras setiap kali aku harus melangkah masuk ke lorong itu. *I know it's so stupid, but I can't help it.* Lorong itu panjang, gelap dan kau tidak akan bisa melihat apapun dalam jarak lebih dari satu meter.

Aku melangkah lebih cepat, nyaris berlari sebenarnya, satu-satunya yang mengisi telingaku hanyalah bunyi napasku yang beriringan dengan debam sepatuku. *I should have listened to my instinct... it's trying to tell me something.* Semua ketakutanku, semua sikap paranoidku, semua itu mungkin berasal dari alam bawah sadarku, yang membaca bahaya yang tidak pernah aku sadari tengah diam-diam mengintipku.

Segalanya sudah terlambat ketika aku menyadarinya. Bayang-bayang gelap yang selama ini mengikutiku, mengendap-endap dalam malam sehingga aku tidak pernah menyadari keberadaannya, kini sosok itu keluar dari kegelapan. Semua terjadi begitu cepat, mungkin dalam hitungan detik yang singkat. Aku bahkan tidak sempat menoleh dan jeritanku tertahan oleh telapak keras itu. Jantungku serasa pecah ketika aku menendang-nendang liar sementara tubuh yang tengah menyergapku dari belakang terasa sekokoh batu.

"*Got you, Bitch.*" Suara parau yang menakutkan, yang berbisik di dekat telingaku dan aku merasa kekuatanku menghilang, roboh oleh sesuatu yang menekan, aroma yang mendesak masuk ke dalam indera penciumanku – sesuatu yang manis, seperti karet, sesuatu yang… entahlah… aku hanya merasa tubuhku melorot dan mataku semakin berat.

Benakku meredam, tubuhku yang tadinya masih berjuang ingin melawan, kini sudah terkulai tanpa kekuatan.

Oh God, ini seperti mimpi buruk yang berubah nyata.

Dan itu satu-satunya yang mengisi benakku sebelum aku kehilangan seluruh kesadaran.

Somebody, help me!



DIA SEMPURNA.

Sudah kukatakan pada diriku sendiri – berulang kali, malah – bahwa dia sempurna.

Charis Charlone.

Setelah dua minggu mengkhayalkan dirinya, aku akhirnya benar-benar mendapatkannya. Apa yang selalu kukatakan pada diriku sendiri? Pria penyabar selalu bisa mendapatkan apapun.

Aku membiarkan seringaian puasku terbentang di bibir ketika aku meletakkan Charis dengan hati-hati di atas ranjang. Wanita itu sama sekali tidak bergerak, terlelap jauh di dalam mimpinya tapi aku tahu mimpinya tidak indah – keningnya yang mengerut halus sudah menjadi petunjuk yang jelas. *I*

am wondering... what kind of dream she is having now.

"While my dream starts when you're awake, Charis."

Aku tahu dia tidak akan bisa mendengarkanku tapi aku hanya ingin mengatakannya. Aku mengatur posisinya, memastikan bantal empuk itu menyangga kepalanya yang indah, mengatur rambut-rambut merah keriting itu agar terurai rapi di sisi kanan dan kirinya, menyebar di atas bantal putih itu seperti bara api kecil. Wajahnya yang tertidur lelap tampak seperti malaikat dan aku mereguk ludah. Kecantikan seperti ini – aku tidak percaya aku akan memilikinya, segera.

"*I have been busy preparing these things for you, Charis*. Aku rasa kau pasti akan menyukainya."

Sambil berkata pada Charis yang masih tidak bergerak, aku menjulurkan tangan ke arah nakas dan meraih gulungan tali nilon yang sudah kusiapkan. Lalu membungkuk ke atas Charis, aku meraih tangannya yang terkulai di sisi tubuh dan menariknya ke atas kepala, melilitkan tali itu ke sekeliling pergelangannya yang kecil kemudian mengikatkannya ke kepala ranjang. Aku memastikan ikatanku tidak terlalu kencang sehingga berpotensi menyakiti kehalusan kulitnya, tetapi cukup kuat sehingga Charis tidak akan bisa melepaskan diri. Lalu aku meraih tali kedua, berjalan pelan mengitari

ujung ranjang untuk sampai di sisi yang lain, melakukan hal yang sama pada pergelangan mungil lainnya.

Aku kembali ke nakas, meraih dua potongan tali lainnya dan bergerak ke ujung ranjang. Aku melakukannya dengan lembut, nyaris khidmat dan penuh pemujaan ketika mengikat pergelangan kaki kanan Charis dan menahannya di sudut ranjang, lalu melakukan hal yang sama pada pergelangan yang satunya. Kemudian, setelah selesai, aku mundur sejenak untuk mengagumi hasil kerjaku sendiri.

Aku tidak bisa tidak memuji diriku sendiri.

I did a brilliant job.

Charis kini terbentang indah di di depanku, yang harus kulakukan adalah mendekatinya dan dalam keadaannya yang sekarang, *she would do just anything I want from her.*

Ketika itulah aku menyadari, bahwa aku sudah melakukan hal yang benar.

Menculiknya.

Sambil berjalan kembali ke nakas, aku tidak mengalihkan perhatian dari tubuh Charis. Apakah aku pernah bermimpi untuk menculik seorang wanita? Tidak, tentu tidak. Tapi dengan Charis, itu tidak terhindarkan. Aku harus memilikinya. Dan ketika aku benar-benar melakukannya, hal itu terasa semakin benar. Dan ketika aku membawanya ke sini, mengikatnya indah di atas ranjang, aku tahu aku

memang sudah melakukan hal yang benar. Pria mana yang tidak menginginkan seorang wanita secantik dan semenarik Charis di atas ranjang – *restrained and ready for him, everytime he needs her*?

Left two things to do. Aku menunduk dan meraih benda itu. Aku tidak benar-benar membutuhkannya, tidak akan ada yang datang ke sini walaupun wanita itu berteriak dengan segenap tenaganya. Tapi, aku hanya ingin melakukannya. Aku sudah membayangkannya berhari-hari, bagaimana tampang Charis ketika aku memasang *ball gag* ini ke mulutnya. Aku tidak menunggu lama untuk mencari tahu. Aku meraih wajah Charis yang terkulai ke samping, mengangkat kepalanya pelan lalu mulai menghidupkan bayangan itu. Senyum puas kembali tersungging di bibirku ketika aku menatap pemandangan di depanku. Kau mungkin tidak akan percaya, tapi Charis terlebih seksi dengan benda mungil merah itu di antara kedua bibir penuhnya.

God... she is a goddess.

Aku sedikit terburu ketika meraih pita satin merah itu. Pasti kebutuhanku yang membuatku sedikit tergesa. Aku menarik napas panjang dan memberitahu diriku sendiri – akan ada banyak waktu setelah ini. Kemudian, kembali membungkuk di atas Charis, aku meraih kepalanya dan melilitkan pita satin tersebut di sekeliling wajahnya, memastikan

matanya tertutup rapi sebelum mengikatnya di balik kepala wanita itu.

Why am I doing this?

Karena aku ingin Charis merasakan. Hanya merasakan. *When I take her, I want her to only feel it.* Aku ingin dia hanya merasakanku – merasakan kehadiranku di dekatnya, merasakan sentuhanku, merasakan tubuhku dan semua hal yang ingin kulakukan padanya.

Now, when all these works are done, I just have to wait again.

Tidak apa-apa, aku pria yang sabar. Aku sudah menunggu lama. Tidak ada artinya menunggu sebentar lagi, sampai Charis terbangun dan mendapati dirinya dikelilingi kegelapan, tidak bisa bergerak, tidak bisa berbicara. Hanya ada aku dan suaraku yang akan membimbingnya. *Then my hands*... aku bertanya-tanya apa yang akan kulakukan ketika Charis terbangun nantinya.

Honestly... I am thrilled.



ADA MIMPI-MIMPI dari masa yang lebih menyenangkan, masa-masa yang manis dan penuh kenangan. Aku bisa merasakan kehangatan, cinta yang tulus, yang membalurku nyaman, kerinduan tak tertahankan pada sosok yang entah mengapa, kian kabur. Aku berlari menggapainya, terus berlari mengejar sosoknya yang semakin dalam ditelan kabut.

Please! Don't leave me.

Aku memasuki kabut, putih dan pekat di mana-mana. Aku menggerakkan kepala ke segala arah, putus asa mencari. Baru saja aku merasakan kebahagiaan yang menyenangkan itu dan aku harus kehilangan dia lagi, sesak menakutkan itu kembali

lagi, menyesakkanku. Aku terus berlari seperti orang buta, hingga aku menabraknya. Kelegaan memeluk diriku ketika aku menempelkan tubuhku padanya, memeluknya dengan kedua tangan kurusku, lalu aku mendongak, hanya untuk mendapati dua bola mata asing itu tengah menatapku. Gelap, dalam, semakin besar, berubah bentuk menjadi lubang hitam yang menganga, semakin dekat, menelanku cepat dan jeritanku menghilang, tertelan di dalamnya.

Tolong!

Aku terbangun. Napasku memburu. Tubuhku gemetaran. Keringat memenuhi tubuhku. Dan jantungku memukul, dengan sangat kencang, sehingga terasa nyeri.

Tapi, suasana tetap sepekat di dalam mimpiku - gelap, hitam, tak berujung. Dan sesaat aku bingung, apakah ini mimpi di dalam mimpi? Atau aku lupa untuk membuka mata? Aku memejamkan mata kembali, menghitung di dalam hati lalu membukanya lagi – ya, aku yakin aku sudah membuka mata, tapi gelap itu masih menggantung. Napasku kini semakin memburu, rasa takut membungkusku rapat-rapat dan dadaku semakin nyeri. Aku ketakutan. Kenapa aku begitu ketakutan? Aku memejamkan mataku lagi dan kembali menghitung, menunggu… ini mimpi, ini hanya mimpi, aku yakin ini hanya mimpi yang lebih buruk di dalam mimpi buruk itu sendiri.

Tapi, bahkan setelah waktu yang terasa abadi, aku tahu aku sudah lama terbangun, bahwa ini bukan mimpi dan ketika mataku terbuka, gelap itu masih melingkupi.

Karena panik, aku mungkin sampai lupa menggerakkan tubuh. Tapi karena panik juga, aku kini mulai menggeliat, berusaha menggerakkan diriku, ingin mengangkat tangan untuk menampar wajahku sehingga mungkin aku akan terbangun dari apa yang masih ingin kupercayai sebagai mimpi buruk.

Tapi…

Aku mencoba menggerakkan lenganku.

Tersangkut!

Ya Tuhan!

Aku mencoba mengangkatnya.

Gagal!

Dengan ngeri yang mencengkeram, aku sadar aku tidak bisa menggerakkan kedua tanganku. Tertahan sesuatu. Aku menggerakkan kakiku gelisah, lalu kedua tanganku, kini secara bersamaan, dan aku menyadari bahwa tiap-tiap pergelanganku tertahan oleh sesuatu, sesuatu yang kuat tetapi cukup lembut, sesuatu yang kecil tetapi stabil, sesuatu seperti tali.

Oh Tuhan!

Aku membuka mulut, bermaksud ingin menjerit dan ketika itulah ketakutan terbesar menghantamku.

Aku tidak bisa menjeritkan permintaan tolong. Mulutku dijejali oleh sesuatu. Terhalang. Tertutupi.

Oh Tuhan... Oh Tuhan... Oh Tuhan...

Untuk sesaat, aku merasa lumpuh. Tak ada yang bisa kupikirkan, selain mengucapkan dua kata itu berturut-turut. Aku bisa mendengar debur jantungku sendiri, berkali-kali berharap kalau ini adalah mimpi buruk. Namun tetap saja, setiap kali aku membuka mata, kegelapan itu masih mencekikku, aku masih tidak bisa menjerit selain membuat suara teredam yang terdengar seperti lirihan, dan tubuhku juga masih tidak bisa digerakkan, masih terikat dan terentang lebar di atas ranjang.

Jantungku hampir berhenti ketika kesadaran itu menubrukku.

Di ranjang?

Aku mencoba menggerakkan tubuhku, merasakan keempukan di bawah punggungku dan aku yakin sekali, itu adalah kasur.

Aku terbaring, terikat, tersumpal, di atas sebuah ranjang.

This isn't good. This isn't good at all.

Lirihanku kini menguat, terdengar seperti rintihan menyedihkan. Sekarang, setelah kabut itu tersibak dari benakku, aku ingat. Aku memejamkan mata kembali dan kali ini, panas terasa menusuk kedua sudut mataku. Aku tahu ini bukan saatnya menangis, tapi kenyataan itu menamparku begitu kuat sehingga

aku tidak kuasa untuk mengontrol air mataku. Hal terakhir yang kuingat secara jelas adalah, aku mengunci pintu belakang restoran, melangkah pulang dengan berbagai pikiran jelek yang mengisi otakku, lalu aku masuk ke lorong gelap itu.

Aku menarik napas dengan kuat untuk menguasai diriku, mencegah isakanku menguat, karena aku tidak tahu di mana aku berada, siapa yang sedang berada di ruangan ini – aku bergidik ketika kemungkinan itu melintas, bahwa siapapun yang membawaku mungkin saja sedang berdiri di dekatku. Aku harus tenang, aku tidak boleh menunjukkan rasa takutku apalagi membuat diriku sendiri bertambah kalut.

Think, think, think...

Aku kembali menarik napas dalam, mencoba mengontrol diriku sendiri. Aku ingat aku melangkah ke dalam lorong gelap itu, jantungku berdebar keras saat itu – seperti sekarang, aku merasakan perasaan tidak nyaman, kengerian seperti ketika mendapati seseorang tengah mengawasiku dalam gelap… lalu tiba-tiba… tiba-tiba sebuah tangan…

Oh Tuhan!

Aku memejamkan mata kembali, tidak sanggup mengulang kejadian itu. Benakku menutup diri dan aku kembali merasakan dorongan kuat untuk merintih, mengeluarkan rasa takut yang membungkusku hingga aku tidak bisa bernapas.

Mengapa? Mengapa ini bisa terjadi padaku?

Aku menggeleng keras.

Tidak, bukan itu yang penting. Aku harus mencari cara, untuk membebaskan diriku terlebih dulu. Aku harus melakukan sesuatu sebelum siapapun yang menculikku melakukan sesuatu terhadapku. Aku berhenti bergerak untuk sejenak, kemudian memasang telinga, sambil mencoba meredakan pukulan jantungku dan menenangkan napasku sendiri, sehingga aku bisa mendengarkan dengan baik.

Satu detik…

Tiga detik…

Sepuluh detik…

Tiga puluh detik…

Satu menit yang terasa seperti siksaan abadi dan aku tidak sadar aku melepaskan napas lega ketika menyadari bahwa aku tidak menemukan suara apapun di dalam tempat apapun ini, tempat di mana aku sekarang berbaring, dan aku ingin menebak keberuntunganku, bahwa aku sedang ditinggalkan sendirian. Siapapun orang yang telah membawaku ke sini, dia jelas tidak ada di dekatku sekarang. Aku tidak tahu apa artinya itu, tapi ini bisa jadi kesempatan, aku harus melakukan sesuatu, setidaknya untuk membebaskan mulutku, atau mungkin mataku, atau apa saja!

Aku tahu apa yang sesungguhnya kulakukan adalah hal yang sia-sia. Aku menggerakkan tubuhku dengan liar, berusaha menendang tetapi yang terjadi hanyalah gesekan kulit tumitku ke atas kasur, aku kemudian berusaha menggerakkan pergelanganku, memutarnya, tapi ikatan yang terasa tidak kencang itu rupanya menipu perasaanku. Aku menjerit, sampai tenggorokanku sakit, tapi suaraku tidak terdengar. Bahkan benda itu menghalangiku untuk sekadar melepaskan jeritan frustasiku.

Oh Tuhan! Apa yang harus kulakukan? Apa yang akan terjadi padaku?

Aku tidak kuasa menahan pikiranku sendiri. Pikiran-pikiran buruk itu kembali melintas, menenggelamkanku dalam kolam kepanikan, dan alih-alih membantuku tenang, pikiran-pikiran itu membuatku gila.

Aku diculik.

Aku terikat di atas ranjang, mata dan mulutku tertutup.

Aku diculik.

Aku bisa mengingatnya sekarang, *cologne* yang tercium dari belakang tubuhku ketika aku disergap. Harum pria. Oh Tuhan! Kalau saja mulutku tidak dilumpuhkan, pasti aku akan kaget dengan suara tangisku sendiri, tangisan lirih yang terdengar menyedihkan, yang sekaligus bisa membuat bulu kuduk seseorang berdiri. Pikiranku sendiri masih

tidak ingin berhenti menyiksaku. Yang membawaku ke sini bisa saja psikopat gila. Pria itu bisa saja seorang pemerkosa. Mungkin pembunuh. Mungkin seorang pria sakit jiwa. Aku mungkin akan diperkosa, lebih buruk lagi disakiti, mungkin disiksa lalu dibunuh dengan sadis.

Aku memejamkan mataku kembali dan kali ini, kubiarkan diriku menangis. Rasa tak berdaya itu membuatku putus asa. Apa yang bisa kulakukan? Selain berbaring di sini dan menunggu pria itu mendatangiku? Pemikiran seperti itu menyentakku kembali, seolah rasa takut menyuntikkan adrenalin ke dalam darahku. Aku tidak punya waktu untuk berbaring di sini dan menangisi nasibku.

Kali ini, aku mengangkat tubuh dan menjatuhkan diriku kembali, menggerakkannya kasar, aku menendang sembarangan, lalu memutar tanganku, menarik, menyentak ke segala arah, tidak peduli bila itu menyakitiku. Aku melakukannya sambil berteriak – walaupun terdengar tidak lebih dari sekadar geraman – dan berharap ada keajaiban dan seseorang mungkin mendengarnya – tetangga, mungkin, orang yang lewat, teman, atau keluarga, oh Tuhan, siapa saja, aku tidak peduli.

Aku tidak peduli! Siapa saja, kumohon. Aku masih menendang-nendang liar, menggunakan puncak kepalaku untuk mencapai kepala tempat

tidur, aku akan membenturkan kepalaku di sana sampai seseorang bisa mendengarnya.

Tapi, tidak ada apapun yang terjadi. Aku berhenti ketika aku tersedak ludahku sendiri, napasku memburu dan panjang-pendek, wajahku terasa basah, sementara dadaku sakit, begitu juga seluruh tubuhku, semua sakit dan terasa berdenyut. Aku bisa merasakan keringat di seluruh tubuhku, bukti usaha kerasku yang sama sekali tidak mendatangkan hasil. Ketika sedang menenangkan napas dan diriku sendiri, serta menjernihkan otak untuk mencari cara lain, di saat itulah, telingaku menangkap sesuatu.

Bunyi derit.

Jantungku kembali berhenti, mengerut, tak berdetak. Begitu juga seluruh darah di dalam tubuhku, semuanya berhenti mengalir. Rasa takut menghantam telingaku, membuatnya berdengung.

Bunyi yang kudengar itu persis seperti bunyi pintu yang tertutup kembali.

Oh... Oh my God. It's him.

Aku berada di suatu ruangan, di sebuah kamar. Itu bunyi pintu yang terbuka dan tertutup kembali. Lalu yang membuat tubuh dan darahku membeku adalah suara langkah kaki.

Pelan, teratur, nyaris tanpa suara.

Dan aku terpaku ketakutan. Darah kini seolah lenyap dari tubuhku.

Dia sudah datang...



CHARIS YANG CANTIK…

Charis yang menggemaskan…

Charis yang malang…

Aku menyimpan senyum ketika berjalan mendekatinya, dengan pelan, dengan langkah teratur yang pelan. Charis yang malang, batinku kembali di dalam hati. Dia pikir dia sendirian di dalam ruangan yang kusiapkan khusus untuknya, jadi dia mulai berulah. Dia tidak tahu bahwa walaupun aku tidak berdiri di dalam ruangan yang sama dengannya, aku memiliki mata di mana-mana – untuk mengawasinya.

Sebelah sudut bibirku tertarik ke atas ketika memikirkan kata itu. Mengawasinya? Ya, itulah yang selama ini kulakukan. Terus-menerus mengawasinya.

Aku menaikkan tangan dan mengelus daguku yang tidak gatal, merasakan rambut-rambut pendek tajam yang tumbuh di bagian itu, menggesekkan jari-jemariku di sana, menikmati rasa yang ditimbulkannya, sambil menatap Charis yang kini diam terbaring di ranjang, sedang menahan napas, tahu bahwa aku sedang mendekatinya.

Aku tidak akan turun ke sini, seandainya saja aku tidak takut dia menyakiti dirinya sendiri. Jika saja aku tidak khawatir dia akan melukai kelembutan kulitnya, takut dia akan merusak apa yang sebenarnya adalah milikku, maka mungkin saja aku akan menikmati perjuangannya sejenak, membiarkannya mencoba, kemudian melihatnya putus asa lalu menyerah.

Tapi, aku tidak bisa, aku tidak bisa mengambil resiko. Aku tidak akan pernah mengizinkan Charis melukai dirinya sendiri, karena apapun yang ada pada dirinya adalah milikku, jadi hanya aku yang berhak melakukannya, hanya aku yang berhak menentukan… hanya aku yang berhak menyakitinya, hanya aku juga yang berhak memberinya kenikmatan. Dan aku berencana untuk melakukan kedua hal itu padanya. Sudut bibirku terangkat semakin ke atas ketika memikirkan hal-hal yang akan kulakukan padanya.

Aku sekarang berdiri di sisi ranjangnya. Menatap ke tengah, ke tempat Charis sedang berbaring kaku.

Ekspresi wajahnya sulit digambarkan, bahkan dengan kain yang menutupi matanya dan mulut yang dijejali bulatan silikon itu, aku bisa melihat rasa takut di wajahnya. Ekspresi ketakutan itu, ketidakpastian, kengerian, atau gabungan dari semua perasaan-perasaan buruk yang mungkin bisa dimiliki seseorang dalam waktu yang sama – itu membuat Charis tampak semakin… indah.

Aku menelan ludah di saat yang sama. Rasa lapar itu menerjangku. Aku harus mengepalkan tangan untuk menahan diri agar tidak melompat ke atas tubuhnya dan menyelesaikan segalanya. Tidak, itu terlalu cepat, terlalu terburu-buru dan aku tidak suka sesuatu yang terburu-buru.

Aku membungkukkan badan, mendekati sosok itu. Charis memiliki insting yang luar biasa, atau mungkin napasku yang berat dan menderu terasa membelai wajahnya, memberinya tanda. Dia kini mulai bergerak, mencoba beringsut sehingga aku tidak tahan untuk tidak menyembulkan senyumku.

Betapa polosnya…

Aku menjulurkan tangan dan membelai pipinya dengan ujung jemari. Reaksinya mengejutkan. Dia terlonjak begitu keras sehingga mungkin bila aku tidak terbiasa, aku akan ikut melonjak kaget bersamanya. Aku yakin sekali bila mulutnya tidak terisi, aku mungkin bisa mendengar suara gemelutuk yang berasal dari gigi-giginya yang malang. Huh?

Atau mungkin saja dia akan berteriak kencang, menjerit panik dan membabi-buta. Aku mengangkat bahu. Nah, siapa yang tahu?

Yang penting saat ini, dia tidak bisa melakukan apapun selain merintih dan meracau tak jelas, mengeluarkan suara gumaman yang penuh dengan getaran menyedihkan. Bunyi isak tertahan. Aku bisa menangkap suara tersedaknya, tangis yang tertahan di tenggorokan, rasa takut yang menjalari rengekan pelannya.

"Ssstttt…" Aku berbisik di atasnya, meneruskan belaianku. "Ssstt…"

Mungkin karena aku membuka mulut, mungkin itu yang kemudian membuat Charis sedikit berani. *Maybe, she is thinking that I am showing some good signs, by calming her down.* Mungkin itu yang membuatnya berusaha mengontrol napas dan isakannya dan kemudian… aku tahu apa yang sedang dilakukannya, mencoba meraih simpatiku.

Pertama-tama, dia mencoba melembutkan ekspresinya lalu isakannya berhenti total. Dia kemudian menggeleng sangat perlahan, berhati-hati dengan ujung jariku yang masih berlabuh di sisi wajahnya. Dia menghadapkan wajahnya ke arahku, berusaha menatap ke arahku walau dengan kebutaan yang sekarang mengelilinginya. Lalu menggumam, suaranya yang manis dan lembut terdengar serak teredam, tak jelas, tapi aku tidak perlu mendengarnya

untuk mengetahui apa yang sedang berusaha diucapkannya.

"Hhoo… onngghh…"

Seandainya dia bisa melihatku, tersenyum seperti ini, dia mungkin akan mencakar wajahku.

Charis berhenti sejenak. Tidak mudah untuk berusaha mengeluarkan suara dengan benda itu di dalam mulutnya.

"Hhhooo… onnggh… hee.. hee.. haasshaan… haaa…uuu…"

Tolong lepaskan dia?

Apa Charis tidak tahu apa yang harus kulakukan demi bisa mendapatkannya di sini, tepat di sini dan dia berbicara tentang hal konyol. Melepaskannya? *It won't happen.*

Aku tidak ingin lagi mendengarnya. Lagipula, aku tidak ingin dia menyiksa mulutnya sendiri. Bibirnya. Dia akan membuat rahangnya kaku dan sengal, dan aku tidak suka itu. Aku sangat tidak suka bila Charis menyakiti dirinya sendiri. Jadi, aku menekan *ball gag* yang sedang menutupi mulutnya, membuat Charis kembali melonjak terkejut, namun suaranya melesak ke dalam, tertelan kembali. Aku lalu merapatkan wajahku padanya, menghilangkan lebih banyak jarak di antara kami supaya aku bisa berbisik di sisi wajahnya sementara tubuh Charis terasa bergetar halus.

"*Just lay still.* Aku tidak akan melepaskanmu, Charis. Ada banyak yang ingin kulakukan padamu dan itu akan membutuhkan waktu yang lama."

Lalu seakan tidak puas, aku menambahkannya lagi, kali ini dengan berbisik langsung ke telinganya.

"*It will take a long time... very very long time.*"



AKU TERDIAM.

Jantungku juga terasa berhenti. Bahkan aku sejenak melupakan tekanan halus di atas mulutku ketika aku mendengar suaranya, dengan jelas, untuk pertama kali.

Suara itu begitu dekat, berbisik di dekatku, menjalarkan panas napas pria itu. Tanpa sadar, aku bergidik, membayangkan pria seperti apa dia, yang memiliki suara yang begitu serak dan berat, suara yang membuat bulu romaku berdiri tanpa usaha yang berarti darinya. Suaranya saja membuatku ketakutan setengah mati, aku tak ingin memikirkan kemungkinan lain yang lebih mengerikan.

Namun, memang ada yang lebih mengerikan.

Kata-katanya.

Aku menelan ludah dengan susah payah, berusaha untuk tidak tersedak. Benda sialan yang sedang menyesaki mulutku itu, tidak hanya membuatku kelu dan kesusahan berbicara, tapi aku juga merasa aku susah menelan ludah, susah bernapas dan bahkan membuatku susah berpikir. Aku menutup mata di balik kain yang menghalangi pandanganku, *well*… gelap yang sama, itu tidak membuatku lebih baik, tapi mungkin juga lebih baik. Aku tidak tahu.

Aku mungkin menggigil. Kutelan lagi ludahku dengan susah payah, otakku buntu, tapi bagaimanapun aku mengulang kata-katanya, artinya tetap sama - caranya mengucapkan terdengar menakutkan, dan aku tahu begitu saja, bahwa dia serius.

Ada rencana di balik kata-katanya, rencana yang membuatku semakin menggigil. Aku tidak tahu sampai kapan aku bisa menahan isakanku, keinginan mendesak untuk mengeluarkan rasa takutku dalam bentuk tangisan terasa semakin tak tertahankan. Tapi, ya Tuhan, bahkan suara tangisku pun akan terdengar menyedihkan, tertahan, tak sanggup keluar karena terhalang. Bahkan menangis dan menjerit pun, tak dia izinkan.

Apa yang akan dilakukannya padaku?

Untuk waktu… waktu yang sangat lama itu… apa yang mungkin akan terjadi padaku?

Apa yang mungkin akan dilakukannya padaku untuk waktu yang sangat lama itu?

Oh Tuhan, aku bahkan tidak berani memikirkan jawabannya. Aku tidak ingin tahu. Aku tidak ingin mencari jawabannya.

Aku kembali berjengit, kembali menjerit di dalam tenggorokanku. Sentuhannya kembali terasa, elusan ringan di pipiku tapi aku merintih teredam, ngeri membayangkan apa yang sedang dipikirkan oleh pria itu… - pria yang menculikku itu - ketika dia menyentuhku. Apa yang sedang berkelebat di dalam benaknya ketika dia mengelus pipiku dengan salah satu ujung jemarinya.

Aku mulai bisa membayangkan ekspresinya, namun wajahnya tidak mau terbentuk di benakku. Aku mengulang kembali suaranya yang berat itu, lalu membayangkan seseorang yang berwajah keras, mungkin bertubuh besar, mungkin dengan seringaian yang bisa membuat orang-orang lari ketakutan, mungkin dengan tatapan yang bisa membuat seseorang mengerut takut. Aku menangkap bayangannya di dalam benakku dan percayalah, itu membuatku lebih takut dari sebelumnya. Aku takut kalau-kalau jari-jari itu turun lalu berhenti di leherku dan mulai mencekikku, lama dan menyiksa, menghancurkan saluran udaraku secara pelan-pelan.

Aku menggeleng tanpa sadar, ketika bayangan itu mengikatku. Ini tidak membantu. Ini sama sekali tidak membantu. Aku mencoba mengontrol kembali

isakanku, bernapas pendek-pendek, berusaha mengembalikan ketenanganku. Tidak, pria itu tidak mungkin bersusah-payah menculikku hanya untuk membunuhku. Setidaknya, dia belum akan membunuhku. Dan mungkin belum punya niat untuk melakukannya, karena jika tidak, dia tidak mungkin menutupi mataku, sehingga aku mustahil bisa melihatnya.

Tidak, Charis. Kau belum akan mati. Yang penting, kau belum akan mati. Dengan begitu, kau punya kesempatan untuk menyelamatkan dirimu. Tenang dan berpikirlah. Dan demi Tuhan, berhentilah berjengit setiap kali dia menyentuhmu. Kau mungkin akan membuat pria itu marah dan membunuhmu!

Sial! Seandainya aku bisa!

Tapi kemudian aku berusaha, sangat keras, untuk mengendalikan reaksi tubuhku. Karena pria itu di sini, mungkin sebaiknya aku mulai berusaha, memintanya untuk setidaknya melepaskan benda yang sedang menahan kedua bibirku hingga terbuka dengan cara yang sangat tidak nyaman ini. Aku ingin mengatupkan kedua bibirku, menghilangkan kelu di sana, aku ingin bisa berbicara dengan jelas, aku ingin setidaknya memiliki kontrol atas suaraku sendiri, jika tidak bagian tubuh yang lain.

Jadi, aku mulai memohon padanya, dengan suara yang sangat tidak menyerupai suaraku, semacam gumaman kabur yang teredam, seperti wanita bisu

yang berusaha membentuk kata, tak jelas, berantakan, bahkan aku saja susah menangkap maksudnya, sehingga aku ragu pria itu akan mengerti.

Tapi, aku yakin dia akan mengerti, setidaknya, jika dia punya akal sehat, dia akan mengerti, dia akan bisa menangkap maksudku.

"Hhhooo… onngghh… hee.. haasshaan… heen… hhaa… hii…"

"Ssst… sst…"

Aku menggeleng frustasi.

"Hhoo… loongghh… mmm… mmmhu… lutt…"

Aku benar-benar menghela napas lega ketika pria itu mengulangi kata-kataku, dengan tepat. "Kau ingin aku melepaskannya dari mulutmu?"

Aku mengangguk, dengan cepat, bersemangat, bercampur kelegaan. *Ya, ya... lepaskan benda sialan itu dari mulutku sehingga aku bisa mulai memakimu.* Fuck! *Dasar pria gila.*

"Kau ingin aku melepaskannya, Charis?"

Oh Tuhan, itu lagi. Cara pria itu menyebut namaku, membuatku berjengit lagi. Bagaimana dia menyebut namaku, begitu lirih dan pelan, nyaris berbisik, tapi mengandung sesuatu yang membuatku…

Tunggu, tunggu sebentar…

Aku menahan napas ketika menyadarinya. Mungkin karena terlalu kaget dengan kehadiran pria itu, terlalu kalut ketika memikirkan apa yang terjadi

padaku - bagaimana sedetik yang lalu aku berada di koridor dan detik kemudian aku terbangun, terikat dan terentang di atas tempat tidur, mata dan bibirku dilumpuhkan – lalu tiba-tiba pria itu muncul, menambah rasa kalut dan takutku sehingga hal itu luput dariku. Itu memang terasa wajar dan normal, seolah-olah menyebutkannya bukanlah sesuatu yang membingungkan, tapi itu sebenarnya itu tidak wajar dan normal. Bagiamana mungkin aku melewatkannya? Karena pria itu memanggil namaku dan itu sama sekali tidak wajar!

Bagaimana mungkin dia tahu namaku?

Tidak. Salah! Bukan seperti itu. Kalau dia tahu namaku, berarti dia mengenalku. Dia seseorang yang mengenalku. Dan bisa saja dia seseorang yang kukenal. Seseorang di kota ini. Seseorang yang mungkin setiap hari kutemui, atau pernah kutemui? Seseorang yang mungkin aku ajak bicara, seseorang yang mungkin aku lempari senyum, seseorang yang mungkin selalu mengawasiku… dan darahku seolah terserap, lenyap oleh kenyataan yang baru saja kutemukan.

Penculik itu, pria gila yang mengikatku di tempat tidur, dia bisa saja seseorang yang sangat kukenal, atau paling tidak dia mengenalku, cukup tahu tentang aku, setidaknya namaku.

This is not random. He took me because it's me, because it has to be me.

Aku kembali menggigil.

Lalu, suara itu terdengar lagi, setelah keheningan yang mengerikan, seolah-olah pria itu tahu dan sengaja memberiku waktu untuk menyerap kenyataan yang baru saja kutemukan. Belaiannya kini membuatku merasa lebih takut dari sebelumnya, namun aku mencoba untuk berbaring kaku, mencoba untuk tidak menunjukkannya. Aku masih harus memohon padanya agar dia bersedia membebaskan mulutku. Karena sekarang, aku benar-benar ingin menangis.

"*Hhee... hliss...*" Aku mendengar suaraku, kembali memohon. Suaraku menyedihkan, bergetar di tengah suku kata yang terucap patah tidak jelas.

"Aku tidak bisa melakukannya."

Kata-kata itu sontak menghantamku. Dan rasa takutku berubah menjadi rasa frustasi lalu amarah. Sialan! Sialan! Apa-apaan ini! Siapa pria ini, siapa yang membuatnya berpikir, kalau dia punya hak melakukan ini padaku!

Aku baru saja hendak mengangkat kepala, tangan dan kakiku ikut serentak bergerak, seakan aku berpikir bisa melentingkan tubuhku dan melepaskan diri lalu menyerang pria gila kurang ajar itu.

"Hhhmmmpphh!!!

Tapi, dia menekanku ke kasur sebelum aku bahkan bisa mengangkat kepalaku cukup tinggi. Aku bisa merasakan napasnya, panas tetapi teratur, tekanannya tegas tetapi kuat, dan kata-katanya

terdengar tenang walau mengandung nada yang tidak ingin dibantah.

"*You have to earn it, Charis, if you want me to take it out.*"

Aku terdiam, berbaring kembali di atas ranjang sambil menyelami kata-katanya.

Apa pria itu gila?! *I have to earn it*? Apa maksudnya?

Dia tidak memberiku banyak waktu untuk memikirkan kata-katanya. Lama setelah itu, aku baru memahami maksudnya. Lama setelah itu, ketika aku berbaring telanjang, dengan tubuh dibaluri aromanya, dengan bekas-bekas sentuhannya yang masih terasa, baru pada saat itu aku bisa memahami kata-katanya.

Tapi tidak sekarang, aku tidak bisa memikirkan apapun saat ini, otakku buntu karena apa yang terjadi sekarang adalah manifestasi dari mimpi terburukku, semua pikiran-pikiran kelam yang selama ini kusimpan rapat-rapat kini bangkit untuk menyergapku. Pria itu, yang tanpa aba-aba, yang tidak menjelaskan apapun atau mengatakan apapun, kini sedang menelusuri kerah leher kausku. Gerakannya sangat lembut tetapi aku justru bergidik semakin takut, karena aku tahu apa yang akan dilakukannya. Lalu, gerakan itu berhenti di bawah kausku, membuatku menahan napas, menanti apa yang akan terjadi, apa yang pasti akan terjadi.

Aku terkesiap ketika merasakan ujung keras yang tajam dan dingin.

Metal, pikirku.

Tajam, keras. Pisau, simpulku lagi.

Dan aku yakin, kalau pria itu melihat wajahku, dia pasti menyadari bahwa aku sudah sepucat mayat.

"*Don't move*." Suaranya yang serak dan parau itu mengisi telingaku. Dan aku otomatis membeku, menurutinya. Aku tidak bisa membayangkan dia menggerakkan-gerakkan pisau itu di dekatku, begitu dekat dengan kulitku, sehingga aku spontan tidak berani bergerak, takut apabila benda tajam itu menggores kulitku.

Apa yang akan dilakukannya?

Oh Tuhan, apa yang akan dilakukannya, pikirku ngeri.

Oh, Charis yang tolol. Do you really have to ask?

Aku kembali terkesiap, terkejut ketika dia meraih ujung kausku, aku bisa merasakan genggamannya di kain malang tersebut dan pria itu menaikkan ujungnya. Gerakannya pelan, hampir lembut tetapi membuatku nyaris pingsan. Aku berjengit, menahan napas, mencoba dengan putus asa untuk menekan tubuhku agar terbenam lebih ke bawah, tapi mustahil, kasur itu keras dan kokoh. Lalu, aku merasakannya, pria itu mulai memotong kaus tersebut, mulai dari tengah dan bergerak naik, bunyi metal yang saling beradu dengan kain, menciptakan suara khas seperti kain yang digunting.

Aku pasti sudah sinting - tapi aku merasakan kelegaan menerjangku ketika menyadari hal itu. Benda itu rupanya adalah gunting, bukan pisau.

Dan di sinilah aku berbaring, merasa lega dan bersyukur karena pria itu menggunting pakaianku, alih-alih merobeknya dengan pisau bermata tajam yang berkilat dingin. Sinting, bukan? Tapi, setidaknya itu lebih baik dari bayanganku, - pria gila dengan tatapan mata nanar, yang mengayunkan pisau dan mulai merobek-robek pakaian mangsanya menjadi cebisan-cebisan kecil, gerakan-gerakan liarnya mungkin saja akan melukai kulitku, lalu mungkin saja dia akan lepas kendali dan mulai mengiris dagingku setelah aku telanjang.

Jadi, gunting lebih baik. Karena setidaknya, aku bisa kembali bernapas.



AKU MENYIMPAN SENYUM KECILKU ketika mulai menggunting kaos hitam yang melekat di tubuh wanita itu. Aku bisa merasakannya, praktis membaca pikirannya walaupun dia membisu tak mampu menyuarakan protes. Ada kelegaan yang memancar di wajah cantik tersebut, ketika aku memotong kain kaos itu dengan mulus. Aku tahu apa yang sedetik lalu ada di benak Charis.

Tapi tidak, aku tidak mungkin melukainya. Aku bahkan tidak ingin mengambil resiko itu. Bagaimana mungkin dia bisa berpikir bahwa aku akan membawa pisau di dekatnya, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika dia sampai terluka. Aku akan membunuh diriku sendiri jika aku sampai merusak

keindahannya. Seandainya saja dia lebih percaya padaku…

Aku lalu tertawa kecil, menyadari dengan sangat bahwa dia berjengit. Bagaimana mungkin aku mengharapkan Charis untuk percaya bahwa aku tidak akan menyakitinya. Lihatlah, aku mengikatnya di ranjang, membatasi gerak, pandangan dan bahkan kata-katanya. Tapi, ini semua salah Charis. Seandainya saja dia bersikap baik, seandainya saja dia tidak menggunakan tubuhnya untuk menggoda pria lain, seandainya saja dia tidak membuatku kesal, membuatku marah… aku mungkin akan mendekatinya dengan cara yang berbeda. Kali ini, Charis harus belajar bersikap baik padaku atau kalau tidak, dia tidak akan punya kesempatan untuk menikmati kebebasannya.

Sudah saatnya aku mengajari wanita itu tentang rasa hormat, tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang wanita, tentang bagaimana tubuhnya itu harus digunakan…

Tawaku sudah lama lenyap, berganti menjadi seringaian. Lalu ketika aku menyibak kaosnya yang terpotong dua, ekspresiku lagi-lagi berubah. Seringaiku lenyap, berubah menjadi ekspresi liar, mataku berkilat menatap keindahan kulit yang selama ini tersembunyi di balik pakaiannya, rasa lapar mengaduk perutku, membuat tatapanku bertambah buas.

Lihatlah, betapa sempurnanya Charis.

Dan ini baru permulaan, aku bahkan belum melihat seluruhnya, aku bahkan belum menatap bagian terindahnya. Aku menelan ludah, kali ini ketika berbicara, aku merasa suaraku bergetar halus, dijalari oleh antisipasi, sehingga aku kehilangan ketenanganku sejenak.

Wanita ini sudah menyihirku… tapi sejak awal pun, dia memang sudah menyihirku.

Indah… indah sekali, itulah yang kukatakan padanya.

"Kau indah sekali, Charis." Sambil berbicara, aku menekan telapakku ke tengah perutnya, dan merasakan bagian itu tersentak.

Lembut. Halus. Mulus. Aromanya seperti Charis. Mengundang dan menggoda. Manis dan sensual. Membuat tubuhku keras, memanjang dengan cara yang tidak pernah kubayangkan.

Telingaku menangkap rintihan pelan, bunyi isakan yang halus, yang lepas dari sela-sela mulutnya yang tertutup oleh *ball gag*.

Aku mengabaikannya dan meneruskan pekerjaanku. Masih ada banyak waktu untuk mengaguminya nanti. Yang terpenting, aku harus menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Jadi, aku kembali fokus pada apa yang kulakukan, menggunting kaos Charis, kini berlanjut untuk menggunting pakaian itu dari bahu ke lengan, lalu

yang sebelah lagi sehingga menghasilkan dua potong yang simetris. Aku kemudian mengambilnya dan membuang keduanya ke lantai di bawah.

Saat aku meraih ke bawah punggung Charis - aku nyaris bisa mendengar permohonan wanita itu, jadi aku menarik lapisan terakhir kaosnya sambil berbisik menenangkan. Kuharap, kata-kataku bisa membuatnya sedikit membaik.

"Tidak apa-apa, Charis. Aku hanya ingin melihatmu. Melihat tubuh telanjangmu, itu saja."

Kupikir itu akan membuatnya sedikit tenang. Tapi ternyata tidak. Bahkan, aku bisa mendengar getaran di dadanya, tangis yang memenuhi tempat itu. Jadi, kubiarkan saja dia dan kembali meneruskan misiku. Aku harus mengeskpos keindahan Charis secepatnya, menyentuhkan tanganku di setiap inci tubuhnya yang polos itu. Jadi, aku meneruskan pekerjaanku lagi, kali ini langsung bergerak ke bawah tubuhnya, menggunting celana pendek dari kain biru yang digunakannya untuk menutupi sebagian kaki-kakinya yang jenjang dan indah.

Penggoda, begitu pikirku saat aku mulai menjalankan misiku, menelanjangi dirinya hingga dia tinggal berbalut celana dalam dan *bra* merah tua yang senada.

Charis benar-benar penggoda.

Dan karenanya, dia harus dihukum.



DETIK SEOLAH BERUBAH menjadi dekade dan menit telah berubah menjadi abad.

Waktu seolah terasa abadi – panjang dan menyiksa, seakan tidak berakhir.

Aku tidak percaya bahwa aku hanya terbaring di sana, diam dan pasrah, membiarkan pria itu memotong pakaianku satu demi satu, membiarkannya merendahkanku, tanpa aku melakukan apapun.

Desakan itu kembali lagi, desakan untuk meraung marah, menjerit kencang, menangis hebat, tapi lagi-lagi aku mendorong turun kebutuhan tersebut. Apa gunanya? Sepertinya, itu hanya akan membuat pria itu bertambah senang.

Jadi, kubiarkan diriku berbaring diam dan merasakan, bagaimana satu-persatu pakaian yang menutupi tubuhku disingkap, hingga hanya meninggalkan celana dalam dan *bra* berendaku. Sedikit penyesalan menyusup ke dalam diriku, - bukan penyesalan sebenarnya, lebih tepatnya kekesalan - mengapa aku memilih untuk mengenakan pakaian dalam seksi merah itu hari ini dan bukan hari-hari lainnya.

Aku kemudian merasakan tubuhku menggigil, mungkin karena belaian udara dari pendingin yang sepertinya terpasang di tempat ini, yang kini bebas menyapu kulit telanjangku. Tapi aku tidak yakin, aku bisa saja menggigil karena alasan lain. Aku tidak perlu melihat, aku tahu kalau saat ini pria itu sedang berdiri di tepi ranjang, mengamati hasil kerjanya, memandang lekat-lekat pada tubuh setengah telanjangku… Bagaimana mungkin aku tidak menggigil karenanya?

Aku menegang, menunggu. Aku menelan ludah, berusaha untuk menghitung napasku, berusaha untuk mengatasi rasa panikku. *Those won't help me.* Aku harus tenang. Itulah yang kukatakan. Tapi tidak mudah untuk menjadi tenang dalam situasi seperti ini.

Ruangan itu tiba-tiba saja jadi begitu sunyi. Mencekam. Jadi, aku tahu pria itu sedang memusatkan seluruh perhatiannya padaku. Sungguh, aku tidak perlu melihat untuk mengecek bahwa aku memang benar. Aku praktis bisa merasakannya -

tatapannya yang intens itu - seolah membakar kulitku, membuatku meremang.

Napasnya, napasku, kini berbaur, menjadi satu, sama-sama berat dan cepat. Tapi, aku tidak sulit membedakannya. Yang satu terdengar seperti menyuarakan kemenangan, terdengar penuh nafsu, seperti pemangsa yang tengah menunggu saat yang paling tepat untuk mulai merobek dan kemudian memakan tangkapannya. Sedangkan aku, napasku terdengar menyedihkan, jenis napas pendek cepat-cepat yang menyimbolkan rasa takut, persis seperti mangsa yang terpojok dan sadar bahwa dia sudah kalah. Pasrah adalah satu-satunya pilihan yang tersisa - entah aku suka ataupun tidak.

Suara itu kemudian terdengar begitu dekat, mengejutkanku sehingga aku tersentak. Dan butuh beberapa detik sebelum otakku yang panik memahami ucapannya. "Kenapa kau berpakaian seperti itu? Sengaja ingin menggoda para pria, bukan? Katakan padaku, siapa pria yang akan kau temui malam ini, hmm?"

Pria itu gila, aku tahu. Tapi, aku tetap menggeleng untuk menjawab pertanyaannya itu.

"Bohong!"

Suara pria itu kembali membuatku tersentak keras dan kali ini aku menggeleng lebih kuat, berusaha untuk menekankan maksudku, sekaligus meredakan amarah yang mulai timbul dalam suaranya.

Sekali ini, aku menjerit ke dalam benda yang sedang menahan mulutku, sama sekali melupakan

niatku untuk mempertahankan ketenangan, ketika aku merasakan cengkeraman di kedua bahu telanjangku dan bagaimana bibir panas itu nyaris menyentuh sudut bibirku. Jantungku berkejaran, keringat dingin terasa membasahi pelipis. Aku memohon tanpa suara. Please... please... *jangan lakukan ini.*

"But he can't have you. Because i get to you first." Cengkeramannya mengerat, aku bisa merasakannya. Kini, bibir itu bahkan sudah menempel di sudut bibirku, menguarkan panas yang lembap ketika dia berbisik di sana, "Aku akan menunjukkan padamu, bagaimana wanita penggoda harus diperlakukan. Kau harus dihukum, Charis. Karena kau sudah berani memandang pria lain selain aku. Aku!"

Aku kemudian menjerit sekencang-kencangnya, sekuat-kuatnya ke dalam bulatan yang menghalangi suaraku, saat pria itu memotong bagian tengah *bra*-ku, merenggutnya kasar dan menggunting tali-tali yang menggantung di kedua bahuku sebelum menyingkirkan semuanya dengan cepat. Lalu, aku merasakannya menjauh sejenak, mungkin menegakkan tubuh dan sedang mengamati dadaku yang kini terbuka. Udara dingin di ruangan itu mencuatkan putingku, aku bisa merasakan ujungnya yang keras. Dan tanpa bisa kukendalikan, aku merasakan sengatan malu. Pria itu pasti bisa melihatnya dan mungkin dia berpikir, aku menikmatinya.

Oh Tuhan...

"Sudah kuduga," ucapnya kemudian.

Aku bergidik pelan.

"Kau memiliki payudara yang sempurna. *Big like a whore*. Apa kau memikirkan apa yang kupikirkan? Bagaimana rasanya bagimu, jika aku meletakkan mulutku di sana dan mulai mengisapmu? Kau suka itu, Charis?"

Aku berani bersumpah bahwa suhu udara yang terasa semakin dingin itu yang menjadi penyebab putingku mengeras dan meruncing seperti paku. Aku tidak mungkin merespon hanya karena seorang pria asing sedang berbicara tentang dia yang mengisap putingku. Betul, bukan? Pasti karena udara, iya, kan? Itu yang ingin kupercayai. Tanpa kusadari, jari-jemariku mengepal.

"*Just one last thing to go, Charis. These...*" Aku kehilangan suara ketika merasakan belaiannya di garis celana dalamku. "Aku hanya perlu menyingkirkan ini. *And soon, I'll be inside you.*"

Ucapan itu menimbulkan getar yang hebat. Dan seiring gerakan pria itu mengoyak bahan tipis yang menjadi satu-satunya pelindung yang tersisa, aku tidak melewatkan kesempatan untuk menjerit sekuatnya, menendang hebat, menggeliat sebisaku, walaupun itu sama sekali tidak mengubah apapun. Aku masih terbaring di sini, terikat ke empat sisi, terentang dan kini telanjang - benar-benar telanjang. Memangnya apa yang bisa kulakukan? Tentu saja pria itu kemudian tertawa, terkekeh senang seperti iblis jahat.

"Jangan menyia-nyiakan tenagamu. Dan aku tidak ingin kau menyakiti dirimu sendiri, Charis. Sepertinya kau masih tidak mengerti kalau tubuhmu bukan lagi milikmu.”

Aku memang kemudian berhenti tapi bukan karena kata-katanya, tapi karena kebenaran di dalamnya - aku hanya menyia-nyiakan waktu. Aku menahan napas ketika kurasakan dia kembali merunduk di sampingku, mulutnya terasa begitu dekat dengan daun telingaku.

"See? You are perfect like this. This is you. Dan akan kutunjukkn padamu, bagaimana seharusnya seorang jalang penggoda diperlakukan. *I will use your body repeteadly, until you can't breath without my touch and beg for my cock to be inside you everyday."*

Dia menjilat lubang telingaku dengan tiba-tiba sehingga aku kembali tersentak keras, tidak sanggup mengendalikan perasaan yang menjalariku. Sensasi geli menyebar cepat melalui sarafku sehingga aku merasakan tubuh bawahku mulai merespon, berdenyut.

Apa aku sudah hilang akal? Apakah rasa takut sudah membuatku gila?

"Kau tahu apa yang biasanya dilakukan pada wanita-wanita pengoda sepertimu?"

Aku bahkan tidak berani memikirkan jawabannya.

"Hukuman," bisiknya lagi.

Jadi, inikah yang dilakukannya? Menghukumku atas sesuatu yang dirasakan telah kulakukan? Apa itu

salahku bila dia merasa aku menggodanya? Aku bahkan tidak tahu kalau aku melakukannya. Ini sangat tidak adil. Tapi kata-katanya terus meluncur, mengalir seperti air, dalam bisikan yang membuatku mengerut. Aku tidak ingin membayangkannya, tapi aku tidak bisa.

"Aku menculikmu. Aku mengikatmu sehingga kau tidak akan bisa lari. Aku menutupi matamu jadi kau tidak akan bisa melihat apa yang akan terjadi padamu. Kau bahkan tidak kuizinkan berbicara. *Now, i made you naked, and you lie here, thinking of what you have done. After that, i shall punish you the way i see it fits."*

Oh Tuhan, tolong jangan biarkan bayangan itu menyiksaku. Aku menggeleng gelisah, tidak menyukai suara pria itu di dekatku, tidak senang dengan panas yang menjangkiti daun telingaku. Aku ingin dia berhenti, menjauh, pergi, apa saja, asalkan dia berhenti menanamkan bayangan-bayangan itu di dalam kepalaku.

Tapi itu tidak terjadi, karena pria itu terus berbicara.

"Now, i have you in my control. Aku akan menggunakan tubuhmu sesukaku dan kau akan menyukainya, percayalah. Aku akan membelai seluruh tubuhmu, aku tidak akan melewatkan sejengkal pun. Lalu, aku akan menggoda payudaramu, meremasnya sehingga kau kehabisan napas, kemudian aku akan memainkan kedua putingmu, awalnya pelan dan menggoda, lalu keras

dan kasar, aku akan membuatmu terengah, aku akan membuatmu kedua putingmu mengeras dan merona merah, menyiksanya sehingga kau hilang akal."

Aku bisa merasakannya, napasku yang berat, dadaku yang berdentam cepat, darahku mengalir deras dan tubuhku memanas. Aku pasti sangat ketakutan. Pria ini akan memperkosaku, merendahkanku, bagaimana mungkin aku tidak takut. Tapi, rasa takutkan ini?

"Kau mulai merasakannya, bukan?" Kali ini suara itu terdengar dari atasku, aku membayangkan pria itu sudah menegakkan tubuh, mungkin kedua tangannya diselipkan ke dalam saku, salah satu sudut bibirnya menyunggingkan senyum sinis kala memikirkan bahwa kata-katanya mempengaruhiku.

Tidak akan pernah! Itu tidak akan terjadi padaku!

"*See, you are a bad, bad girl, Charis*. Kau pasti menginginkan sentuhanku, bukan? Jariku di bawah sana?"

Oh Lord...

"I will slip my finger in your cunt, feel your heat, your wetness. Seperti caraku memperlakukan putingmu, aku juga akan melakukan hal yang sama pada bibir bawahmu. Aku mulai dengan pelan, dengan gerakan lambat, menggoda dan menyentuh klitorismu, lalu ketika kau semakin basah, aku akan menambah jariku, menambah kecepatanku dan kau akan memohon belas kasihanku, tubuhmu akan melakukan segala cara agar aku memberimu pelepasan. Dan aku akan melakukannya,

membiarkanmu merasakan orgasme sebelum memulai permainan sesungguhnya, memberimu hukuman yang sesungguhnya."

Sial! Apakah aku harus bernapas secepat ini? Dan lebih sial lagi, apakah pria itu menurunkan suhu udara di sini?

"That's when i'll use your mouth, you throat, your tits, your cunt, in a way, a bad girl should be used."

Ini benar-benar buruk!

Aku kembali menangkap kekehan. Dan kemudian, kata-kata pria itu menghantamku, sama mengerikannya seperti fakta yang tengah dia ungkapkan.

"Aku bisa melihatnya. Napasmu semakin cepat, Charis. Apakah kau berdebar? Tubuhmu bergerak gelisah, begitu juga kepalamu, kenapa? Kau ingin menghilangkan bayangan aku memasukimu? Gaya apa yang kau suka? Depan? Belakang? Samping? Kau suka yang keras? Penuh rasa sakit? Kenapa menggeleng? Kau tidak bisa berbohong, aku melihat putingmu mencuat tegak dan bila aku menjulurkan jariku ke bawah, aku pasti bisa merasakan cairan basahmu, iya, kan?"

Aku hanya bisa menggeleng dan menggeleng, membantah teredam sementara tubuhku terus bergerak gelisah. Pria itu dan kata-katanya mulai memasuki benakku yang kusut. Kurasa, tubuhku yang kelelahan adalah salah satu penyebab reaksiku. Ini menjijikkan, tapi deru gairah memang mulai menghampiriku.

"Lihat, aku benar."

Aku tersentak, pahaku juga tersentak keras, tatkala jari-jari itu berlabuh di sana, menekannya dan aku bisa merasakan kepala pria itu, sedang menunduk di atasku, begitu dekat dengan tubuh bawahku, matanya melekat di sana. Aku kembali merintih pelan, merasa luar biasa malu dan jengah, mengutuki diriku sendiri ketika kebenaran atas kata-kata pria itu menumbuk akal sehatku.

"Kau basah, Charis. Aku bisa melihatnya, dengan jelas. *Your pink flesh is wet. For me."*

My sweet Lord, aku berharap aku mati saja.

"Tapi, kau tidak akan mendapatkan apapun dariku sekarang. Aku masih marah padamu karena kau sudah berani melirik pria lain. Aku akan meninggalkanmu di sini sampai kau menyesali perbuatanmu. *It's part of your punishment."*

Itu adalah kata-kata terakhirnya, sebelum dia berjalan pergi. Aku menangkap bunyi pintu yang berdebam menutup lalu sunyi.

Oh Tuhan, pria itu meninggalkanku. Sendirian. Lagi. Dan kali ini lebih buruk, dia meninggalkanku dalam keadaan telanjang, mungkin aku akan mati kedinginan dan semua perkataan pria itu rupanya masih tertinggal di dalam benakku, menyiksaku pelan.

Apa yang lebih buruk daripada terikat ke ranjang, dengan mata tertutup dan mulut terbungkam, telanjang dan sensitif, kedinginan dan gelisah, dengan tubuh bawah yang mulai beraksi.

Mungkin pria itu memang benar, aku memang kotor. Tapi bayangan itu tidak mau meninggalkanku.

Aku mulai membayangkan diriku sendiri, di bawah kekuasaan pria asing itu.

Aku telanjang, gemetar ketakutan, pasrah dan kalah. Dia besar, kuat dan gelap, suaranya yang serak membisikkan perintah, kata-kata kotor yang membuatku takut sekaligus bergairah. Aku membayangkannya menguasaiku, sepenuhnya, membuatku merintih dan mengerang, mendesah bersama.

Ini tidak sedang terjadi padaku. Tapi, ini memang terjadi padaku. Aku memang kotor. Pria itu benar. Dan kini, sesuatu di dalam hatiku, sesuatu yang gelap dan berbahaya, sesuatu yang menakutkan diriku sendiri, berbisik padaku : *Bagaimana rasanya saat pria itu kembali lagi dan membuktikan kata-katanya? Bagaimana rasanya saat kau tidak memiliki kendali dan hanya bisa menuruti apapun yang diperintahkannya padamu? Bagaimana rasanya saat kau menyerah total dan membiarkan pria itu menggunakan tubuhmu dan memperlakukannya sekehendak hatinya? Apa kau tidak penasaran dengan rasanya?*



AKU TIDAK BISA LAGI MENUNGGU.

Aku tidak akan bisa tidur mengetahui bahwa wanita itu ada di sini, bersamaku.

Persetan dengan permainan, persetan dengan hukuman, *it's time I reap my reward.*

Pemandangan itu lagi-lagi menyiksaku ketika aku melirik ke dinding kamarku dan mendapati wanita itu sedang bergerak gelisah, entah apa yang tengah dipikirkannya – takutkah dia? Gelisahkah? Mungkin kedinginan?

Aku tidak akan menduga-duga dari sini. Lagipula, aku tidak bisa mengambil resiko membuatnya kedinginan. Aku tidak membawanya ke sini sehingga

dia bisa berbaring kedinginan di atas ranjang, tapi sebaliknya.

Jadi, aku menyibak selimut dengan cepat dan bangkit dengan cepat pula, nyaris melompat turun dari ranjang. *I don't even bother to wear anything, who will need that, right?* Lagipula, wanita itu membutuhkan kehangatanku. Dan pikiran itu mendorongku untuk berjalan lebih cepat. Aku menyentak pintu kamarku dan bergerak ke lorong, meraih salah satu kenop pintu dan mendorongnya hingga terbuka. Tanganku otomatis bergerak meraih sakelar, menyalakannya dan menampakkan tangga sempit panjang yang mengarah ke bawah.

It leads to the secret room.

Kamar rahasia yang sengaja kupersiapkan untuknya – untuk wanita istimewaku, Charis.

Aku bergerak turun, tidak lupa untuk menutup pintu di belakangku dan melangkah dengan pelan. Ruangan di bagian bawah tangga sempit dan gelap. Tanganku kembali meraba, menemukan tombol yang aku cari dan menekannya. Otomatis, sebuah pintu terbuka, membentuk celah di mana cahaya menyelinap keluar dari sana. Aku menyusup masuk dan menutup pintu itu kembali. Dan di tengah kamar, berbaringlah wanita itu.

Aku mereguk ludah kembali, jantungku berdebar keras saat aku melangkah maju. Ketika membuat ruangan ini dan mengubahnya menjadi kamar, setiap

sudut yang kuisi, setiap perabotan yang kubeli, setiap desain yang aku rancang, semua itu kulakukan dengan satu pikiran yang sama – apakah ini akan cocok untuk Charis, apakah dia akan menyukai kamar ini nantinya, apakah dia nyaman, apakah perabot ini pas untuknya, dan beribu pikiran serupa lainnya, yang hanya berputar di sekitar Charis.

Charis, Charis, Charis… wanita itu telah berhasil menguasai pikiranku sepenuhnya dan membuatku gila.

Dan aku benar-benar akan menjadi gila, - gila menginginkannya - bila aku memutuskan untuk menunggu lebih lama. Sudah waktunya untuk menunjukkan pada wanita itu kalau aku adalah satu-satunya pria yang pernah diinginkannya.

Sweet Lord, dengan hanya memikirkan itu saja, aku sudah mengeras.

Charis memang penggoda terburuk dan juga terhebat di saat yang sama, pikirku masam.



AKU TIDAK TAHU sudah berapa lama aku ditinggalkan. Di sini, dengan keadaanku yang sekarang ini, setiap detik yang berjalan terasa seperti siksaan yang panjang. Aku kehilangan kesadaranku akan waktu, jadi aku tidak bisa lagi menghitungnya atau bahkan menebaknya.

Bisa saja baru beberapa menit.

Mungkin saja sudah beberapa jam.

Mungkin masih tengah malam.

Atau sudah subuh.

Atau bahkan sudah pagi.

Bahkan mungkin, sudah beberapa hari terlewati.

Tunggu… apakah akan ada yang mencariku bila aku menghilang selama beberapa hari? Aku tidak

punya keluarga di sini, tidak punya teman selain Irene, tapi suami-istri Smith pasti akan bertanya-tanya bila aku tidak kunjung datang untuk bekerja, bukan? Smithfield bukan kota besar, jadi pasti tidak akan sulit mencariku, bukan? Iya, kan?

Oh Tuhan! Andai saja ini mimpi buruk.

Aku pasti jatuh tertidur. Lagi. Aku tidak yakin apa yang membangunkanku. Mungkin rasa dingin. Aku menggigil. Oh, ya Tuhan, aku benar-benar menggigil. Seluruh bulu kuduk di tubuhku meremang dan sapuan pendingin udara membuatku kulitku yang sensitif menjerit protes. Sekarang, aku jadi bertanya-tanya, apa pria itu akan pernah kembali – atau memang ini yang diinginkannya, mengurungku di sini dan membiarkanku mati kedinginan. Hukuman, begitu kan, katanya? Membiarkanku mati pelan-pelan juga termasuk hukuman, bukan?

Tapi, terkadang rasa dingin itu ada gunanya juga. Dia menyentakmu sehingga kau harus berusaha lebih keras untuk fokus. Dalam kasusku, aku berusaha keras untuk terjaga, memaksa otakku untuk bekerja lebih jernih dan aku tiba-tiba saja sampai pada satu kesimpulan – aku baru diculik beberapa jam yang lalu, sekarang aku yakin akan hal itu. Di tempat ini, dengan kondisi fisik dan emosional yang terperangkap, mudah saja bagi otakku untuk mengelabuiku. Tapi, tubuhku tidak mungkin membohongiku. Aku tidak merasa lapar, bahkan

tidak terlalu haus – jadi, aku pasti baru berada di sini beberapa jam. Bahkan mungkin, masih belum jauh melewati tengah malam.

Jadi, aku bisa mencoret dulu kemungkinan aku akan ditinggalkan di sini sampai mati. Masih ada harapan, bahwa besok *Mrs. Smith* akan mulai bertanya-tanya di mana aku, mungkin bahkan mencoba meneleponku dan apabila aku tidak menjawab, besar kemungkinan dia akan mengecek ke pondokku.

Jadi yang perlu kulakukan hanyalah bertahan sampai besok.

Iya, itu yang harus kulakukan.

But I'm freezing right now. Shit! Selewat beberapa waktu, susah sekali untuk mengumpulkan tekad dan berpikiran positif. Rasa dingin mulai menggerogotiku, membuat gigiku bergemelutuk pelan di dalam kungkungan bulatan menyedihkan itu dan aku mulai berharap, setengah memohon, agar pria itu kembali. Aku tidak peduli pada apa yang akan dikatakannya, pada apa yang mungkin akan dilakukannya, aku hanya ingin dia kembali agar aku tidak merasa sendirian dan nyaris mati membeku, aku ingin dia datang dan setidaknya menarik selimut untuk menutupiku. Aku benar-benar ingin dia datang…

Mungkin malaikat mendengar permohonanku. Tapi kurasa tidak, tidak mungkin ada malaikat di

tempat ini. Kurasa iblis yang tengah berbaik hati, yang mungkin memutuskan bahwa belum saatnya aku mati, jadi dia menyampaikan permohonan tanpa suaraku pada penculikku. Karena tidak lama setelah itu, aku mendengar suara yang sama, bunyi debam pintu yang menutup halus dan langkah kaki di atas lantai, kali ini bisa kupastikan bahwa pria itu bertelanjang kaki. Aku bergidik singkat, memikirkan apa lagi yang mungkin telanjang di bagian tubuh pria itu. Dan aku memaki diriku sendiri.

Stop it, Charis. You don't wanna think 'bout it. It's much better than to be left alone and die. *Sekarang yang penting, aku hanya perlu bertahan sampai besok, bertahan hidup. Jadi bila perlu, aku akan melakukan apa saja. Bahkan mengikuti permainannya sekalipun. Apapun lebih baik daripada ditinggalkan sendirian di sini dan menggigil sampai mati – kalau bukan karena kelaparan.* Dan dua-duanya bukan pilihan yang menyenangkan, bukan?

"Apa kau kedinginan?"

Suara itu akhirnya memecah keheningan. Aku begitu lega sehingga aku tidak peduli bila pria yang sedang berbicara kepadaku adalah pria yang menempatkanku di sini, merentangkanku di atas ranjang seperti binatang peliharaan kecil yang terkurung.

Aku kembali mencoba untuk berbicara, menghasilkan gumaman tidak jelas, lagi-lagi memohonnya agar melepaskanku.

"Apa kau kedinginan?" Dia mengulang kembali pertanyaannya, mengabaikan racauanku.

Aku mengusahakan anggukan, cepat dan keras. *Ya, ya, ya. Aku kedinginan setengah mati.*

"*Would you be a good girl for me, Charis?* Aku akan melepaskan *ball gag* ini kalau kau berjanji untuk tidak berteriak."

Benarkah?

Aku mengangguk cepat. Dan kelegaan menyergapku, membuatku nyaris tidak bisa bernapas ketika merasakan tangan pria itu di atas mulutku. Oh Tuhan, akhirnya…

Aku sebenarnya tidak akan menjerit jika saja pria itu tidak terus berbicara. "Lagipula…" katanya, "… tidak ada gunanya kau menjerit karena tidak akan ada yang mendengarmu. Kau tidak saja berada jauh dari kota, tapi tidak akan ada yang bisa menemukanmu bahkan jika mereka datang ke tempat ini sekalipun."

Saat itulah *ball gag* sialan itu terlepas dan saat itu pulalah aku menjerit. Kengerian atas kata-katanya telah membuatku lepas kendali.

"TO… TOLONG! TO…"

Suaraku lenyap, ketika aku menjerit ke dalam telapak yang kuat dan kasar itu di detik selanjutnya.

“Dasar jalang! Apa yang tadi kukatakan?!” bentaknya.

Aku terdiam cepat, bernapas berat ke dalam telapak itu. Oh Tuhan, aku menyadari kesalahan yang sudah kuperbuat, pria itu tidak akan percaya lagi padaku.

“*You ask for this, Bitch.*”

Aku menggeleng kasar, berusaha agar dia menghentikan niatnya memasangkan kembali benda sialan itu ke mulutku. Persetan bila aku harus memohon. Bahkan menangis sekalipun akan kulakukan. “Mmmph… mpphh! Mpphu… phu… leas… leas…“

Mungkin suaraku terdengar begitu menyedihkan, karena gerakan pria itu berhenti. Lalu, dia kembali berbicara.

“*Okay, last chance, Charis.* Kalau kau berteriak lagi, membuat suara apapun tanpa seizinku, aku akan menutup mulutmu dan jangan pernah berpikir aku akan melepaskannya lagi. Mengerti?!” Suaranya menjadi lebih berat, tekanan telapaknya juga lebih kuat, menegaskan keseriusannya dan sumpah demi apapun, aku bersungguh-sungguh ketika mengangguk.

“Apa kau berjanji?”

Aku mengangguk lagi.

Dan dia melepaskanku. Aku mereguk udara sebanyak-banyaknya sebelum menjawab, ingin meyakinkan pria itu bahwa aku mengerti.

"Ya, ya… aku berjanji. Aku berjanji."

Aku tersentak pelan ketika merasakan elusan di rambutku. Tapi, aku menahan diri untuk tidak berjengit dan menjauh. "*Good girl. That's my good girl.*"

Aku tidak peduli, aku tidak peduli pada apapun yang akan dikatakannya. Aku hanya senang dia membebaskan mulutku. Bibirku rasanya sudah mati rasa dan luar biasa kelu.

"*Please*... aku…"

"Kau memiliki suara yang menyenangkan, Charis. Membuat pria berkhayal tentang hal-hal kotor."

Aku terdiam dan bingung, tidak tahu harus menjawab apa tapi kemudian aku mendapat ide. *Building trust.* Itu yang harus kulakukan.

"Te… terima kasih."

"You are welcome."

Ini terasa aneh, berbicara dengan penyekapku seakan-akan aku tidak sedang telanjang di hadapannya, terikat dan terentang dalam keadaan rapuh, sama sekali gagal melihat seperti apa rupa lawan bicaraku. Tapi, aku memaksa diriku untuk meneruskan. "Aku… aku… siapa namamu?"

"Sekarang, kau ingin tahu namaku?"

Aku mengangguk pelan, berusaha untuk mengabaikan jemari pria itu yang kini sedang membelai rahangku.

"Kau tidak tahu siapa aku, Charis?" Gawat, sekarang pria itu terdengar kecewa. "Padahal, aku tahu segalanya tentang dirimu. Aku selalu mengawasimu, tapi sepertinya kau tidak menyadari hal itu."

"Tidak, tidak seperti itu," aku buru-buru memotongnya. "Maafkan aku, aku… aku…"

"Lupakan saja, aku tidak marah. Kau ada di sini sekarang, bersamaku, itu yang penting."

Aku pasrah, mengangguk.

"Lalu… " Aku mereguk ludah. "Apakah kau… apakah kau boleh melepaskanku?" Aku menggerakkan tangan dan kakiku bersamaan, mengisyaratkan pria itu agar membebaskanku, tapi yang kudapatkan hanyalah kekehan ringan.

"*One step at a time, Charis. You have to earn my trust.*"

Aku tahu tidak akan semudah itu, tapi aku juga cukup kecewa. Namun itu tidak menghentikanku untuk mecoba lagi. "Aku… orang-orang akan mencariku bila aku tidak muncul untuk bekerja di…"

"Sstt…" Jemari itu mengusap bibirku dan aku terdiam. "Aku akan mengurusnya."

"*How*?" tanyaku takut-takut.

“Jangan cemas, Charis. Semua akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang mencarimu.”

Oh Tuhan, itu tidak baik-baik saja. Tenggorokanku tercekat dan aku tidak berani bertanya, karena aku takut mendengar jawabannya. Apa yang akan dilakukannya?

Hembusan napas panas kembali menerpa pelipisku dan aku merasakan tangan pria itu kini berkelana. Aku menahan napas, menutup mataku erat-erat walaupun itu tidak membuat perbedaan. “Kita akan menghabiskan banyak waktu bersama, tanpa gangguan.”

Aku bergetar ketika tangan itu bergerak ke bawah, membelai tulang selangkaku. Bibirku bergetar ketika bertanya, walau aku sudah tahu jawabannya. “Apa… apa yang kau inginkan dariku?”

“*Wrong question*,” bisik pria itu serak. “Kau bilang kau kedinginan. Kau yang menginginkan sesuatu dariku, kau menginginkan kehangatan, jadi aku akan memberikannya untukmu, Charis.”

No, no, no, no!

“Please... please, hentikan!”

Dengan perasaan horor yang bercampur dengan perasaan tidak berdaya, aku menyadari jemari pria itu sudah membelai semakin ke bawah. Aku mengeluarkan pekikan pelan ketika ujung jemari itu menyentuh puncak payudaraku yang keras. Sesuatu menggelitik pusat sarafku dan aku bergerak untuk

menghindar. Pria itu tidak berhenti di sana, tapi membelai sepanjang perutku dan membisikkan kata-kata dengan suara seraknya.

"Kau menginginkannya."

"Tidak!"

"Kau akan menginginkannya, Charis."

Tidak, aku tidak menginginkannya. Namun, perasaan dingin membeku itu terusir dari diriku ketika jemari panas itu membelai. Aku tidak menginginkannya, aku terus mengatakan hal itu pada diriku sendiri, tapi nyatanya tubuhku mengingkari tekadku sendiri. Ketika jemari itu menyelinap ke bagian di antara kedua kakiku, aku merintih dan memohon agar pria itu berhenti – karena aku takut apa yang mungkin akan ditemukannya di sana.

"*Stop it!*" Aku menggertakkan gigi.

Tangan itu ditarik dari tubuhku dan sejenak kupikir pria itu benar-benar akan berhenti. Tapi tentu saja tidak. Siapa yang ingin kutipu? Aku merasakan beban di sebelahku, merasakan kasur melesak turun dan sadar bahwa pria itu kini naik ke atas ranjang, mungkin sedang berbaring di sebelahku. Aku merasakannya lagi, belaian selembut angin, jari-jemari yang disapukan ke dadaku, melingkari putingku, membuatku terengah menolak, tetapi lagi-lagi puncak itu mengeras.

"*See?* Kau menginginkannya, Charis," bisik pria itu.

“*Go to hell*,” ucapku, lebih karena marah, karena frustasi pada diriku sendiri.

“*Wrong*,” bisikan itu kembali memenuhi telingaku. “*I’ll bring you to heaven*.”

Fuck! Fuck him!

Sementara itu, jemari pria itu tak berhenti membelai, malah semakin bergerak turun, kini sedang menyapu kaki-kakiku. Aku ingin menariknya, menjauh dari sentuhan yang meresahkan itu, tapi aku tidak bisa! Sial, aku tidak bisa bergerak. Aku tidak bisa melakukan apapun selain berbaring di sini dan menerima apapun yang dilakukan bajingan itu padaku, menerima apapun yang dipaksakannya untuk kurasakan dan lebih sial lagi, aku tidak bisa mengontrol tubuhku sendiri.

Aku mengetatkan otot-otot tubuhku ketika belaian itu mendekat kembali ke pusat tubuhku yang terbuka polos, mencoba untuk menyembunyikan reaksiku. Aku tidak suka, aku tidak suka karena aku dipaksa. Aku tahu aku terbuka lebar untuk dipandangi dan disentuhnya secara bebas, aku bisa merasakan bahwa dia melebarkan dan merentangkanku sampai ke batas yang bisa kuterima, memberinya akses penuh untuk melakukan apa saja. Tapi, tidak bisa melawan bukan berati aku harus ikut menikmati.

Namun, pikiran semacam itu semakin menggelisahkan. Pikiran bahwa seseorang yang asing berkuasa ke atas diriku, mendominasi dan

menguasaiku dan aku tidak berdaya mencegahnya. Bagaimana rasanya ketika jari-jemari itu merambah, membelai lipatan bibir di bawah tubuhku, sementara bisikan kotornya memenuhi indera pendengaranku. Aku tidak ingin menunjukkan reaksi, tapi tubuhku bukan sesuatu yang bisa dikontrol tekadku saat ini.

Saat aku merasakan jari-jemari itu menyapu klitorisku, ringan pada mulanya lalu ibu jarinya – ya, itu jarinya, aku bisa merasakannya – menggosok lebih kuat. Aku berteriak dan menggerung marah, memuntahkan rentetan makian kasar agar dia melepaskanku, tapi dengan ngeri aku menyadarinya kalau api itu mulai menyala di dalam diriku, menyebarkan sensasi di perut bawahku, dadaku mengetat dan putingku semakin keras.

Aku terangsang. Dan aku lebih terangsang lagi ketika menyadari aku akan menyerah, aku dipaksa untuk menyerah pada orang yang sama sekali tidak bisa kulihat. Pada pria yang sedang memegang kontrol atas tubuhku.

Oh Tuhan, darahku mengalir deras, kepalaku terasa pusing dan aku mengepalkan jemariku kuat ketika siksaan di klitorisku bertambah intens.

"Kau berani berkata bahwa kau tidak menginginkannya, Charis?"

Aku menggertakkan gigi, mengenyahkan sensasi yang sedang kurasakan. "*No, I'm not, you sick bastard.*"

Aku menjerit kaget saat sesuatu memasuki celah kewanitaanku dan gosokan di klitorisku bertambah cepat, membuatku membengkak dan memaksaku membasah. Aku menggerakkan kepalaku kasar dan menggigit bibirku keras ketika kombinasi jari-jari itu bergerak dalam ritme yang saling mendukung, menyentak sarafku dan mencabut akal sehatku, meninggalkan hanya rasa dan sensasi yang mengaduk-aduk perut bawahku. Aku berusaha melenting, ingin mengangkat tubuhku dan berguling menjauh.

"Aku akan menunjukkannya padamu, Charis. Kau gadis nakal pembohong." Dan pria itu menarik jemarinya dari dalamku, membuatku terhenyak untuk sesaat lalu sesuatu yang basah menekan bibirku yang merapat. Aku segera sadar, kalau jemari pria itu yang kini sedang memaksa masuk ke dalam mulutku. "*Taste it. It's your juice, Charis.*"

Aku merasa wajahku terbakar, panas merambat, rasa malu menyergapku. Untuk menutupi rasa maluku, aku berontak lebih keras, yang hanya menghasilkan tawa serak dari pria yang kini sedang merapatkan tubuhnya padaku.

Astaga! Dia telanjang. Kulitnya yang polos dan panas terasa membakar, mengubah tubuhku yang dingin menjadi bara yang menjilat-jilat. Aku berteriak panik ketika merasakan bibirnya menyusup ke lekuk leherku, menjilat kulit telanjang di sana.

"Tidak! Hentikan! Aku mohon hentikan!"

Dia melakukannya lagi. Menjilat panjang, lalu mengisap kecil sebelum membisikkan kata di atas kulitku yang meremang. "Diamlah, Charis. *Why don't you just lay still and let me fuck you like you should be fucked?"*

"Please... please don't do this."

Aku memohon, tapi aku tahu itu sia-sia. Pria itu menjauh, bibirnya tak lagi menempel di kulitku yang kini memanas.

"Berapa usiamu, Charis? Dua puluh tiga?"

Pria itu tahu tentang semuanya, jadi kenapa harus bertanya?

"Hmm?"

Aku mengangguk.

"Berapa kekasih yang kau punya?"

"Satu," jawabku lemah.

"Kau bukan perawan," tegas pria itu.

"Ya…" Lalu aku mengangguk, lebih kuat, lebih bersemangat. Mungkin pria itu akan berubah pikiran jika mengetahui aku bukan perawan. "Aku bukan perawan, aku…"

"Tidak masalah, Charis. Kau tidak perlu merasa bersalah." Aku terdiam. "*I don't need your virginity, Charis. I just need your pretty little tight cunt. Yes, I know, it still tights as hell."*

Adrenalin mencengkeram perutku ketika mendengar kata-kata itu dan aku berusaha

menyentak, tapi ikatan itu tak melonggar sedikitpun. Percuma! Aku menggerung dan menggeram, mengangkat badanku seolah-olah aku bisa mencapainya dan mungkin melakukan sesuatu; seperti misalnya mendorong pria itu menjauh. Aku berteriak marah ketika gagal, lagi-lagi hanya bisa memakinya kasar. “Lepaskan aku! *You’re son of a bitch! Let me go!”*

“Ya!” Bahuku dicengkeram erat dan dia menarikku,menahanku hingga punggungku tak menyentuh kasur. Napasnya yang panas berhembus kencang di wajahku. “Lawan aku. *Fight me. Harder. So I can break you harder. You like it rough, right*?”

Aku tidak punya waktu untuk menjawab ketika pria itu menunduk di atas dadaku, menangkap salah satu puncakku dan menggulirkannya kasar di antara gigi-giginya.

“Arrggh!”

Rasa sakit itu mengagetkanku dan serentak mengirimkan gelenyar ke tubuhku. Pria itu tidak berhenti oleh teriakanku, malah tangannya mengerayangi payudaraku yang lain. Aku terengah ketika dia meremasku kasar sementara gigi-giginya masih menyiksa putingku yang mencuat tegak. Rasanya sakit, tetapi tubuhku bereaksi dengan cara yang membuatku marah pada diriku sendiri. Gigi-gigi pria itu sudah digantikan dengan mulutnya, kini dia sedang mengisapku dalam dan keras, mengirim

gelenyar demi gelenyar yang menghantam tubuhku, menenggelamkan otakku dalam gairah yang bangkit secara memalukan.

Aku menggerung keras, namun sulit sekali berkonsentrasi pada apapun. Yang bisa kulakukan hanyalah merasakan. Sulit sekali untuk tidak merasakan apalagi mencoba untuk mengabaikan semua gerakan yang diciptakan oleh mulut dan tangan pria itu. Semua terasa begitu tajam, begitu kuat sehingga otakku tidak bisa menolaknya. Mulut pria itu, lidahnya yang menjilat rakus, tangannya yang berada di dadaku, yang sedang memainkan putingku dengan kasar dan mencubitnya kuat, lalu yang satu lagi bergerak ke bawah. Aku mendorong tubuhku, tapi itu tidak terhindarkan. Jemari itu berlabuh kembali di belahan bibirku, aku merasakan pria itu membukanya lalu menggosok diriku di tengah-tengah benjolan panas itu.

"Charis, kau basah. Kau ingin merasakannya, bukan? *You want me to stretch you open*, *huh?"*

Kurasakan jari panjang pria itu memutar di sekelilingku, menggoda bukaan bibirku. Aku menggigit bibir ketika perasaan tajam itu menyentak kedalaman tubuhku. Apa yang bisa kulakukan, selain merasakan? Aku dipaksa untuk merasakan!

"You want to feel my cock deep inside you, right?"

Aku terengah, ketika jari panjang itu mulai menyelinap masuk.

"Kau ingin merasakan jariku bergerak keluar-masuk di dalam dirimu, iya, kan?" Pria itu lalu menggerakkan jarinya, keluar-masuk, seiring dengan kata-katanya, menciptakan bayangan yang tidak bisa kutepis. Aku membayangkannya sedang menyusupkan dirinya di dalamku, kasar dan cepat, menggerakkannya dengan buas, memanfaatkanku untuk kepuasannya dan terkutuklah aku saat ketegangan meningkat di dalam diriku, menekan semua saraf-sarafku. Aku meregangkan tubuh, melentingkannya dan membuat putingku melesak ke dalam kehangatan rongga mulutnya, tenggelam lebih dalam di panas yang basah itu. Aku tanpa sadar menggerakkan bokongku, seolah-olah apa yang dilakukan jari-jari itu masih tidak cukup buatku.

Aku lalu merasakannya bangkit, menjauh. Kasur di antara kedua kakiku melesak dan aku tahu dia sedang berlutut di hadapanku. Jarinya menggoda sejenak lalu dia terkekeh. Suaranya yang serak kembali membelai dalam kegelapan yang mengungkungku, mencipatakan semacam kesan misterius seolah-olah seluruh diriku terbungkus olehnya – suaranya, aromanya, mulutnya, tangannya…

"*You are wet, Baby.*"

Aku merasakannya, dia tidak perlu mengatakannya. Tapi lebih buruk, dia menelusurkan jemarinya dan mengikuti jejak cairan yang mengaliri lipatan paha dalamnku. "*You feel it? Why? You love to be forced? To be used like a whore*? Oh Charis, kau tidak akan kecewa. *I'll give you what you want tonight. What you want so badly.*"

Aku tidak sempat mencegahnya. Lagipula, aku memang tidak akan sanggup mencegahnya. Kurasakan mulut pria itu menggantikan jemarinya. Dia membuka bibir kewanitaanku dan mengisap bagian di antaranya, memainkan lidahnya di klitorisku sehingga aku mulai menggelinjang. Pria itu mengisap lebih keras dan mengirimkan sentakan nikmat ke seluruh tubuhku, membuatku ketakutan juga malu akan reaksi tubuhku sendiri.

"Jangan!"

Aku harus menghentikannya. Itu yang terus kukatakan pada diriku sendiri. Aku tidak seharusnya merasa nikmat, itu juga yang kukatakan pada diriku sendiri. Tapi tubuhku memiliki keinginannya sendiri. Tidak peduli seberapa keras aku melawan, rasa nikmat itu membungkusku, menyebarkan arus menyenangkan yang mendesak sendi dan uratku, membelai tajam semua saraf-sarafku, menyentaknya. Isapan pria itu, jilatan panjang-pendeknya, isapan yang lebih keras lagi, lidahnya yang panjang dan ahli, gigi-giginya yang kuat dan tajam.

"*Come on, Baby*."

Aku tahu apa yang diinginkannya dariku. Dan aku menolak untuk memberikannya. Aku berusaha keras. Tapi sekeras apapun aku berusaha, pria itu terlalu ahli. Dan sepertinya dia bertekad menggunakan seluruh keahliannya untuk membuktikan padaku, bahwa aku menginginkannya, bahwa aku menikmati apa yang sedang dilakukannya, bahwa aku merasa bergairah ketika dia memaksakan dirinya padaku dan tubuhku setuju. Aku menyerah ketika pelepasan dahsyat itu menyerbuku. Dalam satu erangan yang panjang, aku mengalami orgasme yang begitu hebat sehingga seluruh tubuhku tersentak-sentak.

"*That's it. That's my sweet pet. You cum a lot, Baby.*" Bunyi seruput memenuhi telingaku yang sepertinya berdengung. Aku menggelinjang, bergidik, merasa geli dan sensitif, tersentak terkejut oleh sisa-sisa orgasme. "*And you taste so good.*"

Kata-kata pria itu hinggap di benakku yang masih terasa melayang, dan mengendap di sana. Aku mendengarnya, memahaminya dan merasa malu tapi aku tidak bisa menyembunyikan reaksi alami tubuhku. Dan ketika merasakan dia mengisap semua cairanku, meminumnya dengan rakus dan menjilatiku hingga seakan tak bersisa, satu gelombang lain menyapuku. Mungkin dia benar, mungkin aku memang wanita penggoda.

Dan kemudian aku merasakannya. Pria itu di antara bibir-bibirku yang masih sensitif dan berdenyut bengkak. Dia terasa begitu keras dan tebal – dan di dalam benakku, dia terasa lebih kuat dan besar. Imajinasiku berkembang lebih tinggi, otakku mulai mengelabuiku karena aku tidak bisa melihat, hanya bisa merasakan. Dia mendorong maju, membenturkan dirinya padaku, berusaha keras untuk meregangkanku. Aku mengernyit ngeri, berkonsentrasi pada rasa yang mungkin ditimbulkannya, perasaan horor itu mencekikku hingga aku tidak bisa bernapas dan aku berpikir, *Oh Tuhan, sekaranglah saatnya.*

Inilah waktunya.

Pria itu akan mengklaimku dan aku tidak bisa melakukan apapun selain merentangkan tubuhku lebar-lebar dan menerima dirinya di dalam diriku - menerima dirinya, tak peduli sebanyak apapun yang diberikannya padaku.



AKU MELIRIK DIRIKU SEKILAS, bukti gairahku yang panjang dan keras, kini sedang menempel di celah Charis yang terbuka indah karena peregangan yang sempurna. Aku bisa merasakan tubuh wanita itu menegang ketika tangan-tanganku meraih ke bawah tubuhnya, meremas kedua belahan bokongnya yang penuh dan menggerakkannya bersamaan agar kepala kejantananku bisa menyusup masuk.

Fuck! Dia terasa sempurna. Aku menatap dengan takjub bagaimana dia menenggelamkanku pelan-pelan, bagaimana ketika aku menekan, aku bisa merasakan kewanitaannya meregang, melebar untuk mengakomodasi ukuranku. Aku menggertakkan gigi,

tanpa sadar mendesis ketika kerapatan wanita itu mengelilingiku dan butuh segenap kendali diri untuk tidak menerjang seperti binatang buas dan membenamkan diriku sepenuhnya di dalam lava rapat tersebut.

Aku memaksa diriku untuk bergeming, lalu memusatkan perhatianku pada wajah Charis yang cantik dan sensual. Rambut merahnya yang indah berserakan di atas bantal sementara kepalanya bergerak gelisah. Mulutnya mengerut, menahan apapun yang mencoba keluar dari sana. Dia tidak ingin mengakui kekalahannya, walaupun aku yakin mata di balik kain yang menutupinya kini tengah terpejam erat, digumuli oleh hasrat dan nafsu yang membakar tubuh mulusnya yang molek. Tapi, aku ingin mendengar Charis mengakui kemenanganku, karena itu berarti untukku, lebih dari yang bisa kukatakan. Aku ingin mendengarnya berkata bahwa dia menginginkanku sebelum aku menaklukkannya.

Aku tersenyum puas ketika merasakan Charis mulai bergerak, merespon karena aku tiba-tiba berhenti. Aku menarik diriku yang masih terbenam dangkal dan menggosok-gosokkan diriku ke permukaannya. Mulut wanita itu berkerut semakin dalam dan tubuhnya bergerak kian gelisah sehingga aku harus menahannya. Aku kembali menyelipkan diriku ke dalamnya, dengan pelan, menggodanya sedikit lalu menariknya kembali.

"*Please*..."

"*Please?*" ulangku.

"... stop..."

"You are a liar, Charis."

Kepala itu kembali menggeleng. "Tidak, tidak. Jangan, berhenti."

"Kau tidak ingin aku berhenti? Iya, kan?!" Aku menggerakkan diriku lagi, menyentuhkan kepala kejantananku yang keras ke kewanitaannya yang basah mengilat. Menggosok-gosokkan diriku di sana hingga perutnya berkedut. "*Say that you want me. Say that you want me to fuck you.*"

Charis menggeleng lebih keras.

Suaraku bertambah serak, ketika gairah naik sampai ke ubun-ubun kepalaku, nyaris pecah karena tekanan yang harus kukontrol. "*Say it*," ancamku, menggertakkan rahangku. "Kalau tidak, aku akan berhenti sekarang, aku akan memasang kembali *ball gag* ke mulutmu dan meninggalkanmu sendirian, di sini. *Is that what you want?*"

Bullshit! Aku tahu aku akan mati jika aku menarik diri dan meninggalkan Charis sekarang. Tapi, wanita itu tidak tahu, bukan? Dia juga tidak bisa berpikir jernih dengan keadaannya yang sekarang.

Aku melihatnya menggeleng untuk menjawab pertanyaanku. *See?* Itu yang kumaksud.

"Kalau begitu katakan!" desakku keras.

Charis mendesis, aku bisa merasakan tekadnya yang kini berperang dengan kebutuhannya. Namun itu hanya berlangsung selama beberapa detik.

"Aku menginginkanmu."

"Menginginkanku?" Aku mendorong maju dan bergerak mundur kembali.

"I want you to fuck!"

Kepuasan memenuhiku. "Lebih keras."

"I WANT YOU TO FUCK ME!"

"Kau akan mendapatkannya, Charis," geramku dan melesakkan diriku ke dalamnya, satu inci dan berhenti lagi. "*You want to feel my whole cock inside you, Baby*?"

"Ya!" Charis mengangkat tubuhnya dan menghempaskan dirinya kembali ke kasur. "Ya, ya, *please*."

Aku kembali mendorong diriku dan merasakan kerapatan Charis yang semakin memabukkan. "*You want me to rape you, Baby*?"

"*Yes, yes, just do it!*"

Charis berteriak ketika aku membenamkan diriku sepenuhnya ke dalam dirinya, begitu keras sehingga aku yakin aku menyentuh serviksnya. Dia melolong panjang sementara aku memberinya waktu untuk menyesuaikan diri. Tapi aku tidak bisa terlalu lama bermurah hati, karena waktuku semakin sempit. Tubuhku juga memiliki batas, keinginanku juga memiliki batasan dan kendali diriku juga sudah di

ujung batas. Saatnya untuk mengambil apa yang menjadi milikku. Yang selalunya memang milikku.

Aku menurunkan tubuhku dan mengklaim bibir Charis yang tengah terbuka, yang sedang mengeluarkan rintihan halus dan erangan terengah. Napasnya terpotong ketika aku menciumnya kasar. Lalu, mulutku turun untuk mencari dadanya. Sementara tanganku yang lain meremasnya kuat, lidah dan mulutku berpesta di sebelah gundukan yang lain.

Erangan Charis memenuhi telingaku dan ketika otot-otot kewanitaannya mencengkeramku, aku tahu dia sudah lebih dari siap. Aku mengangkat tubuhku, meninggalkan dadanya yang ranum dan kembali ke posisi semula, berlutut di antara kedua kakinya yang indah. Aku menggerakkan tubuhku dengan pelan, memperhatikan bagaimana bagian tubuhku perlahan menghilang ke dalam dirinya dan aku akan mengeluarkannya lalu kembali mendorong maju. Lagi dan lagi, dengan kecepatan yang semakin meningkat sehingga kedua payudara Charis yang besar berguncang, semakin kuat dan semakin kuat.

"*Your cunt is so tight, Baby.*"

Charis tidak menjawab, hanya napasnya yang terengah yang terdengar dari mulutnya. Aku menyeringai ketika jari-jariku menyentuh pusat tubuhnya, menggosok titik sensitifnya yang membengkak, menyesuaikan irama tanganku dengan

gerakan bokongku. Setiap kali aku bergerak masuk, aku akan menggosok klitorisnya, dan setiap kali aku bergerak keluar, aku akan memberi tekanan pada bagian tersebut.

Charis terasa sempurna, seperti sarung tangan yang membungkus dengan pas. Tak ada kata yang bisa menggambarkan apa yang kurasakan saat ini. Lagi, kurasakan Charis mengetat, membungkusku kian erat, aku bisa merasakan dinding-dindingnya memijatku, memerangkapku. Aku juga bisa merasakan diriku sendiri, perasaan mengetat di pusat tubuhku, ukuran yang membengkak setiap kali aku menghunjam ke dalam dirinya. Kami berdua sudah berada di pinggir lembah dan aku harus membawanya bersamaku, terjun dalam kegilaan nikmat yang akan segera menerpa kami.

"*You want me to cum inside you, Charis*?" tanyaku, terengah, masih bergerak liar di atasnya.

Charis tidak menjawab – atau mungkin dia tidak bisa menjawab. Kepalanya bergerak semakin liar dan gerungan rendah seolah merobek perutnya.

"*Cum with me, Baby. Now*!" Aku menarik diriku dan menghunjam untuk yang terakhir kali, memuntahkan semua benihku ke dalam dirinya, bukti gairah yang panjang dan banyak, yang menyembur kencang ke dalam rahimnya.

Charis menyerah dan dia menjerit keras ketika tubuhnya sendiri dilanda gelombang demi

gelombang, kepuasan seolah menyirami seluruh dirinya. Aku bisa merasakan kontraksi ototnya, merasakan lembap panas yang membalur tubuhku, yang bercampur dengan cairanku sendiri. Aku menarik tubuhku ketika denyutan itu mereda dan melihat bagaimana cairan kami yang bercampur mengalir keluar dari keindahan Charis yang kini mulai menutup malu-malu.

Indah.

"*Beautiful*," ucapku pelan.

Lalu aku bangkit ketika Charis masih mengatur napas. Aku meraih selimut untuk menutupi tubuhnya yang basah dan kelelahan. Kemudian, tanganku otomatis bergerak untuk meraih *ball gag*. Charis menegang dan mulai mengeluarkan protes, merintih dan kembali memohon ketika menyadari apa yang akan kulakukan.

"*Please... please,* kau sudah berjanji... hmmphh... hmpphhh!!"

Aku menunduk di dekat telinganya ketika benda itu telah terpasang sempurna menutupi mulutnya. Bisikku, "Aku tidak pernah berjanji. Lagipula, kau terlihat lebih cantik dan seksi dengan benda itu, Charis. *So, stay like that for a little while. Okay?*"



AKU SUDAH DIPERKOSA!

Dan aku… menikmatinya.

Aku terbaring di sana, dengan mulut yang kembali dilumpuhkan dan hanya bisa terbaring dalam kegelapan dengan tubuh yang sensitif dan napas yang terengah-engah.

Apa yang telah kulakukan?

Pria itu baru saja memperkosaku. Pemahaman itu menyerap ke dalam benakku. Dan aku juga sadar, bahwa selama itu pula, aku tidak benar-benar menghentikannya. Kukatakan pada diriku sendiri bahwa aku tidak salah, aku tidak bisa melakukan apapun untuk mencegah hal itu terjadi, jadi untuk apa melawan? Tapi kemudian aku mendebat diriku

sendiri, bahwa itu tidak berarti aku lantas menurut saja dan bahkan menyemangati pria itu.

Tidak, aku tidak menyemangati pria itu.

I WANT YOU TO FUCK ME!

Aku mengatakannya karena pria itu memaksaku!

Tidak, dia tidak memaksamu, Charis.

Yes, yes, just do it!

Ya, ya, dia mungkin saja tidak meletakkan pisau di bawah leherku dan memaksaku, tapi aku mengatakannya hanya untuk mempercepat segalanya. Aku tidak bisa menolong diriku sendiri, jadi yang terbaik adalah pasrah dan berdoa agar semua cepat selesai, alih-alih melawan dan membahayakan diriku juga mempermalukan diriku sendiri. Aku hanya tidak ingin memberi kepuasan seperti itu pada pemerkosaku.

Kau pembohong, Charis. Bukti gairahmu masih membekas basah di kedua pahamu. Akui saja, sudah berapa lama sejak terakhir kau mengalami orgasme sehebat ini? Sudah berapa lama sejak terakhir tubuhmu merasa begitu terpuaskan? Akui saja, kau menyukainya. Tubuhmu merespon begitu hebat, sehingga pria itu saja menyadarinya.

Aku mengerang malu di dalam hati. Itu benar. Aku tidak bisa berpura-pura dan membohongi diriku sendiri. Aku mungkin saja berpura-pura pasrah di bawah pria itu, berusaha untuk tidak merespon dan hanya berbaring diam di bawahnya, berpura-pura

bahwa aku tidak benar-benar menikmatinya, tapi itu semua hanya kebohongan belaka. Aku menikmatinya. Oh Tuhan, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Tapi setiap sentuhan pria itu, setiap kata-katanya, setiap gerakan kasarnya, menyalakan sesuatu di dalam diriku.

It turned me on. How he dominated me. How he restrained me and took what he wanted.

Dan bagian yang tergila, aku menginginkannya lagi.

Sekarang, aku tidak yakin apakah aku benar-benar berharap *Mrs. Smith* akan cemas bila aku tidak muncul di kafenya pagi nanti serta tidak memberi kabar. Aku terus bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan pria itu sehingga dia bisa begitu yakin tidak akan ada yang curiga bahwa aku menghilang.

Lamat-lamat, ketika aku mulai jatuh tertidur kelelahan, benakku masih mempertanyakan hal yang sama. Apakah benar aku tidak ingin ditemukan? Apakah aku ingin disekap di sini selamanya dan diperangkap dalam kenikmatan? Tidak, tentu saja bukan itu yang aku inginkan. Aku ingin ditemukan. Aku ingin diselamatkan. Tidak, aku ingin bebas. Aku ingin dibebaskan. Aku ingin ikatanku dibuka dan kain penutup mataku dilepas. Aku ingin *ball gag* ini pergi dari mulutku. Aku ingin bisa melihat, bisa menyentuh, bisa berteriak sepuasku saat pria itu kembali lagi.

Tinggi…

Tegap…

Berkulit gelap…

Tubuh berotot yang kuat…

Mata cokelat tajam yang dalam…

Rambut gelap yang tebal…

Senyum menawan yang licik dan jahat…

Aku membayangkannya seperti itu. Cocok dengan suara beratnya yang serak.

Dan aku kembali bertanya sebelum lelap sepenuhnya membungkam otakku. Sudah berapa lama sejak terakhir kalinya aku berdebar seperti ini?

Sepertinya, sudah lama sekali. Hingga aku hampir seperti apa rasanya.



“AKU TIDAK MELIHAT CHARIS.”

Kepala Jeffrey berputar ketika dia mencoba mencari keberadaan Charis, sementara Irene berdiri di depannya dengan buku pencatat menu di tangan.

“Di mana dia?” tanyanya lagi, kali ini mendongak untuk menatap Irene.

“Tidak masuk,” jawab Irene singkat.

“Tidak masuk?” Ekspresi kecewa tergambar jelas di wajah pria itu. Irene mendesah sebelum mengganguk.

“Iya, dia sakit.”

“Oh, my poor girl.”

Kali ini Irene tidak tahan untuk tidak memutar bola matanya. Pantas saja, Charis selalu terlihat kesal

setiap kali harus berurusan dengan Jeffrey. Untung bagi Irene, karena Jeffrey tidak tertarik padanya, sebab belum tentu dia memiliki kesabaran sebesar Charis.

"Jadi, kau ingin memesan atau tidak, Jeff? Atau kau akan menunggu sampai Charis masuk kembali, baru kau datang lagi?"

Jeffrey meringis pelan saat mendengar ucapan itu dan dia berdecak keras. "Sarkasme, itulah yang membuatmu kurang menarik, Irene. Padahal, kau cukup cantik."

Oke, Irene tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. Dia tidak akan mencatat pesanan pria itu, biar saja *Mrs. Smith* yang melakukannya sendiri kali ini. Dia sudah akan berbalik sebelum Jeffrey mengangkat kedua tangannya dan melempar senyumnya yang menyebalkan.

"Aku bercanda, oke?"

Irene menatapnya dengan wajah masam.

"Aku lapar sekali, jadi jangan usir aku, oke?"

Jeffrey mengedipkan mata dan Irene mendengus sebal. "*Gimme two burgers, extra large. And a big cup of black coffee.*"

Untuk pria sebesar beruang, Irene tidak heran. "Oke."

"Tunggu."

"Apa lagi?" ketusnya kasar.

"Charis sakit apa?"

Irene mengangkat bahu. "Tidak tahu. Dia mengirim pesan pada *Mrs. Smith*, bukan padaku."

“Mungkin aku harus mengunjunginya sehabis ini.”

“*Don’t think ‘bout it*,” cegah Irene cepat. “Kau hanya akan membuatnya bertambah sakit.”

Lalu, dia berbalik dan meninggalkan Jeffrey yang masih melongo dengan ekspresi tololnya itu. Dari sudut matanya, dia bisa melihat pintu *diner* terbuka dan masuklah Zic Kirke yang tampan. Tidak seperti Jeffrey, Irene akan dengan senang hati menghabiskan waktunya lebih lama bersama *Mr. Kirke.* Hanya sayangnya, pria itu tidak banyak bicara, tapi Irene sudah puas dengan memandang figur pria itu dari dekat.



PART TWO



DIA BEGITU CANTIK.

Aku bisa saja berada di sini seharian dan mengagumi keindahannya dan aku tahu aku tidak akan bosan melakukannya.

Namun, …

Ada yang lebih menyenangkan daripada sekadar memandanginya, ada yang lebih nikmat dari sekadar memuaskan indera penglihatanku. Senyum itu kembali muncul di wajahku ketika aku menunduk untuk menatapnya lebih dekat. Tanganku… kulitku… tubuhku… aku ingin menempelkan diriku padanya, merasakan kelembutan halusnya di bawah kulitku, menghidu aromanya yang memabukkan, lalu membelai kehalusannya yang menawan, sambil

mencecapi dirinya hingga aku puas. Ada yang lebih menyenangkan daripada sekadar hanya melihatnya saja… itu maksudku.

Oh… sekarang aku akan berpotensi terdengar seperti pria psikopat yang tidak waras. Pria gila yang diam-diam mengagumi seorang wanita. Iya, kan?

Tapi tidak… jangan cemas, aku tidak seperti itu. Percayalah, aku sama sekali tidak seperti itu.

Seringai yang terbentuk di wajahku kini melebar. Tenang saja, aku tidak seperti itu. Aku bukan pria gila yang terobsesi pada hal yang tidak nyata. Aku tahu dia menginginkanku dan aku terlalu menginginkannya sehingga aku ingin menyimpannya – hanya untuk diriku sendiri.

My little slave.

That's how I called her. And that's her fate.

Erangan tidak jelas terdengar dari sosok di bawahku, tubuhnya yang mungil mulai bergerak kecil dan aku menjulurkan tangan untuk menyentuh sisi wajahnya, untuk memberitahunya tentang kehadiranku. Dia terkesiap halus seolah terkejut, lalu wanita itu berhenti bergerak dan hanya terbaring kaku ketika aku menelusurkan jemariku pelan di pipi lembutnya yang indah.

"*You are so fucking beautiful... and you are mine*," bisikku serak.

Aku pikir aku mendengarnya merintih pelan atau mungkin dia menggerung tidak berdaya – entahlah. Tapi, aku akan menunjukkan padanya bahwa aku

tidak mengada-ada. Dia milikku. Semua yang ada pada dirinya adalah milikku. *Her gorgeous body, her sexy lips, her lustful breasts and her fresh cunt... they're all mine.* Dan aku akan menunjukkannya – tidak peduli selama apapun itu – bahwa dia ditakdirkan untuk menjadi pemuasku. Dan hanya itu satu-satunya yang penting baginya – memuaskanku.

Aku merunduk hingga wajah kami berhadap-hadapan. Telunjukku berpindah ke *ball gag* yang menutupi mulut indahnya. *Lord... I think she is ten times sexier with that thing.*

"Sstt…" aku berbisik rendah, menenangkannya.

"Hmm… hmmph!"

Sekarang aku yakin kalau dia memang sedang menggerung, berusaha untuk mengatakan sesuatu melalui mulutnya yang terkunci oleh bola silikon merah itu. *How cute!*

Aku bergerak untuk menahan kedua tangannya yang terentang, karena aku tidak ingin dia menyakiti dirinya sendiri. Ikatan itu terlalu kuat untuk dilepaskan dan wanita itu hanya akan melukai kulit pergelangannya yang indah. *I don't want that to happen. I'll be real upset.*

"Sstt, sstt… *stop it.*" Aku kembali menenangkannya, menekan kuat kedua pergelangannya ke atas kasur, tempatnya berbaring terentang lebar. "Aku tidak ingin kau menyakiti dirimu sendiri."

Kata-kataku disambut dengan erangan teredam lainnya, gerungan panik yang membuatku mengernyitkan dahi. Wanita itu tidak mengerti bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan. Bukankah tadi kami baru saja bersenang-senang? Aku mendekatkan bibirku dan menekannya di sudut rahang, suaraku yang serak mengalir pelan dalam usahaku untuk membuat wanita itu kembali tenang.

"Hmmph… hmpph…."

Yang ada, dia hanya memberontak semakin keras.

"*God,* bisakah kau diam sejenak, Sayang?"Aku menekan bibirku lebih keras, bahkan mengecupnya kuat karena aku tidak bisa menahan diriku bila berada di dekatnya. *I want to eat her... all of her.* "Bukankah tadi kita bersenang-senang, eh... *before you passed out*?"

"Hmmphhh!"

Sentakan lain, gerungan yang lain dan jujur saja, itu mulai membuatku kesal. Aku mulai lelah meyakinkan wanita itu bahwa aku tidak akan mencelakainya. Tidakkah dia mengerti juga?! Haruskah aku menunjukkannya lagi, betapa aku hanya ingin mengagumi tubuh moleknya itu?

"Aku senang kau sudah bangun," bisikku lebih keras. Perlahan aku mengangkat bibirku, lalu menjauhkan wajah dan mendorong diriku sendiri untuk duduk di pinggir ranjang. Tanganku beralih ke selimut yang menutupi tubuh wanita itu dan

kemudian, menyibaknya kasar. *It's time for fun*. "Saatnya kembali bersenang-senang."

Sekali ini, kesiap kaget itu tertangkap lebih keras. Sementara itu, aku hanya tersenyum ketika menatap tubuh kaku yang tengah berbaring di sampingku – telanjang dan siap.

Aku mengabaikan rontaan tak berarti itu. Aku tidak peduli, dia menginginkannya ataukah tidak – karena tidak ada yang penting selain aku dan aku tahu aku menginginkannya. Aku tidak peduli apa yang diinginkannya, selama aku mendapatkan apa yang aku inginkan. Itu bahkan lebih menggairahkan, memikirkan bagaimana aku menguasai wanita itu sepenuhnya, memegang kendali atas dirinya dan dia sama sekali tidak memiliki pilihan untuk menolak – selain ikut bermain bersamaku.

Aku tidak gila.

I am not crazy. I am just crazy for her.



AKU PASTI TERTIDUR CUKUP LAMA, aku yakin itu. Mungkin tubuhku yang kelelahan menyerah dan aku terlelap, tanpa sadar kapan aku terlelap. Kurasa, hanya beberapa detik setelah pria itu pergi.

Mimpi itu menyiksa tidurku yang gelisah. Aku tidak tahu bagaimana mimpi itu bermula. Yang aku tahu, aku sudah terperangkap di dalamnya. Aku menggerakkan tubuh ketika sentuhan itu terasa mengganggu. Aku yakin aku mengeluarkan protes. *Hentikan, hentikan, hentikan.*

Tapi kata-kataku seolah tidak memberi efek, atau mungkin kata-kata itu tidak pernah benar-benar keluar dari mulutku – entahlah. Yang aku tahu,

gangguan itu terus berlanjut. Awalnya memang pelan sehingga aku bahkan tidak menyadarinya, lalu semakin menggelisahkan, sehingga membuat seluruh bulu roma di tubuhku berdiri. Aku ingin menggeliat, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku ingin menjauh, menepis sentuhan itu, tapi aku tidak berhasil melakukannya. Aku ingin berteriak, tetapi entah kenapa, protes itu sepertinya tak pernah benar-benar meluncur dari bibirku.

Hentikan, hentikan, hentikan.

Hentikan sebelum segalanya terlambat!

Tapi segalanya sudah terlambat. Aku membuka mata tetapi aku tidak bisa melihatnya dengan jelas, siluet samar-samar dengan tubuh liat yang besar. Aku tidak bisa menggambarkan secara pasti posisisnya, tapi aku seolah bisa melihat segalanya – otot tubuhnya yang kekar, kulit kencangnya yang kecokelatan, sepasang mata tajam yang memakuku sehingga aku tidak bisa bergerak, mulut yang masih bisa kurasakan di sekujur kulitku yang panas dan lembap. Aku menarik napas dan aromanya menguar di sekelilingku – maskulin dan jantan, jenis aroma yang membuat kau bergetar karena gairah dan di saat yang bersamaan, gemetar karena ketakutan.

Kurasa dia berbicara, mungkin berbisik. Aku tidak bisa menangkap kata-katanya dengan jelas, tapi aku bisa melihat senyumannya, barisan giginya yang

putih dan rapi ketika dia menarik sudut bibirnya ke atas, lebih mirip seringai.

Aku bergidik.

Namun, sentuhan telapak kasar itu membangkitkan gairah di dalam diriku. Ya, aku bisa mengenalinya dengan jelas. Bara kecil yang menyala di tengah tubuhku, yang kemudian mulai merambat lalu membakarku ketika sentuhan itu semakin intim, menggoda lekuk-lekuk tersembunyi di tubuhku. Aku menggeleng, aku rasa aku menggeleng, karena aku tidak menginginkannya.

Berhenti. Aku yakin itu yang kubisikkan padanya. *Berhenti, berhenti sebelum aku mulai menginginkannya.*

Tapi, telapak panas itu tidak kunjung berhenti menyapu sekujur tubuhku. Aku kembali menggeliat. Tapi ke manapun aku mengarahkan tubuhku, telapak itu seolah terus menempel pada tubuh telanjangku. Jari-jari itu menggoda payudaraku, ujung-ujungnya membelai halus, menimbulkan desir yang membuatku mendesis. Aku merasakan tekanan di putingku, jepitan kuat tetapi lembut, gairah mengentak di tengah perutku dan aku melepaskan desahan memalukan.

Aaahh

Dia tahu aku menyukainya, karena dia mengulanginya lagi, dan lagi, menggosok dan mengusap putingku, menjepitnya halus,

menjentiknya kecil, mengusapnya lagi. Sebelah yang sana lalu sebelah yang sini, terus bergantian. Aku tahu semua ini salah, apa yang kurasakan saat ini salah, semua terasa salah karena aku mengizinkan seseorang yang tidak kuinginkan untuk menyentuhku seintim ini – tetapi aku tidak bisa meminta tubuhku berbohong.

Ya Tuhan, ini sungguh memalukan. Tapi aku mulai mengangkat tubuhku, mendesakkan payudaraku padanya. Jelas, aku meminta lebih. Panas berdenyut dan berkumpul di kedua kakiku. Tiba-tiba, sesuatu menghalangi pandanganku. Aku sadar itu wajahnya, wajah pria yang sedang menggerayangiku. Aku bisa melihatnya tetapi anehnya aku juga tidak bisa melihatnya – dia terlihat samar, tetapi jelas, atau otakku hanya tidak bisa mengambil kesimpulan.

Semua terasa setengah nyata, seolah aku melayang di awang-awang, tetapi perasaan yang ditimbulkannya padaku terasa nyata – sentuhan itu, gairah ini. Aku terkesiap ketika merasakan tekanan di mulutku, sesuatu sedang mengisap bibir bawahku, lembap yang basah sedang menjilati bibirku. Aku membuka bibirku dan sesuatu yang panjang hangat itu menyelinap masuk. Lidah! Oh… lidah seseorang, lidah pria itu – tentu saja, lidah pria itu yang sedang menari di kedalaman mulutku, menggodaku, membelai rongga-ronggaku, membisikkan ajakan.

Bisakah kau diam sejenak, Sayang? Didn't we were having fun, eh… before you passed out? *Jangan menahan diri. Kau menyukainya. Kau menginginkannya.*

Aku benci, aku tidak akan pernah mengakuinya. Tapi tubuh bawahku berdenyut semakin keras. Aku tidak yakin karena apa – atau aku tahu, hanya saja aku tidak ingin jujur. Lidah yang sedang menggodaku terasa begitu nikmat, begitu juga tangan-tangan yang sedang meremas kedua payudaraku, tubuh berat itu terasa pas menindihku, kulitnya yang panas membakar kulitku. Aku menginginkan lebih, hanya saja aku tidak bisa menunjukkannya.

"Aku senang kau sudah bangun. *It's time for fun*."

Kebingungan, sejenak membuatku sulit berpikir. Kesiap napasku terasa tajam membelah udara ketika sesuatu yang lembut tersibak dari tubuhku dan rasa dingin itu menjadi nyata, pelan merambat. Selimutku tersibak, dan tirai mimpiku juga ikut menggelincir jatuh. Mimpi erotis itu kini memisahkan diri, meninggalkan realita yang mulai membungkus tubuhku. Aku menyentak keras, spontan mencoba menggerakkan tubuhku.

"You have a pair of beautiful tits, Charis."

Oh, Tuhan! Ini bukan lagi mimpi. Suara itu terlalu serak, terlalu nyata, dan yang paling mengerikan aku

merasa gairahku terkipas, berubah menjadi lebih besar.

"*I wanna fuck these too*."

Aku tersentak lagi ketika cubitan kuat terasa di kedua putingku.

Kali ini, aku membuka mataku lebar. Bayangan pria itu sudah hilang. Wajahnya sudah berubah menjadi kegelapan. Begitu juga seluruh tubuhnya, turut menghilang. Saat kenyataan mengikatku, aku kembali tidak bisa melihat apa-apa, hanya diizinkan untuk mendengarkan dan merasakan.

"*Do you want me to fuck your tits, Baby*?"

Sisa mimpi itu sudah menggelinding jauh. Mimpi menggelisahkan namun manis itu telah berlalu, berganti menjadi kenyataan. Ketika aku tidak berhasil menggerakkan tubuh, aku tahu bahwa inilah realita yang sesungguhnya. Aku diculik, diikat dan direntangkan ke tempat tidur, tidak bisa melihat dan berbicara dan baru saja dilecehkan serta dipaksa untuk melayani nafsu penculikku.

Kenyataan itu menghantamku, lagi dan lagi. Aku diculik dan aku diperkosa, dan yang paling buruk, aku menikmatinya.

"Kau bermimpi indah, Charis?"

Tangan itu sudah bergerak dari dadaku, mengelus naik dan berhenti di batang tenggorokanku. Aku merasakan tekanan dan menyadari pria itu sedang berusaha menahan leherku, memaksaku untuk

menatapnya – walaupun itu mustahil karena dia melilitkan kain sialan itu ke mataku. Betapa aku ingin menatap kedua matanya dan mengutuk sikap bejatnya!

Suara seraknya kembali terdengar. “Kau ingin aku melepaskan *ball gag* di mulutmu, Charis?”

Aku serta-merta mengganguk. Ya, tentu saja aku ingin. Bisa mengendalikan suaraku dan mengucapkan apapun yang aku inginkan jauh lebih baik daripada tidak memiliki kuasa apapun atas tubuhku sendiri.

“Janji kau akan bersikap baik?”

Ya, Tuhan. Daripada takut, aku mulai merasa marah, kesal. Apakah pria itu tidak cukup membuatku menderita? Tapi aku mengangguk ketika tekanan tangannya menguat. Aku tidak ingin dia mematahkan batang leherku ataupun menghancurkan pita suaraku sebelum aku menggunakannya.

Ya, ya, aku akan melakukan apa saja asal kau melepaskan benda sialan ini dari mulutku. Fucking asshole!

“Oke, mari lihat seberapa baik kau bisa bersikap.”

Aku meraup udara sebanyak-banyaknya, mengisi rongga mulutku dengan oksigen ketika akhirnya pria itu melepaskan *ball gag* itu dari mulutku. Aku begitu lega, nyaris senang, sehingga menjerit adalah hal terakhir yang kupikirkan. Lagipula, apa gunanya? *It earns me nothing, but another trouble.*

"Kau benar-benar membenci *ball gag* ini, Charis?"

Gerakan meregangkan mulutku terhenti. Aku yakin dia melihat kedua alisku yang berkerut karena aku mendengar kekehannya. "*But you look so sexy with that.*"

"*Fuck y...* Hmmpp*!!!*"

Sisa kataku menempel di telapak pria itu ketika dia kembali membekapku kuat-kuat. "Kau harus belajar untuk mengontrol sikap dan kata-katamu, Charis. *I am in charge here, okay*? Kalau kau tidak bisa bersikap baik, aku tidak akan memberimu apapun, *I won't feed you, not even water, do you understand*?"

Aku menelan makianku kembali dan mengangguk cepat. Sial, sial! Tapi setelah pria itu mengatakannya, aku baru menyadari bahwa tenggorokanku kering, malah sangat kering. Saat dia merasa puas dan mengangkat tangannya, aku melontarkan permintaan itu dengan cepat. Aku butuh minum. Aku butuh air. Aku butuh sesuatu untuk mengaliri tenggorokanku.

"Please... water." Suaraku terdengar menyedihkan, sedikit gemetaran.

"Tidak seperti itu caranya, Charis." Aku bergidik ketika jari-jemari lain menyentuh pelipisku. "Kau tidak meminta. *You have to earn it.*"

"A… apa?"

“Kau harus memuaskanku terlebih dulu, Charis. *You need to work before you ask for food.”*

Rasa ngeri menerjangku. Maksud pria itu sudah jelas. Aku seharusnya tidak perlu lagi bertanya. Namun bila aku tidak melakukannya, aku takut aku akan mati tercekik. “Apa… apa maksudmu?”

“Kau tidak senaif itu, Charis. Buat mulutmu berguna, kalau kau ingin mendapatkan makanan dariku.”

Rasa ngeri itu kembali mencekikku, seperti kegelapan yang sekarang mengelilingiku. Aku mereguk ludah, menunggu dengan pasrah. Tidak perlu waktu lama bagi pria itu untuk menaiki ranjang. Napasku berhenti, tubuhku juga membeku, ketika aku merasakan pria itu mendudukiku. Aku mencoba untuk menggeser tubuhku, tapi itu tindakan tolol yang sia-sia. Aku lelah mengingatkan diriku sendiri, tapi aku tak lagi memiliki kontrol ke atas tubuhku sendiri.

Pria itu sudah keras. Aku bisa merasakannya. Aku bergidik ketika kepalanya menyentuh jalur di tengah dadaku. Aku bisa membayangkannya – aku sudah merasakannya di dalam diriku, jadi aku bisa menerka dengan jelas. Bentuknya panjang, menggantung berat, besar dan kuat, dan desiran itu lagi-lagi membuatku merasa seperti pelacur murahan.

Astaga! Bisa-bisanya aku membayangkan bentuk pria itu di saat dia siap memaksaku lagi.

Setidaknya, walaupun itu hanya pura-pura, bukankah aku seharusnya memberontak, mungkin menunjukkan sedikit perlawanan?

"Buka mulutmu!"

Lagi-lagi, perintah kasar lainnya.

Aku ragu sejenak. Dan saat singkat itu membuatku harus merasakan cengkeraman jari-jemari pria itu di kedua sisi pipiku. Dia menjepitnya keras, sehingga aku membuka mulut dan meneriakkan protes.

"Lihat? Tidak sulit, bukan?"

Dengan jari-jemarinya yang masih menahan kedua pipiku, aku merasakan gerakan pria itu. Jantungku memukul kencang ketika dia membuai dirinya di depan mulutku, mengusap ringan bibir bawahku dengan kepala kejantanannya, membuatku merasakan *pre-cum* yang memenuhi titik mungil itu.

"Buka lebih lebar, Charis."

Aku bersumpah aku tidak melakukannya dengan rela, pria itu yang menekan pipiku dengan kuat hingga aku khawatir tulang-tulang di sana akan retak, jadi aku membuka bibir.

Dia mendorong dirinya masuk, hanya sedikit dan berhenti. Aku menahan napas, jantungku berdebar kencang dan aku tengah berpikir mungkin aku bisa melakukan sedikit pembalasan, gigi-gigiku cukup tajam dan aku yakin aku akan meninggalkan bekas di

sana. Mungkin malah, pria itu akan menyesal untuk seumur hidupnya.

Namun nyatanya, nyaliku tak sebesar itu. Yang ada, keberanian palsu itu langsung menciut ketika mendengar ancaman pria itu, seolah dia baru saja membaca pikiranku.

"Kalau kau berani menggunakan gigimu, aku akan membuatmu menyesal seumur hidupmu, apa kau mengerti?"

Aku bergeming.

"Anggukkan kepalamu kalau kau mengerti, Charis."

Tidak punya pilihan, aku mengangguk.

"*Good girl*."

Aku benci nada yang digunakannya padaku. Tapi aku tahu aku harus melakukan apa yang diinginkannya, ini bukan pertempuran yang bisa kumenangkan. Seperti yang tadi dikatakannya – *he is in charge, not me.*

"*Take my whole, Baby*."

Aku merasakan gerakan pria itu, aku tahu dia menggeser tubuhnya agar lebih dekat denganku, aku bisa merasakan tekanan lututnya di atas kasur di sisi kepalaku. Aku tersentak sakit ketika dia mencengkeram rambutku kasar dan mengangkat kepalaku, mengakibatkan kejantanannya melesak lebih dalam ke mulutku.

"*Don't bite me*," peringatnya lagi.

Aku berusaha menarik napas ketika dia membenamkan dirinya lebih dalam. Aku memiliki perasaan bahwa ini bukan sekadar *blow job* biasa. Aku tidak senaif itu – aku sudah pernah melakukannya, kekasihku dulu selalu menyukai bagian ini, *well,* dia dulu pernah sangat menyukainya.

But I don't do it willingly now. Cengkeraman pria itu di rambutku membuatku tidak bisa menggerakkan kepala saat dia melesakkan dirinya hingga membentur pangkal tenggorokanku. Aku tersedak kecil.

Tapi bagian terburuknya justru baru saja dimulai. Aku benar, pria itu tidak melakukannya dengan lembut. Dan dia berusaha memperpanjang penderitaanku, membuatku tercekik sehingga aku pikir aku akan segera mati. Aku merasakannya, bagaimana dia mendesakkan dirinya secara perlahan, memaksaku merasakan dirinya sedikit demi sedikit, mendesak jalan tenggorokanku, menghalangi aliran oksigen, membuatku membiru, menahan dirinya jauh di dalam untuk beberapa detik yang terasa abadi sebelum membebaskanku sedikit untuk mencecap udara. Terus seperti itu, selama beberapa menit yang sangat menyiksa.

Aku merasa kalah, aku merasa direndahkan. *Like I'm some fuck toy.*

Seharusnya perasaan itu menimbulkan semacam kemarahan. Tapi semakin brutal pria itu menggunakan mulutku, semakin besar pikiran itu menggelayutiku. *He uses me. He uses my mouth.* Dan aku tidak punya cara untuk menghentikannya, semata-mata karena pria itu lebih berkuasa. Aku tidak punya cara untuk menghentikan reaksi tubuhku karena gairah kotor itu kini menjalariku. Tubuhku menyukai ide tersebut, tubuhku menyukai perlakuan kasar pria itu padaku. Tubuhku seolah sedang berteriak *harder, do it faster, fuck my mouth deeper! Yes, like that!*

Pria itu bergerak semakin kasar, paha-pahanya yang kuat kini menjepit sisi kepalaku dan cengkeramannya di rambutku semakin keras. Aku mendengar suara batukku sendiri, sedakan teredam ketika dia melesak begitu dalam sehingga aku pikir aku akan muntah. Tenggorokanku terasa teraduk, begitu penuh dan sesak.

"Mulutmu memang diciptakan untuk ini, iya, kan, Charis? *I don't think you need a ball gag, you just need a cock in your mouth, my cock, Baby.*"

Pria itu terus meracau, suaranya semakin berat, begitu juga dengan napasnya. Aku merasakan kekerasannya yang semakin membengkak dan aku tahu semua akan berakhir cepat. Lalu pria itu menjauh dan mengeluarkan dirinya, membebaskanku

sehingga aku menarik napas dengan suara yang terdengar seperti orang sekarat.

Kini, aku merasakan beban berpindah ke tengah perutku dan sesuatu yang panjang dan keras bergerak di antara jalur yang dibentuk kedua payudaraku. Suara pria itu kembali terdengar, mengisi kegelapan di sekitarku.

"*You have large breats, Charis. Perfect for me.*"

Aku membenci diriku sendiri, teramat sangat. Bagaimana mungkin kata-kata pria itu bisa spontan menyalakan api yang lebih besar di tengah dadaku, juga berhasil mengentak perutku dalam antisipasi yang menjijikkan. Aku tidak bisa melihatnya, tapi demi iblis yang mungkin sedang mengelilingiku saat ini, aku begitu ingin dia membuka kain di mataku sehingga aku bisa melihat apa yang sedang dilakukannya.

Aku tidak tahu apakah aku benar-benar mengucapkan kata-kata itu, tapi aku mendengar suara pria itu – serak dan pelan, jenis suara yang diliputi gairah. "*I want you to feel it, Charis. Just feel it for now*."

Aku tidak lagi peduli apakah aku benar-benar mengatakannya dengan keras. Aku mematuhi ucapan pria itu dan mulai membayangkannya. Di dalam benakku, aku menghadirkan sosoknya, sosok yang tadi kulihat di dalam mimpiku. Aku merasa perutku semakin mengetat dan bagian di antara kedua kakiku

semakin berdenyut. Aku bisa melihat kejantanan pria itu sekarang, dengan ukurannya yang menakjubkan dan indah, yang kini terselip di antara kedua payudaraku sementara pria itu meremas keduanya, mendekatkannya.

Aku menggigit bibirku dan bertekad tidak akan memperdengarkan lenguhanku ketika pria itu mulai bergerak. Aku bisa merasakan kejantanannya di kedua sisi dalam payudaraku, bergerak panjang dan kuat, cepat dan bertenaga. Aku merasakan desakan itu lagi, kebutuhan untuk menggelinjang. Tekanan tangan-tangan pria itu semakin kuat, remasannya mengalirkan gelombang statis, jepitan di puting-putingku menimbulkan kejut listrik dan aku menjerit – hanya saja aku tidak yakin itu jeritan nikmat atau jeritan sakit.

"Aaargghh!"

"Kau suka?" tanya suara itu kasar. "*You like it rough, eh?*"

Aku ingin memakinya. Aku ingin meneriakkan *ya* lalu memakinya, kemudian membentaknya agar dia melepaskan kain sialan itu dari mataku. Tapi aku kembali menggigit bibirku.

Lalu, gerakan itu berhenti. Pria itu kembali merangkak naik. Dia memuntahkan perintahnya lagi. "Buka mulutmu."

Kali ini tidak dibutuhkan paksaan jari-jemarinya, karena aku membuka mulutku dengan cepat, nyaris

sepersekian detik setelah perintahnya meluncur keluar.

"Julurkan lidahmu, Charis."

Aku kembali menurutinya.

Aku tersentak kaget ketika semburan itu pertama kali memenuhi mulutku, mengalir masuk melalui lidahku. Panas yang kencang, kental dan beraroma pria. Suara gerungan pria itu terdengar seperti binatang liar dan tanpa bisa dicegah, aku merasakan denyut hebat di bawah tubuhku. Aku tahu aku pasti wanita gila yang kotor dan tak bermoral, tapi mengetahui pria itu mencapai kepuasan, membuatku tidak bisa mengontrol kebutuhanku sendiri. Aku meledak bersamanya.

"Telan semuanya, Charis."

Aku menelan cairan pria itu dengan cepat, merasakan kekentalannya yang khas mengalir di tenggorokanku, membasahi dinding kering di sana. Aku kemudian menelan semakin cepat, tak ingin meninggalkan sisa, seolah-olah itulah yang kubutuhkan untuk menyelamatkanku dari rasa haus.

"Beautiful." Samar-samar, aku mendengar suara pria itu. Lalu, kepala pria itu merunduk di atas keningku, kurasakan bibirnya menyapu pergi lembap di sana. "Terima kasih, Charis."

Aku tidak tahu apa yang tengah terjadi padaku. Pria itu memperlakukanku tidak lebih seperti seorang budak seks – tapi aku merasakan hangat menjalar di

tengah dadaku ketika mendengar ucapan terima kasihnya. Apa aku waras? Bagaimana mungkin jantungku kembali berdebar? Aku pasti sudah sakit jiwa karena terlalu lama terikat ke ranjang ini dan terkurung di kamar, di dalam bangunan/rumah entah di mana itu.

Kau sudah sinting, Charis. Nyaris sama sintingnya seperti pria itu. Bahkan mungkin, kau lebih sinting darinya!

Tapi samar-samar, suara kotor di dalam kepalaku berbisik keras : *Ah Charis, kau sudah sinting sejak lama. Bukankah bayangan ini yang selalu diam-diam tersimpan di pojok otakmu, kau selalu penasaran seperti apa rasanya bila kau tak berdaya di hadapan seorang pria. Kau menyukai kuasanya ke atas tubuhmu, bukan? Karena itulah, kau mulai berdebar untuknya. Setelah sekian lama, jantungmu mulai berdebar lagi untuk seorang pria.*



AKU MENATAP WAJAH CHARIS, beralih ke mulutnya, memandang dengan penuh takjub ketika dia menelan sisa-sisa diriku. Aku mengikuti gerak tenggorokannya dan berpikir bahwa wanita itu sungguh seksi.

Itu membuatku semakin bertekad.

Aku tidak akan pernah melepaskan Charis, aku tidak akan pernah membiarkannya pergi dariku. Aku sudah bertekad kalau wanita itu akan menjadi milikku selamanya.

Mine to keep. Mine to love. Mine to control. Mine to fuck.

"Please..."

Suara itu mengalihkan perhatianku dan aku berbalik untuk berjalan ke meja di sudut, mengambil botol minuman yang tadi kubawa. *It's time to feed her*, pikirku sambil berjalan kembali mendekatinya. Aku duduk di samping tempat tidur dan membuka tutup botol itu.

"*Please...*"

"Sabar, Charis. Kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan, hanya jika kau sabar," ucapku.

Aku melihatnya menggeleng pelan. "Tolong… tolong lepaskan ikatanku." Dia menarik pergelangannya untuk menyiratkan maksudnya

"*So you can run?*"

Napas wanita itu terdengar gementar. "Tidak. Aku tidak akan melarikan diri, aku janji," dustanya.

Aku terkekeh dan sejenak berpikir untuk menghukum wanita itu, menutup kembali botol minuman dan membiarkannya menggelepar kehausan di sana hingga satu atau dua jam mendatang. Tapi, aku tidak bisa melakukannya. Sudah kukatakan, aku tidak bisa melihat Charis terluka, hal itu membuat hatiku sakit.

Jadi, alih-alih menutup botol dan bergerak bangkit untuk berjalan pergi, aku merundukkan wajah dan menggunakan tanganku yang bebas untuk mengusap pelipisnya yang masih menyisakan keringat. "Kau tahu aku tidak bisa melakukannya, Charis. Aku tidak

percaya padamu. Kau ahli dalam melarikan diri, iya, kan?"

Charis menelan ludahnya keras. Dia kembali memohon, "Aku tidak akan melarikan diri. Kau boleh mengunci pintunya, aku hanya… aku hanya…"

"Sstt," selaku tajam. "Jangan memanfaatkan kemurahan hatiku, Charis. *You'll only get water from me, for now. Okay*? Jangan membuatku berubah pikiran."

Nada yang kugunakan membuat Charis kemudian mengangguk cepat. Aku tersenyum puas dan menyodorkan bibir botol itu ke arahnya. "*Good girl*. Hati-hati, angkat kepalamu."

Aku menempelkan bibir botol itu di mulutnya dan Charis mengangkat kepalanya sedikit. Aku kemudian memiringkan isi botol dan menuang sedikit, berhati-hati sehingga Charis bisa minum, mengingatkannya agar tidak terburu-buru ketika wanita itu berusaha meneguk cepat, seolah-olah dia sudah tidak minum hingga berhari-hari.

"Pelan-pelan."

Charis berusaha mengangkat kepalanya lebih tinggi, bibirnya mencari-cari, menggapai, berusaha membuat bibir botol itu menekan mulutnya lebih dalam. Aku kemudian meraup belakang kepalanya, menyelipkan tanganku di balik rambut wanita itu

untuk menangkap tengkuknya, berusaha membantu Charis menyeimbangkan posisinya.

"Maaf membuatmu kehausan seperti ini, Charis."

Gerakan meminum Charis berhenti ketika perkataan itu terlontar dariku. Dia berusaha mendorong botol itu dengan mulutnya, jadi aku menjauhkan minuman itu darinya, menjulurkan tangan untuk meletakkan botol itu di atas nakas sebelum membantu wanita itu itu kembali berbaring. Dia terlihat ragu sejenak lalu aku tahu, dia kembali berusaha meraih simpatiku. Seolah-olah permintaan maafku tadi adalah signal baginya, seolah dia berpikir hati nuraniku sudah kembali dan aku akan… apa? Melepaskannya? Jadi, aku menunggu dengan geli, berusaha menebak trik apalagi yang ingin dimainkannya.

"*Please*... kenapa kau lakukan ini padaku?"

Aku memberikan jawaban yang jujur, karena seperti itulah Charis bagiku. "Kau milikku, Charis. Kenapa masih bertanya?"

"Aku… aku bersumpah akan melakukan apa saja kalau kau mau melepaskanku, aku tidak akan mengatakan apa-ap…"

Charis menjerit kaget ketika aku kembali mencengkeram rahangnya, tapi kali ini, dengan kekuatan yang bisa membuat wanita itu memar. "Aku tidak suka menyakitimu, Charis. Tapi bila kau tidak menerima kenyataan bahwa kau adalah

milikku, dan hanya milikku, maka akan ada banyak maaf yang harus kuucapkan padamu setelahnya. Apa kau mengerti kata-kataku?" Aku menggertakkan gigi.

"Ya, ya, ya…" Charis buru-buru menjawab, suaranya nyaris menyerupai isakan tercekik. "Ma… maafkan aku… aku…"

"Sstt, *it's okay, Baby*." Aku mengusap pipinya dengan gerakan yang kuharap bisa menenangkan kepanikannya. "Aku tidak akan mencelakaimu, *you are too precious for me*."

Sepertinya Charis tidak percaya. Tapi, aku tidak peduli. Dia akan tahu bahwa aku mengatakan yang sebenarnya. Dan juga menyadari bahwa tak ada pria lain yang cukup berharga untuk memilikinya selain aku. Hanya aku, hanya aku yang sanggup mencintainya sebesar itu, hanya aku yang sanggup melakukan apa saja untuk mendapatkannya – *she should have known it by now*.

But this woman keeps challenging me.

"Setidaknya… maukah… kau melepaskan ikatanku? *It hurts me... so*."

Suaranya melemas, dan bila saja aku lemah, aku pasti akan menurutinya. Aku menggerakkan tanganku dan kini menggosok pergelangan tangannya yang masih terlilit tali. Charis masih saja berbohong, ikatanku mungkin akan membuatnya tidak nyaman, mungkin sedikit sakit, tapi tidak akan

cukup sakit sehingga membuatnya terluka. Aku menekan bagian itu hingga dia meringis lalu menyampaikan pendapatku padanya. “Kalau kau tidak bergerak dan memberontak, ikatanku tidak akan meninggalkan bekas, Charis. *Don’t waste your time to fight. And don’t waste your time to beg me to release you. Cause it won’t happen now.”*

Suara putus asa keluar dari bibir Charis yang penuh dan seksi itu. Lagi-lagi, aku merasakan desakan di tengah tubuhku, rasa lapar yang mulai menggerogoti. Kuharap, Charis sudah cukup beristirahat dan sudah cukup siap untuk bermain bersamaku lagi.

“Nah, sekarang kita bisa kembali ke urusan kita, Charis.” Sambil berkata seperti itu, tanganku yang tadi berada di pergelangannya kini mengelus turun sepanjang lengannya. Kurasakan tubuh wanita itu mengejang, menandakan penolakan. Aku menekan kemarahanku dan meyakinkan diriku sendiri bahwa Charis adalah pemain sandiwara yang pintar – wanita itu menginginkanku tapi dia bertekad untuk menunjukkan yang sebaliknya. Mungkin, dia hanya memerlukan lebih banyak paksaan.

“Tung… tunggu!”

Suara itu menghentikanku tepat ketika aku bergerak ke antara kedua kaki wanita itu.

“Apa lagi?” tanyaku, mulai kesal.

“Aku… aku harus ke kamar kecil.”

Mendengar dengusanku, dia panik seketika. "*Please ... please... I really need to pee. It's been too long and I... "*

Aku memotongnya dengan tidak sabar. Suaraku yang berat terdengar semakin berat ketika ingatan itu kembali melintas di benakku – saat ketika wanita itu mencapai kepuasan dan rasa wanita itu di lidahku – dan kini apa yang kudambakan ada begitu dekat denganku, aku hanya perlu menunduk dan menempelkan mulutku di sana. Jadi ya, aku sangat tidak sabar! "*Maybe you just need to cum, Charis,*" ucapku kasar.

"*Please, please...* tidak, kumohon… aku…"

Aku tidak menghiraukan protesnya dan menjulurkan tanganku untuk menekan tubuh tengahnya yang menonjol menggoda. Charis terkesiap dan kata-kata terputus dari mulutnya ketika sensasi itu berkumpul dan menyerang titik sensitifnya. Aku tahu bagaimana perasaan Charis, campur-aduk rasa yang tak menentu, dia bertekad untuk membenciku tapi dia juga tidak bisa menolakku, tubuh dan pikirannya kini bertolak belakang dan rasa frustasi kini bercampur dengan gairahnya yang mulai bangkit. Aku hanya perlu menyentuhnya seperti ini, memainkan klitorisnya dengan jemariku dan memberikan tekanan yang tepat, maka tubuh indah itu akan bereaksi.

"*See, Charis. Your cunt is wet again, Baby. Soft and wet, and so ready,*" komentarku sambil memutar gerakan jari tengahku. "Begitu siap untukku."

Charis berkedut, tubuhnya menegang karena stimulasi yang kuberikan. Tapi, dia masih saja terus memohon, "Tolong, tolong jangan lakukan ini padaku."

"Tolong, tolong jangan lakukan ini padaku." Aku mengikuti kalimatnya dengan nada mengejek. "Tapi kita berdua tahu yang sebenarnya, bukan, Charis? *You are just a bad girl, every breath of you is calling me to fuck the hell out of you*."

Jemari tengahku berhenti ketika menemukan apa yang kucari – jalur sempit di tengah tubuh wanita itu dan aku menggerakkannya, menghunjam jemari panjangku ke dalam dan membiarkan kerapatan lembap Charis membungkusku. Charis kembali terkesiap, kali ini lebih keras, ketika aku memaksa jemariku untuk bergerak lebih dalam, menariknya lalu menghunjamnya lagi, menariknya kembali dan memasukkan lebih banyak jemari untuk merasakan panas di dalam sana.

"*Oh, God! Oh, please!!*"

Aku tidak peduli pada jeritan Charis dan menggerakkan jemariku dengan cepat. Ibu jariku bergerak serentak, memijat klitoris Charis yang membengkak dan dengan takjub aku memperhatikan bagaimana bibir kewanitaannya mekar untukku, aku

merasakan sengatan gairah ketika melihat jemariku lenyap di dalam diri Charis, muncul kembali dan lenyap lagi. Aku mendeteksi perubahan napas Charis, erangannya yang semakin keras, tubuhnya yang bergerak semakin gelisah dan rengekannya – yang kian lama kian mengganggu.

"Please, please. I can't, please. Aku butuh… oh, aku butuh ke toilet, *please!*"

Aku berhenti ketika kewanitaan Charis sudah begitu basah dan siap – semata-mata karena aku tidak tahan mendengar rengekannya. Charis terisak lega ketika aku menarik jari-jariku dan dia kembali memohon, merengek. Aku menghembuskan napas kesal karena gangguan itu dan menyerah pada permintaannya.

"Oke. Kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan, Charis."

"Ter… terima kasi…"

"*Don't thanks me, you're gonna have to make this up for me later.* Lagipula, aku tidak suka dengan kemungkinan kau mengotori ranjang ini, Charis." Ucapanku membuat Charis terdiam dan itu lebih baik daripada mendengar protes tak berujungnya.

Aku kemudian bergerak turun dari ranjang, berhenti sebentar di nakas untuk membuka laci terbawah dan mengeluarkan borgol yang sudah kusiapkan. Lalu, aku membungkuk untuk melepaskan ikatan di kedua pergelangan Charis.

Wanita itu mendesah lega dan segera menggosok lengan-lengannya ketika aku membantunya duduk. Dia bergeser ke tepi ranjang dan mengangkat tubuhnya hingga ke posisi berdiri, tapi sebelum dia sempat melakukan hal lain, aku sudah memiting kedua lengannya ke belakang dan menyatukan kedua pergelangan mungil itu dalam satu gerakan singkat terlatih.

Keterkejutan Charis datang kemudian.

"Ap… apa?" tanyanya bingung. Lalu, suaranya meninggi, mengandung amarah. "Apa yang kau lakukan padaku! Lepaskan aku!!"

Dia berusaha menyentak dan aku menarik rantai borgol itu dengan keras sehingga Charis nyaris terjengkang. Lenganku melingkari lehernya dari belakang dan mulutku menunduk untuk berbisik di telinganya. *I have enough of her bullshit.* "Tutup mulutmu! *Shut your fucking mouth up*… atau aku bersumpah kau akan mengencingi dirimu sendiri di ranjang. Mengerti?!"

Charis tentu saja tidak bisa menerimanya dan kupikir dia akan meneriakiku lagi, tapi kemudian dia mengangguk, tampak kalah dan pasrah. Tebakanku, panggilan alami tubuhnya pasti sudah berada di ujung batas. Puas dengan diriku sendiri, aku membimbingnya ke kamar mandi yang ada di dalam kamar, memutar pintu dan mendorong punggung Charis dengan kasar. Dia terhuyung maju. Aku

kemudian merenggut salah satu lengannya dan menariknya hingga dia berdiri di depan kloset.

"Putar tubuhmu dan duduk," sambil berkata demikian, aku memutar tubuhnya lalu menyentaknya turun. "*There, finish your business*."

Sesaat, Charis bergeming. Lalu, aku melihat eskpresi tidak nyamannya, semburat malu di kedua pipi mulusnya. Dia terbata ketika membuka suara, "Apakah... Bolehkah… kau menungguku di luar?"

Wanita sialan ini!

"Jangan membuatku hilang sabar, Charis," tegasku.

Dan syukurlah, wanita itu kembali menutup mulut.



BILA DIA BERMAKSUD mempermalukanku, harus kuakui kalau dia berhasil melakukannya.

Seumur hidupku, aku tidak pernah merasa semalu ini. Tak pernah sekalipun, aku harus duduk telanjang di atas kloset dan menyelesaikan kebutuhanku ketika ada seorang pria – siapapun dia – berdiri dan mengawasiku dari seberang.

Oh Tuhan, kupikir aku tidak akan mendapatkan lebih lagi. Tapi aku salah. Pria itu terus mengejutkanku.

Aku berusaha keras mengabaikan kenyataan bahwa pria itu ada di seberangku dan mencoba untuk rileks, menekan rasa malu yang bangkit menjalar hingga ke pipiku. Aku tidak akan memberinya alasan

untuk merasa puas. Tapi borgol sialan ini menyulitkan segalanya. Posisi dudukku terasa canggung dan aku merasa limbung, seolah-olah aku akan kehilangan keseimbangan setiap saat dan jatuh terjerembap di atas lantai kamar ini.

Aku menggeser tubuhku hingga menemukan posisi yang cukup nyaman dan sambil memberitahu diriku sendiri bahwa aku tidak perlu merasa jengah apalagi malu, aku melepaskan kebutuhan itu. Rasanya sungguh melegakan, seolah aku diberi hidup yang baru dan di saat itu, malu adalah hal terakhir yang bisa kurasakan. Yang kuinginkan hanyalah mengosongkan kantong kemihku dan kepuasan itu menjalar ke seluruh tubuhku – hampir seperti klimaks.

Oh sial, kenapa aku harus menyamakannya dengan klimaks? Kini, aku akan terus membayangkan kata itu. Suara parau pria itu mengejutkanku sehingga aku tersentak pelan. Lebih sial lagi, wajahku pasti memerah karena sedetik yang lalu aku masih memikirkan tentang orgasme yang kudapat dari persetubuhan paksa kami. *Can this guy even smell it from my body*? *That's the question.*

"Sudah selesai?"

Aku mereguk ludah. Semua sistem pertahananku ingin menjawab tidak, hanya untuk menikmati kebebasan ini sedikit lebih lama, hanya untuk merasakan duduk dan bukannya terikat tak berdaya

di atas ranjang. Tapi, aku akhirnya mengangguk dan menambahkan dengan lirih, *"Ya*."

Aku bisa merasakannya bergerak maju dan napasku tercekat ketika aku merasakan kehadirannya tepat di hadapanku. Lengan yang tiba-tiba mencengkeram lenganku dan menarikku berdiri menghasilkan kesiap kerasku – tapi pria itu tampak tak peduli. Dia menarikku dengan keras sehingga aku membentar tubuh kerasnya, merasakan kain tebal yang memisahkan kulit kami dan aku bersyukur setidaknya pria itu tidak telanjang.

Oh Tuhan, apa yang kau pikirkan, Charis? Kenapa harus telanjang?

Aku tidak punya waktu untuk menjawabnya karena pria itu kembali berbicara, suaranya rendah menyerupai bisikan dan membelai daun telingaku sehingga seluruh bulu kudukku berdiri serentak. Dan kata-kata menyerap ke dalam pemahamanku, tertanam dalam di sana. "Kalau begitu, aku akan membersihkannya untukmu."

Aku bereaksi lebih karena terkejut. "Ti… tidak!"

Tapi pria itu sudah mengayunku keras ke samping dan aku mendapati diriku didorong kuat dan dinding dingin di belakangku menghasilkan pekikan kaget. Lengan yang keras terasa melintang di perutku, menjaga keseimbangan sekaligus menahanku agar tidak berontak. Tekanannya kuat dan menyakitkan sehingga aku tidak berani bergerak. Tetapi, yang kemudian melumpuhkanku adalah sentuhan pria itu.

He's doing that. He's cleaning me.

Aku memejamkan mata dan menggigit bibir, mendorong kepalaku lebih keras ke dinding ketika sentuhan pertamanya menjalarkan sensasi – dimulai dari pusat tubuhku, lalu menyebar cepat. Aku yakin dia juga tahu, karena itulah dia tertawa. Tawanya mengandung ejekan dan aku benci mendengarnya, tapi tak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikan reaksi tubuhku. *So, maybe I deserve this humiliation.*

"Aromamu masih enak, Charis. Dan aku senang kau bersih di bawah sini, tercukur indah dan terbuka untuk bebas kupandangi. *That makes me easy to clean it too*," kekehnya.

Aku menyumpah pelan di dalam hati – menyumpahi kami berdua, sebenarnya.

Pria itu berhenti sejenak lalu aku merasakan sapuan lembut, merasakan tisu basah itu membelaiku halus dan aku berdesir. Aku menekan kepalaku semakin keras ke dinding dan merasakan napasku bertambah berat ketika pria itu berkonsentrasi mengusap kedua belah bibir kewanitaanku, menggerakkan tisu dalam genggamannya dengan putaran lambat, memastikan tidak ada bagian yang terlewat. Aku mendengar desahan pelan yang lolos dan menyadari bahwa itu berasal dari mulutku sendiri.

"Feels nice, huh?" Terdengar pertanyaan dari bawahku, embusan napasnya begitu dekat dengan

tubuh bawahku sehingga aku berkedut. Aku bergeming, tak berani menjawab, tidak ingin mengambil resiko mendengar desahan lain yang mungkin saja akan lepas dari mulutku. “Lebarkan kedua kakimu untukku.”

Mungkin setan yang sudah menggerakkan kedua kakiku atau pria itu yang telah melakukannya tanpa sepengetahuanku. Pria itu tidak membuang waktu dan memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya, memanfaatkan sikap pasrah dan diamku, memanfaatkan kegiatannya yang sedang membersihkan area pribadiku – segera, jari-jarinya menggantikan tisu pembersih.

Aku ingin melawan, aku ingin berteriak dan memakinya, aku ingin mengangkat lututku dan mungkin mencoba untuk menyarangkannya di rahang pria itu, tapi semua itu terlupakan ketika ujung-ujung jemarinya mengelusku berirama. Tubuhku bergetar mendamba dan darahku menderas di bawah sana, bercampur dengan adrenalin dan gairah, membakarku secara bersamaan dan jari-jari pria itu adalah satu-satunya jalan untuk melepaskan semua ikatan tegang di dalam diriku. Aku berpikir kenapa tidak diam dan membiarkan diriku mereguk nikmat sejenak, jari-jari pria itu terlalu lincah dan berpengalaman dan aku terlalu lelah terus melawan. Mungkin, aku juga lelah harus berpura-pura tidak menginginkannya.

“*You’re starting to wet yourself again, Cunt.*”

Persetan!

Aku hanya ingin berfokus pada jari-jarinya, berfokus merasakan gerakannya. Tidak penting siapa yang melakukannya, ini bukan masalah tentang pria itu yang melakukannya, aku hanya ingin menutup mata dan berkonsentrasi pada gerakan jari-jemari itu. Dia sudah pernah memaksaku, lalu kenapa tidak mencoba untuk menikmatinya saja? Setelah sakit di kepalaku berangsur hilang dan desakan gairah tak lagi membuat tubuhku gelisah, aku akan memikirkan sisanya – tentang apa yang harus kulakukan selanjutnya.

Saat ini… aku hanya ingin merasakan jari-jemari itu yang mulai membelai bibir kewanitaanku, membuka lalu meregangkannya. Dengan mata yang dipaksa tertutup seperti ini, aku bisa menggunakan indera perasaku dengan lebih maksimal, perasaanku menjadi lebih tajam dan aku berani bersumpah ini bahkan lebih menyenangkan daripada seks normal biasa. Aku mengalami semua itu dengan lebih dalam, dengan lebih tajam, lebih detail, seolah-olah mataku berada di suatu sudut di kamar mandi ini dan melihat segalanya dengan jelas.

Aku bisa melihat jari-jari panjang pria itu yang tengah menguakku lebih lebar, menggoda sisi-sisi yang bengkak itu dan menatap lama di tengah gundukan kecil kemerahan itu. Aku menahan napas ketika melihat kepala berambut gelap itu menunduk ke bawah, mendekati klitorisku yang berdenyut pelan

dengan kumpulan saraf-sarap yang tajam menunggu. Dan dalam bayanganku juga, aku bisa melihat lidah panjang pria itu yang terjulur, mencicipi inti tubuhku – gerakannya begitu pelan tetapi aku berjengit kuat.

"A…" Aku menekan desakan untuk melenguh dan mengepalkan jari-jemari di belakang tubuhku.

Dia mengangkat kepalanya sejenak. "Kau boleh mendesah, Charis. *No,* maksudku kau akan membutuhkannya."

Dan tanpa menunggu responku, kepalanya kembali tertunduk, wajahnya kembali mendekat pada pusat tubuhku yang panas berdenyut. Lidah panjangnya kembali menjelajah, kali ini bukan sekadar cicip ringan tapi jilatan rakus. Mustahil untuk tidak mengeluarkan suara, apalagi ketika pria itu mulai mengisap klitorisku. Aku melihatnya lalu merasakannya, bagaimana gigi-giginya menggoda pusatku yang paling sensitif itu dan menggelincirkannya dengan ahli, menghasilkan serangan bertubi-tubi yang membuatku nyaris meledakkan diri.

Sedikit lagi, kataku pada diriku sendiri. Sedikit lagi. Yang perlu kulakukan hanyalah berfokus. Fokus dan melihat melalui kegelapan. Fokus dan merasakan dalam kegelapan. Fokus, fokus, fokus…

Mulut pria itu terasa semakin berani dan kini menjajah dengan semakin buas. Dia seolah menenggelamkan diriku ke dalam mulutnya, aku merasakan jari-jarinya meregangkanku lebih jauh

dan merasakan kepalanya menyusup lebih dalam di antaraku. Dia mengisap semakin kuat, membuatku bergetar tak terkendali. Tangan-tanganku yang terkepal kini terasa kebas karena kuatnya usaha yang harus kukeluarkan untuk menutup rapat kedua bibirku.

Tapi, ketika hantaman itu menonjok perutku dan melepaskan ikatan di sana, aku meledak dalam jeritan tertahan. Jeritan itu lepas kendali ketika mulut pria itu semakin bertenaga menyedotku, seakan-akan dia ingin mengeluarkan semua inti diriku ke dalam mulutnya, semuanya tanpa terkecuali.

“Ah! Ah! Ah! Aaahh!”

Aku mendesah hebat seiring gelombang yang menyapuku, sensasi nikmat itu menghantamku hingga aku bisa merasakannya tidak hanya pada tubuhku, tetapi juga otakku. Tidak ada lagi kegelapan, yang ada hanya warna-warna cerah yang mengelilingiku, menyeretku hingga aku masuk ke dunia yang tidak bisa lagi kukenali, dunia di mana tidak ada yang penting kecuali kenikmatan yang tengah menderaku. Aku bahkan tidak lagi peduli jika pria yang telah membuatku merasakan orgasme sehebat ini tidak lain tidak bukan adalah - pria itu, penculik dan pemerkosaku.

Eranganku teredam ketika pria itu tiba-tiba menempelkan mulutnya di bibirku. Awalnya, aku berusaha menolak. Ciuman di bibir, ciuman dengan melibatkan lidah yang saling membelai terasa terlalu

mengganggu. Aku sudah membiarkan pria itu menguasai hampir seluruh tubuhku dan mulut adalah satu-satunya bagian yang bisa kukendalikan saat ini, jadi aku tidak rela bila dia menjajah bagian itu juga. Lidahnya kini sedang mendesak, membelai basah sementara aku mencoba untuk menggerakkan kepalaku, merapatkan bibirku lebih kuat. Namun, ketika pria itu mendorongku dengan keras hingga tanganku yang terborgol terjepit sakit di antara tubuhku dan dinding, aku melepaskan makian kasar. Di saat itu juga, lidahnya yang panjang, yang masih menyisakan aroma diriku, bergerak masuk.

Ciuman pria itu kurang ajar seperti dirinya. Dia memepetku keras ke dinding, tampak tak peduli bila dia mematahkan pergelangan tanganku dan mengambil apa yang diinginkannya. Aku jelas tidak rela ketika mulutnya menciumiku dengan buas dan lidahnya membelai dengan gerakan yang melecehkan. Napas kami berbaur satu, aku yang terengah marah dan kesakitan sedangkan dia tercium penuh aroma gairah. Tidak ada kelembutan, tidak ada pujukan, sepenuhnya ditujukan untuk mengambil apa yang diinginkannya, entah aku menginginkannya ataukah tidak.

Tapi celakanya, perasaan tak berdaya seperti itulah yang persis membuatku terangsang. Perasaan dikontrol dan dikuasai, perasaan didominasi dan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan pria itu – perasaan-perasaan itu yang membuatku mencapai

klimaks yang begitu hebat, tidak hanya sekali, tetapi dua kali, tiga kali dan mungkin akan lebih lagi.

Dan ketika tangan-tangan pria itu bergerak ke bawah dan meremas payudaraku dengan kuat, getar itu kembali memenuhi diriku. Semakin keras dia menyakitiku, semakin brutal dia memperlakukan tubuhku, aku akan semakin basah dan siap untuknya. Puas menyakiti kedua bulatan penuhku, dia memindahkan perhatiannya pada puting-putingku. Jari-jari itu tidak lebih baik dari mulut dan lidahnya yang berada di dalam mulutku – setiap kali pria itu mengisap mulutku dengan keras, dia akan memuntir puting-putingku tanpa ampun dan setiap kali dia menggunakan giginya padaku, jari-jari pria itu akan menjepit dan menarik puncak-puncak itu dengan keras.

Saat pria itu melepaskanku, aku merasa kebas. Mulutku berdenyut sakit, begitu juga kedua payudaraku, aku yakin kedua gundukan itu memerah dan tubuh bawahku juga berdenyut panas mendamba. Dia kemudian menempelkan mulutnya yang panas di rahangku, menggelitikiku dengan bulu-bulu yang tumbuh di wajahnya, bisikannya lalu menggema ke dalam diriku. "Aku tergila-gila padamu, Charis. Begitu tergila-gila. Hanya kau. Hanya kau wanita yang membuatku seperti ini. Bagaimana kau akan bertanggungjawab?"

Aku bergidik lagi. Suaranya, nada yang terkandung di dalamnya, itu bukan pujian, tapi lebih seperti kemarahan.

"Aku perlu merasakanmu lagi, Charis. Aku perlu berada di dalam dirimu. Hanya untuk memastikan kalau ini bukan sekadar mimpi gilaku yang lain."

Dia menjauh. Kedua kakiku bergetar. Imaji tercipta dalam benakku ketika mendengar kata-katanya. Dia perlu berada di dalam diriku. Itu bukan permintaan izin, bukan permohonan, tapi pernyataan, keharusan yang harus kupenuhi. Aku merasakan denyutan gairah yang tidak asing lagi dan ketika terdengar sesuatu yang berat – seperti kain tebal, seperti jubah mandi – terjatuh ke lantai, aku bergidik menunggu. Dia meraihku cepat, hampir dalam satu helaan napas. Aku tersengal ketika dia mengangkatku dan aku begitu terkejut ketika dia meluncur ke dalam diriku, begitu pas, begitu dalam, begitu penuh dan menyesakkan tetapi juga melegakan.

"Lingkarkan kedua kakimu padaku, Charis, jika kau tidak ingin terjatuh." Selesai berkata seperti itu, aku merasa diriku diangkat lebih tinggi dan aku menjerit ngeri, secara instingtif melingkarkan kedua kakiku erat ke pinggangnya sementara dia mencengkeram pinggangku dengan begitu kuat sehingga aku khawatir tulang-tulangku akan retak. Lalu pria itu mulai bergerak dan aku lupa pada segala yang ingin kulontarkan. Cairanku membantunya,

melumasinya sehingga dia bisa lebih mudah bergerak dan aku mendapati sensasi yang luar biasa ketika dia menggendongku seperti ini sementara kejantanannya mengaduk di dalam diriku.

“Argh! Ti… tidak!”

Aku menjerit ngeri ketika pria itu mulai berjalan. Rasa takut menyelubungiku, bagaimana bila aku jatuh? “Turunkan aku, *please!”*

Tapi, protesku kembali singgah di telinga yang tuli – pria itu tidak peduli sedikitpun. Aku bisa merasakan kuatnya cengkeraman di pinggangku, yang kini tengah menggerakkanku ketika dia mulai berjalan, masih dengan aku di dalam gendongannya. Aku melingkari pinggangnya kian erat dan membuat kami menyatu semakin dalam, lalu pria itu mulai mengentak di dalamku, memaksa kami untuk berpisah sedikit sebelum meluncur kembali ke dalam diriku. Dia tidak berhenti sampai aku mendapati diriku duduk di atas pangkuannya, dengan tubuh menghadap ke arahnya.

Dia berhenti sejenak, dengan tubuhnya yang masih menyatu denganku dan menenangkan deru napasnya sendiri. Kemudian, aku merasakan lengan-lengannya memelukku, menarikku merapat padanya dan bisikan itu berhembus panas di dadaku sebelum mulutnya hingga di salah satu putingku. “Gerakkan tubuhmu, Charis.”

Aku tidak tahu kenapa aku mengikuti perintahnya. Aku hanya tahu tubuhku merespon dengan patuh.

Aku menggerakkan diriku, mengangkat dan menurunkan tubuhku, bergerak selaras dan seirama dengan pria itu seolah kami adalah sepasang kekasih lama. Dia mengisiku dengan pas dan mulutnya di putingku mendorongku ke batas yang kini sudah kabur – aku tidak bisa lagi membedakan mana yang salah, mana yang benar.

Lalu pria itu kembali mengangkatku dan menjatuhkanku di atas ranjang. Tubuhku ditarik dan kedua belahan bokongku yang tadinya berada di ujung ranjang kini setengahnya berada di udara. Pria itu kembali menghunjam kasar dan aku menjerit kuat. Dia bergerak brutal di atasku. Setiap kali dia menghunjam masuk, aku merasa dia menghancurkan sesuatu di dalam diriku. Aku menggertakkan gigi, sebagian untuk menahan kuatnya hunjaman pria itu, sebagian lagi untuk kedua pergelanganku yang terjepit di antara kasur dan tubuhku.

"*Fuck you, Charis. I will fuck you like this each and everyday,* dan tetap saja kau tidak akan pernah merasa cukup." Aku menjerit ketika dia kembali menerjang masuk.

"Dan kau tahu kenapa?" tanyanya kasar.

Dia bergerak keluar dan kembali menghunjam masuk, lalu berhenti untuk menjawab pertanyaannya sendiri. "*Because you're a slut. But don't worry, I'll make you my very own slut. I'll use you repeatedly and I'll make you cum endlessly. And still,* aku tahu itulah yang selalu kau inginkan."

Aku menggertakkan gigi dan menahan kekuatan pria itu lagi, yang mengamuk di dalam diriku. Tapi di saat yang bersamaan, rasa lapar itu membungkusku semakin hebat. Kata-kata pria itu, perlakuannya padaku, semua itu hanya menyalakan lebih banyak bara di dalam diriku. Ya, aku ingin dia mengasariku. Aku ingin dia menggunakan tubuhku dengan brutal untuk kesenangannya semata. Aku ingin wujud, menjadi tidak lebih dari sekadar alat pemuasannya semata. Dan pikiran itu menguasai tempat tergelap di dalam diriku, mengalirkan lebih banyak dorongan seks yang kotor dan keinginan tersebut menang.

Oh ya, aku memang menikmatinya. Aku sangat menikmatinya, malah. Itu selalu ada di dalam diriku. Fantasi kontrol. Tubuhku, pikiranku… selama ini aku mendambakan hal semacam itu, di mana aku terkapar tak berdaya di bawah seorang pria, terbuka dan rapuh, membiarkannya mengambil keuntungan sebanyak yang dia inginkan dan meninggalkan sebanyak mungkin bekasnya padaku.

“Kau merasakanku jauh di dalam dirimu?!”

“Ya,” sengalku payah.

“Katakan lebih keras. *You like the way I fuck you?!”*

“YES!”

“*What did you say?”*

“*You can fuck me ‘till I can’t walk, you bastard!”*

“Be careful what you wish for,” bisik pria itu penuh ancaman.

Aku menjerit sangat keras ketika sekali lagi dia mendorong dirinya ke dalam, seakan membelahku menjadi dua. Aku menyerah pada badai yang menyeret dan mencabik tubuhku, membuka tubuhku selebar-lebarnya dan membiarkan pria itu mengambil sebanyak yang diinginkannya. Dia bergerak seperti angin topan, seperti badai yang meremukkan tubuh, seperti lava yang melelehkan tubuhku dan kami meledak bersamaan, tepat ketika dia menanamkan tubuhnya begitu jauh di dalam diriku dan menyemburkan benih panasnya.

Aku bergetar, mengejang, merasakan seluruh tubuhku berkontraksi hebat.

Disusul oleh keheningan yang menenangkan.

Seperti surga yang mengalirkan kebahagiaan.

Aku merasa melayang.

Lalu pelan terjatuh kembali.

Kemudian, aku merasakan berat tubuh pria itu di atasku. Diikuti deru napasnya yang berat.

Aku tidak tahu berapa lama kami berbaring seperti itu, tapi tubuhku yang hancur terlalu lelah untuk sekadar menyatakan protes. Sampai pria itu membuka suara.

“Kau lapar?”

Aku diam sejenak sebelum menjawab. Kupikir aku tidak lapar, kupikir sudah lama aku melupakan kata lapar, lalu perutku menyuarakan protes dan aku baru menyadari bahwa aku memang butuh makan.

“Ya,” jawabku.

"Puaskan aku lagi, *then I'll feed you, Baby*."

Bagiku, itu tidak terdengar seperti janji, tapi lebih seperti ancaman. Dan lagi-lagi, aku berdesir, tidak hanya tubuhku, tapi juga jantungku. Dan kusadari, desir jantungku kian lama bertambah kian kuat – untuk pria itu. Dan sekarang, pikiran untuk menyerahkan segalanya pada pria itu mulai merasuki otakku.



"***UNBELIEVABLE!***"

Jeffrey menepuk meja restoran itu dengan segenap kekesalan yang mampu ditunjukkannya, sebelum mengusap bulu-bulu lebat yang memenuhi seluruh rahang lebarnya. Wajahnya mengerut kecewa, bercampur sedih dan tatapannya membuat Irene nyaris kasihan pada pria beruang itu. Karena itu juga, ia sampai lupa untuk bersikap ketus pada Jeffrey dan melayani pertanyaannya dengan cukup baik.

"Maaf," sahut Irene kemudian, mengejutkan dirinya sendiri. Ia hanya merasa harus menunjukkan sedikit simpati pada Jeffrey malang ini. Pria itu sepertinya selalu jatuh cinta pada wanita yang salah, mengapa dia tidak pernah mau mengajak Madeline

saja – tetangga Irene – yang jelas-jelas memancarkan signal tertarik. “Kurasa sebaiknya kau lupakan Charis. Ngomong-ngomong, Madeline menanyakan…”

Jeffrey mengibaskan tangannya kuat sehingga Irene menutup mulutnya kembali. *Poor Madeline,* batinnya. Sampai sekarang ia masih tidak mengerti kenapa temannya itu bisa tertarik dengan pria seperti Jeffrey.

“Kau yakin dia benar-benar berhenti dari sini dan pindah?” tanya Jeffrey lagi, sama sekali melupakan makanan yang sudah diletakkan Irene beberapa menit yang lalu.

Irene mengangguk. Ia juga sedih atas berita yang didapatnya pagi ini. Charis pergi begitu saja, bahkan mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal. Satu saat dia sakit, lalu saat yang lain, dia sudah pindah – rasanya masih tak nyata. Jadi, Irene tahu bagaimana perasaan Jeffrey saat ini. Ia juga kecewa dengan kepergiaan Charis yang begitu tiba-tiba.

“Begitulah,” ucap Irene hati-hati. “Dia bahkan tidak menelepon. Karena dia lagi-lagi tidak datang, *Mrs. Smith* mengontaknya. Dia tidak menjawab panggilan, tapi setelah beberapa saat, dia mengirimkan pesan bahwa dia harus pindah kembali ke New York dan tidak sempat berpamitan. Dia

minta maaf dan meminta *Mrs. Smith* untuk tidak membayar gaji bagiannya bulan ini. Itu saja."

Jeffrey tampak lebih terpukul. Pria itu menggeleng keras. "Aku tidak percaya. Aku akan memastikan sendiri. Aku akan pergi ke pondoknya nanti dan mungkin saja dia terlalu sakit sehingga tidak bisa datang, lalu membohongi *Mrs. Smith* karena dia takut dipecat."

Teori itu rasanya sangat tidak masuk akal. Tapi Irene tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya mengangkat bahunya ringan dan mengucapkan *selamat makan* pada Jeffrey, lalu berbalik pergi sebelum pria itu mengajukan lebih banyak pertanyaan. Kalau ia berdiri di depan meja Jeffrey lebih lama lagi, bisa-bisa Irene yang lebih dulu dipecat.

Ia menoleh ketika bel pintu restoran berbunyi dan melangkah ke arah pengunjung yang baru saja akan duduk di kursi. Irene sedikit kecewa karena bukan Zic Kirke yang datang. Tapi tidak apa-apa, pria itu pasti akan muncul – bila tidak hari ini, ya besok. Zic Kirke memang selalu suka menghilang, tetapi pria itu selalu muncul kembali di kafe ini.



PART THREE



LAGI, AKU TERBANGUN DARI MIMPI. Kali ini, mimpiku tidak jelas, hanya berupa kepingan-kepingan pecah, tetapi semuanya memiliki kesamaan – selalu ada pria itu di dalamnya.

Aku menggerakkan tubuh, meregangkannya dan merasakan kepuasan ketika ketegangan di otot-ototku sedikit mereda. Aku menguap dan merasakan lelah di setiap sendi tubuhku, tetapi anehnya aku merasa terpenuhi – jasmani dan rohani. Sudah berapa lama sejak aku terbangun dari tidur dengan perasaan seperti ini? Rasanya sudah lama, lama sekali sampai-sampai aku tidak bisa mengingatnya.

Aku kembali menguap. Dengan senyum senang melekuk di sudut bibirku, aku berbaring

menyamping, lalu lenganku bergerak otomatis ke samping ranjang, menepuk bagian tersebut. Kosong? Aku membuka mata dan kegelapan mengisiku.

Butuh waktu beberapa detik sehingga batas antara nyata dan tidak nyata menampakkan jati dirInya. Inilah kenyataan yang sesungguhnya – saat ini aku tidak berbaring di ranjang kami dan pria yang membuat tubuhku remuk bukanlah kekasihku. Tapi bayangan tentang apa yang terjadi sebelum ini membuatku merasakan sengatan malu. Untuk seorang pria yang bukan siapa-siapaku, reaksi tubuhku sangatlah bertolak belakang.

Tapi, apapun itu, ada kenyataan yang tidak bisa diubah.

Aku tidak berada di sini karena aku rela.

Namun, pria itu yang telah menculik, memaksa dan membawaku ke sini, mengikatku telanjang di atas ranjang.

Terikat?

Aku mengerjap di balik kain yang menutupi pandanganku. Dengan jantung berdebar, aku menggerakkan tanganku, lalu lenganku, kemudian mengangkat kakiku sebelum berguling di atas kasur. Tidak ada apapun yang menahanku. Dengan cepat, hampir tanpa berpikir, aku menggerakkan tanganku ke sisi wajah dan merenggut kain lembut itu dari kedua mataku.

Untuk pertama kalinya, setelah waktu yang sangat lama, aku mendapatkan kembali kontrol atas tubuhku. Tidak ada kain, tidak ada *ball gag,* tidak ada tali apapun yang melingkari tubuhku. *You have to earn it, Charis.* Kata-kata pria itu terlintas kembali. Jadi kupikir, *have I earned this, have I earn his trust?* Apakah dia berpikir bahwa aku sudah menyerah, bahwa dia sudah mematahkan perlawananku? *Apakah penting*, tanyaku lagi. Yang paling utama, aku sudah tidak terikat seperti hewan terperangkap, jadi ada banyak hal yang harus kulakukan dan kupikirkan, sebelum mulai menebak-nebak alasan pria itu melepaskanku.

Aku mengerjap lagi dan membiasakan diri dengan ruangan remang berpendingin ini. Aku melemparkan pandangan dengan hati-hati, mencari-cari di setiap sudut kosong, takut kalau-kalau sosok itu akan muncul kembali. Tapi, itu tidak terjadi. Aku menggerakkan lagi tubuhku yang terasa pegal dan mengernyit tidak senang karenanya.

Tubuhku terasa lengket dan kotor karena keringat, aroma pria itu membalur tajam tubuhku dan aku praktis bisa mencium aroma seks yang melekat di setiap inci tubuhku. Dengan tidak sabar, aku menyibak selimut yang menutup tubuhku dan bangkit duduk sebelum menghela tubuhku dalam posisi berdiri. Sesaat, aku merasa limbung dan lantai tempatku berpijak terasa bergoyang, bahkan kakiku

juga gemetar. Tapi, itu hanya berlangsung beberapa saat dan ketika membuka mataku kembali, aku sudah merasa lebih baik. Jadi, aku berjalan ke sebuah pintu yang terletak di seberang ranjang.

Saat membuka pintu tersebut, aku senang karena menemukan kamar kecil di baliknya. Ini yang paling kubutuhkan saat ini. Jadi, aku bergegas menuju kloset dan duduk di atasnya dengan lega. Setelah puas, aku tidak lagi memikirkan fakta bahwa aku memutuskan untuk mandi di dalam kamar kecil di ruangan tempatku terkurung, di mana pria gila itu bisa menyerbu masuk kapan saja. Jujur, itu adalah hal terakhir yang bisa kupikirkan. Saat ini, aku hanya ingin membersihkan diriku dari sisa-sisa pria itu.

Saat air panas memukul tubuhku yang letih, aku mencoba untuk rileks dan mengesampingkan pikiranku. Aku mencoba untuk tidak memikirkan tentang apa yang telah dilakukan pria itu padaku. Tidak terhitung berapa kali dia menggunakan tubuhku, mulutku, tanganku dan membisikkan kata-kata bahwa aku menikmatinya. Tidak terhitung berapa kali dia menumpahkan isi dirinya di dalam rahimku dan berkata bahwa aku perlu diberi pelajaran karena sudah bersikap seperti wanita tak bermoral dan entah berapa kali dia memaksaku menelan dirinya dan bertanya apakah aku menyukai rasanya.

Aku membuka mulut dan membiarkan air panas masuk ke tenggorokanku, seolah-olah dengan demikian aku bisa membersihkan diriku dari bekasnya. Tanganku menggosok kewanitaanku dan berharap pria itu keluar bersama aliran air. Lalu aku menggosok kedua payudaraku dengan keras, mengernyit ketika menemukan bekas-bekas memar dan kemerahan di sana.

I am sore, my whole body is sore, tetapi kenapa aku tidak bisa berhenti memikirkan perlakuan pria itu padaku? Semakin aku memaksa diriku untuk tidak memikirkan perbuatannya, semakin ingatan itu melintas nyata. Semakin aku berkata bahwa aku membenci dan mengutuk perlakuan pria itu, semakin tubuhku berdesir oleh gairah yang tak bisa kutolak. Aku menyukainya, dia benar, aku menikmatinya.

Dan aku juga tidak bisa berhenti berpikir, apakah ketika aku membuka pintu pemisah ini, dia sudah akan berada di sana? Aku menekan tombol untuk mematikan semburan panas kencang itu dan dengan tubuh telanjang yang masih menetes-neteskan air, aku memutar pegangan pintu tersebut. Jantungku bertalu hingga menyakitkan ketika aku melangkah keluar.

Ruangan itu masih sunyi dan remang, persis seperti ketika aku meninggalkannya barusan.

Menuruti insting, aku meraba ke dinding di sebelah pintu dan menemukan tombol lampu. Aku

menekannya seketika dan mataku mengerjap silau ketika siraman cahaya terang yang berasal dari bola-bola lampu menerangi ruangan itu seketika.

Aku berdiri mematung sejenak dan mengamati keadaan sekitarku. Ruangan ini jelas merupakan kamar. Ruangannya besar dan lapang, dengan dinding-dinding putih. Tak ada apa-apa di sana yang menarik perhatian, kamar besar itu hampir tanpa desain, hanya berisikan sebuah meja dan dua kursi, sofa panjang di sudut yang lain dan kehadiran yang paling mendominasi adalah ranjang kokoh besar dengan dua nakas yang mengapitnya.

Sedikit jengah, tanpa tahu kenapa, aku berlari ke ujung ranjang dan menarik selimut untuk membalut tubuhku. Baru setelah itu, aku bepaling untuk meneruskan pencarian. Tapi ke manapun aku melayangkan pandang, pintu ke kamar kecil itu adalah satu-satunya pintu di ruangan ini. Tapi itu mustahil. Seharusnya ada pintu lain di sini, sebuah pintu keluar, pastinya ada pintu keluar, iya, kan?

Di saat aku sibuk mencari itulah, mataku jatuh pada sesuatu di atas nakas, yang tadinya tidak sempat kuperhatikan. Aku berjalan mendekat untuk mencari tahu benda apa yang terletak di atasnya. Sebuah *remote control* dengan secarik kertas bertuliskan ***PRESS PLAY*** di atasnya. Aku membungkuk untuk meraih benda itu, menarik lepas kertas tersebut dan menekan tombol yang dimaksud.

Entah apa yang kuharapkan, tapi yang jelas bukan itu, bukan pemandangan diriku sendiri yang kuhrarapkan terproyeksi di salah satu dinding putih itu. Aku menoleh terkejut ketika suaraku sendiri mengisi ruangan itu, serak dan parau, desahan yang sangat kukenal, sehingga aku kontan menoleh, - dan terkejut setengah mati ketika menatap diriku sendiri yang telanjang dan terbaring di atas sofa, dengan kedua tangan yang diborgol terangkat ke atas kepala sementara kain itu masih menutupi mataku.

What the hell?!

Aku menelan ludah. Tenggorokanku terasa kering, tapi aku tidak bisa menolehkan wajahku dari dinding. Pemandangan itu menyegarkan ingatanku. Aku ingat perasaan menggelisahkan itu, ingat ketika sensasi-sensasi menyiksa terus menyerbu setiap titik-titik tubuhku, ingat ketika aku mengerang dan memohon agar pria itu melepaskan vibrator yang mengisi tubuh tengahku. Getaran-getaran yang diciptakannya terasa mengalir lewat aliran udara dan membuat tubuhku berdenyut kembali. Aku memaki pelan ketika mencoba untuk meraih *remote* tadi dan berusaha mematikannya – tapi gagal.

Tak punya pilihan, aku dipaksa untuk terus menyaksikan. Mustahil rasanya mengabaikan hal itu, apalagi ketika suara-suaraku semakin keras memenuhi kamar ini. Aku menatap wajahku sendiri di dalam rekaman itu dan nyaris tidak mengenalinya

- gairah sudah mulai mengambilalih kewarasanku dan aku bisa menatap gurat-gurat nikmat di wajahku yang memerah, pada bibirku yang terbuka dan mendengus berat, pada napasku yang semakin menderu.

"You still can take it?"

Suara parau itu mengejutkanku sehingga aku nyaris melompat dari tempat tidur. Tapi kemudian aku sadar, itu berasal dari dalam rekaman. Jantungku kini bertalu, - begitu keras, sehingga terasa sakit - ketika aku melihat seorang pria berjalan masuk ke dalam bidang pandang kamera.

Dia tinggi.

Tubuhnya kekar.

Rambutnya hitam-legam.

Pundaknya yang berotot membuatku berdesir.

Dan kulitnya cokelat terbakar matahari.

Otot-otot tubuhnya bergerak ketika berjalan mendekati sofa, lalu mataku turun dari punggung lebar menuju pinggang rampingnya yang tampak kuat serta bokong indahnya yang kencang.

Oh Tuhan, ini sungguh tidak adil, kenapa dia terlihat begitu indah bahkan dari pemandangan belakang tubuhnya, padahal aku tahu dia tidak lebih dari binatang yang berkedok kulit manusia.

Dasar sial!

Dan mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya tidak lantas membuatku merasa lebih baik atau

membuatku bisa mengontrol diriku dengan baik. Tidak, yang ada malah kebalikannya. Bila aku di dalam rekaman itu mengerang, maka aku yang sekarang juga mengerang pelan; dan bila aku di dalam rekaman itu sedang bernapas berat, maka aku yang sekarang juga merasakan deru napasku sendiri; dan bila aku yang di dalam rekaman sedang berjuang untuk menstabilkan detak jantungku, aku yang sekarang malah merasakan detakan itu kian menggila. Rasanya seperti mengulang rekaman itu, semua kejadian yang kualami, semua sensasi itu kembali menyerbuku, semua terasa begitu nyata.

Pria itu kini sudah berdiri di depan sofa, tubuhnya yang lebar menutupi setengah tubuhku, tapi aku bisa mendengar suaraku yang lemah, yang sarat permohonan.

“Please... please...”

“Apa yang kau inginkan?”

“*Please*…” Lagi-lagi, aku memohon.

“*Please what?*”

“Aku…”

“Katakan padaku apa yang kau inginkan. Akan kuberikan padamu, Charis.”

Aku masih ingat kalau kontrol diriku saat itu runtuh sekeketika saat pria itu mengucapkan kalimat tersebut. Nadanya mengandung banyak janji dan aku tidak bisa mengelaknya. Aku menyambut tawaran itu dan mengubah diriku menjadi serendah dirinya. Aku

tidak menginginkan apapun saat itu selain merasakan keperkasaannya di dalam diriku. Benda yang ada di dalam tubuhku saat itu sama sekali tidak sebanding dengan apa yang kutahu bisa dilakukan tubuh primitif pria itu padaku.

Jadi, aku memintanya.

"I ... I want you to fuck me."

"Say it loud!"

"I WANT YOU TO FUCK ME!"

"Good, that's spirit!"

Aku mendengar suara kesiap sakit. Lalu, melihat pria itu menjambak rambutku dan memaksaku berdiri. Darah kini menderu di sekelilingku ketika aku menonton diriku sendiri yang berlutut di lantai. Aku masih tidak bisa melihat pria itu kecuali pemandangan tubuh kekarnya dan kini aku juga sulit menatap diriku sendiri karena pria itu menutupi tubuhku. Dia berdiri di belakangku, dengan kasar memintaku untuk mengangkat bokongku lebih tinggi.

Jantungku bertalu dengan menyakitkan seolah pria itu sekarang benar-benar berada di belakangku. Aku menelan ludah dan meremas jemariku sendiri yang berkeringat. Napasku menderu tanpa sadar dan ketika aku melihat pria itu bergerak mendorong maju dan aku di dalam rekaman itu tengah melolong panjang, aku merasa jantungku ikut meledak.

Aku pasti sinting, tapi tidak ada yang lebih seksi daripada menonton diriku sendiri.

Aku kembali merintih, eranganku bercampur dengan desah napas berat pria itu, ketika dia mendorong maju dan bergerak mundur - dengan kecepatan brutal yang membuatku heran bahwa aku belum hancur di bawah sentuhannya. Suara seks basah memenuhi kamar ini, begitu liar dan keras, becampur dengan gerungan parau dan suara desahan serak. Aku tidak tahu mana yang lebih buruk – *I am watching myself being bang hard by him* atau fakta bahwa aku sama sekali tidak merasa malu.

Suara pria itu kini mengungkungku, bergema dan berulang, keras dan menancap di dalam benakku, seperti hunjaman bertenaganya. Walaupun dia berbicara pada aku di dalam rekaman, aku merasa bahwa dia juga berbicara padaku sekarang, efeknya sama, membakar dan intens, membuatku percaya bahwa itulah yang seharusnya terjadi.

"You're my bitch! And you can't run away from me. Tidak akan pernah bisa, Charis!"

Layar menggelap tiba-tiba, bersamaan dengan kesiap kerasku. Aku melepaskan jalinan jemariku dan menenangkan debar di tengah dada. Lembap tipis terasa memenuhi keningku ketika aku berjuang menstabilkan napas.

Lalu, seolah untuk menantangku, aku mendengar suara deritan halus. Aku menoleh ke asal suara dan

mendapati pintu tersembunyi yang menyatu begitu baik dengan dinding - sehingga aku tadi tidak bisa menemukannya – kini terbuka secelah. Pria itu pasti menggunakan pengontrol jarak jauh, aku yakin itu. Dia bermain-main denganku dan aku tahu bahwa berusaha lari dari sini adalah kesalahan. Namun jika aku tidak memanfaatkannya, aku mungkin tidak akan mendapatkan kesempatan lagi.

Sejenak aku bingung, aku tidak mungkin berusaha lari dari sini dalam keadaan telanjang. Namun aku tidak lagi berpikir banyak. Selimut itu cukup untuk menutupi tubuhku.

I just need to get out of here now. Aku bisa memikirkan sisanya nanti.



AKU MENATAP CHARIS lewat kamera pengawas di kamarku, senyum melekuk di kedua sudut bibirku ketika aku melihatnya terburu membetulkan letak selimut di tubuh mungilnya dan berlari ke arah pintu yang sengaja kubuka.

Let's see, Charis. Our last game. Kalau kau bisa lari dariku, aku akan membiarkanmu kabur. Tapi jika sampai aku berhasil menangkapmu, aku akan menghukummu sampai kau menjerit meminta ampun.

Run…

Run…

Run faster…

Run further…

Run like your life depends on it…

But you have to know, I'll always come after you.

Jadi selagi kau bisa, larilah…

Larilah, jangan sampai aku berhasil menangkapmu.

Tapi takdirmu sudah disegel, Sayang.

Aku pasti akan menangkapmu.

Aku pasti akan menemukanmu.

Aku pasti selalu bisa menangkapmu…

Run, run while you can…

Because I am coming now…



AKU SAMA SEKALI TIDAK TAHU di mana aku berada.

Ketika aku menaiki tangga, menyusuri koridor panjang rumah bergaya modern ini dan membuka pintu depan yang anehnya tidak terkunci, aku mendapati diriku berada di sebuah halaman yang luas. Aku berlari menyusuri jalan setapak sehingga mencapai gerbang yang tinggi dan pemandangan yang menyambutku tak pelak membuatku tersentak.

What is this?

Sejauh mataku memandang, hanya pepohonan dan kegelapan yang terlihat. Kalau tadi aku berharap melihat lampu jalan, atau mungkin lampu di rumah-rumah, maka aku salah besar. Tempat ini entah ada

di mana dan dengan ngeri aku berpikir bahwa bila aku lari dari tempat ini, bisa saja aku tersesat di tengah-tengah hutan gelap itu – tapi tetap berada di sini juga bukan pilihan.

Aku harus lari, karena itulah yang harus kulakukan.

Jadi, aku mendorong pintu gerbang yang tidak terkunci itu dan menghambur ke dalam gelap. Pepohonan yang tinggi dan tumbuh rapat sejajar menaungi kedua sisi ketika kaki telanjangku menapak tanah keras di bawah, menginjak dedaunan kering di atas tanah yang terasa dingin dan lembap. Aku menggenggam erat seprai di tengah dadaku sementara kaki-kakiku melangkah lebar, setengah berlari dan tahu-tahu aku sudah berlari menembus ke dalam hutan.

Suasana gelap gulita, hanya ada bantuan cahaya bulan yang lemah, tetapi itu tidak melambatkan langkahku. Aku bergerak seperti ular, menyusup ke sana-sini dan terkadang berhenti untuk menarik napas dengan bersandar di batang pohon yang dingin. Udara malam yang sejuk dan lembap membuatku menggigil, tapi kehadiran pohon-pohon ini anehnya membuatku sedikit lebih tenang, seolah-olah jajaran rapi pohon-pohon itu memberikan rasa aman dan nyaman yang kubutuhkan.

Aku menekan kepalaku ke batang pohon, mengangkat wajah untuk menatap langit malam melalui celah-celah yang diciptakan dedaunan itu,

sambil terus mengatur napas. Saat aku merasakan debaran jantungku memelan, aku menjulurkan kepala untuk mengintip ke arah datangku – sunyi, gelap, sepertinya aman.

Aku bersiap melangkah, sedang memutuskan arah mana yang harus kuambil ketika suara itu mungkin terbawa angin yang bertiup. Bunyi derak seperti tumpukan daun kering yang terinjak sepatu atau mungkin bunyi ranting pepohonan yang patah – apapun itu, jantungku membeku dan aku terlonjak kaget sebelum pukulan di tengah dadaku membuatku nyaris pingsan. Aku tidak bisa memikirkan apapun lagi, selain lari, lari secepat-cepatnya sebelum tangan-tangan itu berhasil meraih bahuku.

Adrenalin mengalir deras di dalam diriku, memompa kekuatan dan keberanian sementara aku mengambil langkah panjang dan cepat, sambil sesekali menoleh ke belakang. Sialnya, aku tersandung dan jatuh berlutut. Bunyi itu pasti menarik perhatian pria itu karena aku mendengar langkahnya di belakang, semakin cepat, semakin dekat.

Sial! Sial! Sial!

Aku terlalu lambat!

Aku tidak lagi menoleh ke belakang ketika berhasil berdiri di atas kedua kakiku, rasa panik dan takut mencengkeramku sehingga mendorongku untuk berlari lebih cepat. Aku tidak ingin tertangkap, aku tidak ingin tertangkap, pikiran itu terus melesak

di dalam otakku. *Lebih cepat lagi, ayo, lebih cepat lagi,* aku terus menyemangati diriku sendiri. Sementara itu, aku tahu pengejarku semakin dekat. Dan tiba-tiba saja, aku tidak lagi mendengar langkah kaki di belakangku.

Aku berhenti setelah berlari beberapa puluh langkah, bergeser ke balik perlindugnan salah satu pohon dan mendengarkan. Tidak tertangkap suara apapun. Tapi, itu mustahil. Dia tadi terasa begitu dekat, lalu tiba-tiba menghilang. Aku mengepalkan tangan ketika menyadarinya, pria itu hanya ingin mempermainkanku, memperpanjang permainan kejar-kejaran ini dan menikmati rasa takutku. Aku mereguk ludah dan memandang sekeliling dengan was-was, takut pria itu tiba-tiba muncul dari gelap dan membuat jantungku benar-benar berhenti bekerja.

I can't! This needs to be stopped! Aku tidak bisa lagi melanjutkan…

Telingaku kembali menangkap bunyi derak yang keras. Lalu, suara siulan serak, yang semakin lama semakin jelas dan mendirikan seluruh bulu roma di tubuhku. Aku nyaris tersandung selimut yang membungkus tubuhku ketika aku berlari kembali, menerjang malam dan tidak lagi memperhatikan langkah.

Pikiranku hanya satu, aku tidak boleh sampai tertangkap.

Aku memelankan langkah ketika suara yang ada di belakangku lagi-lagi menghilang. Tapi aku yakin, pria itu berada tidak jauh di belakangku. Aku mengendap dengan pelan, memelankan langkah dan mengambil arah horizontal, menyusup dan kemudian berlutut untuk bersembunyi di salah satu balik pohon. Aku menunggu di sana, membekap mulutku sendiri dan memperhatikan jalan yang sudah kutinggalkan. Aku harus membiarkan pria itu melewatiku dan setelah itu aku akan memutar untuk mencari jalan lain.

Jadi, aku terus menunggu dengan jantung yang berdebar begitu kencang. Tanpa sadar, tanganku yang masih mencengkeram seprai kini terasa luar biasa kebas dan aku menekan mulutku lebih keras, ketika kesunyian tempat itu menambah rasa mencekam di dalam diriku.

"*Gotcha!*"

Bisikan itu pelan tapi menerjangku seperti hantaman peluru. Jantungku berhenti dan butuh beberapa detik bagiku untuk mengumpulkan keberanian sebelum menoleh ke samping atas. Aku tahu pasti apa yang tengah menunggu di sana, namun aku tidak siap untuk itu. Tidak siap ketika mataku bersirobok dengan sepasang kilat hitam yang nyaris menyatu dengan malam, tidak siap ketika kedua mataku jatuh pada seraut wajah yang baru pertama kulihat semenjak aku dibawa ke tempat ini dan sama sekali tidak siap melihat seringaian yang terbentuk di

wajah yang setengah tersembunyi dalam gelap, sehingga jeritanku memecah kesunyian malam.

"Arrrrgghhhh!"

Aku melepaskan semua rasa takut dan ngeri yang memelukku sepanjang aku berlari dan bersembunyi di sana-sini. Lalu aku bergerak serta-merta, mengayun tubuhku ke samping dan menghindar ketika tangan itu turun untuk meraihku, lalu melempar tubuhku ke belakang dan membuatku jatuh terjengkang. Aku menggunakan kedua kakiku untuk menendang lengan-lengan itu dan sambil berteriak aku berbalik cepat, setengah merangkak menjauh, setengah berusaha bangkit agar bisa kembali berlari.

Aku menjerit histeris ketika sesuatu menahan pergelangan kakiku, mengangkatnya ke udara dan menariknya pelan sehingga aku ikut tertarik mundur. Lalu, sebelum aku sempat menghirup napas untuk memenuhi dadaku yang sesak, aku sudah dibalikkan dengan cepat.

Sial, pikirku. Pria itu sudah berada di atasku. Aku melayangkan tinju dengan membabi buta, berteriak sekencang-kencangnya dan memberontak hebat, seolah-olah aku ingin membalas dendam atas ketidakberdayaanku selama ini.

Sialan, pria ini mengikatku di tempat tidur selama berhari-hari, membuatku harus bergantung padanya dalam setiap hal, bahkan ketika aku harus menggunakan kamar kecil sekalipun. Dan ketika dia

melepaskanku untuk pergi, itu hanya umpan agar dia bisa menarikku lebih keras, menjatuhkanku lebih dalam. Aku tidak akan kembali memohon seperti yang lalu-lalu, karena di sini, dengan kontrol yang kembali kumiliki atas tubuhku, aku akan melawannya. Aku tidak akan menyerah.

"Sialan, kau! Dasar berengsek!"

Aku yakin tinjuku pasti mengenai wajahnya, tapi dia bergeming. Tangan-tangannya menangkap pergelangan tanganku lalu menekannya ke tanah yang keras.

"Diam!" bentaknya.

Diam? *The hell!* Aku memaki kasar dan membentaknya balik, "*Get off me, you bastard!*" Aku berusaha keras menggerakan lengan-lenganku dan berusaha melepaskan jepitan jari-jarinya, tapi nihil. Frustasi, aku kembali meneriakinya. Wajahku memerah marah tapi yang menjadi sasaran kemarahanku hanya mengulum senyum jahat.

Pria itu – aku membayangkannya dengan tepat – wajah tampan selicik iblis dengan rahang tegas yang dipenuhi bulu-bulu gelap pendek serta hidung angkuh di atas sepasang bibir tipis. Mata gelapnya yang tajam seakan memakuku, sehingga aku menatapnya lebih lama dari yang kuinginkan, seolah-olah aku tengah memuaskan rasa laparku atas pemandangan dirinya. *Shit!* Getaran yang tidak kuharapkan kembali menjalari tubuhku dan ketika pria itu melepaskan sebelah tangannya untuk

merenggut selimut yang sudah berantakan itu, aku terbuka di bawahnya, telanjang dan panas dengan darah mengentak-entak di seluruh pembuluhku.

"Kau pikir kau bisa lari dariku, Charis?"

Aku menggeram.

"*So naïve.* Yang kulakukan hanyalah membiarkanmu berpikir kau bisa lari dariku. *Then that's the time, I'll come for you.* Akan selalu seperti itu. Apa kau tidak pernah belajar?" Sambil berkata seperti itu, aku merasakan lutut-lutut pria itu sedang memisahkan kedua kakiku dan dia menyusupkan diri di antara keduanya, menekan tubuhnya sehingga aku bisa merasakan kejantanannya yang bangkit menggesek kelembutanku. Sementara itu, tangannya mencengkeram kedua rahangku, memaksaku agar aku menatap lurus ke arahnya. Gelenyar itu kembali memenuhiku ketika kami saling bertatapan seperti ini. "*You are mine.* Kau milikku selamanya. *Do you understand me*?"

Aku menggertakkan gigi, mengabaikan rasa sakit di rahangku. "*Fuck you!*"

"*Yeah?*" Mata itu menyorotkan ancaman. "Kita lihat saja nanti. *Who is fucking who.*"

Aku menjerit. Kami bergulat. Tidak, yang benar aku berusaha keras untuk memberontak, untuk melontarkan tubuh sekuat baja itu dari tubuhku, tapi aku gagal dengan menyedihkan. Lalu, telingaku menangkap tawa mengejek pria itu. Dia merundukkan wajahnya dan menekankan mulutnya

di sisi telingaku, lalu berbisik kasar di sana. “Kau pikir kau bisa menang melawanku?”

Kata-kata itu, tekanan mulutnya di telingaku, menimbulkan gelenyar yang tak ingin kurasakan. Aku tersentak ketika dia menggerakkan tubuhnya, membuatku merasakan kekerasannya di bawah sana ketika dia menggelindingkan dirinya, menggosok-gosokkan tubuhnya pada kewanitaanku yang terbuka dan hidup. Oh Tuhan, aku benci ini. Aku benci ketika tubuhku mengkhianatiku seperti ini. Aku benci ketika pria itu menggunakan trik kotornya.

Tubuhku yang mengenalinya kini merespon dan aku mendengar erangan lembutku ketika dia menekan dirinya lagi, maju dan mundur seolah-olah kami benar-benar sedang bercinta. Bisikannya mengudara di sekelilingku, paraunya yang khas, nada yang mengandung janji juga ancaman, yang bergerak mengalir ke dalam indera pendengaranku, yang efeknya menyerap sampai ke dalam pori-pori tubuhku.

“Jangan khawatir, Charis. Aku akan memberikanmu apa yang kau inginkan. *I will fuck you out here, I will fuck your cunt so hard you’ll scream and then you’ll let me come inside you, right? In the end, you would beg for me. You’ll always beg for more*.”

Aku tidak bisa membalas kata-katanya, sama seperti aku tidak bisa menghindar ketika tangannya menyusup di antara kami, meraup payudaraku dan

meremasnya kuat. Kesiapku tenggelam ketika dia membenamkan bibirnya dan menyesapku keras, merasai tekstur mulutku yang dingin dengan mulutnya yang keras dan panas. Mulutnya tidak mengenal kompromi, menggigit bibirku sehingga aku mengaduh dan memberinya jalan ke dalam mulutku sendiri.

Aku terengah menarik napas untuk mengisi paru-paruku ketika lidahnya menjelajah kasar, sama halnya dengan tangan-tangan yang tengah meremasku kuat. Panas mulutnya menyebarkan hangat ke seluruh tubuhku, menghilangkan rasa dingin yang menggerogoti kulitku. Aku mengangkat kepalaku tanpa sadar, berusaha memperdalam ciuman kami, berusaha mencuri lebih banyak hangat mulutnya agar aku tidak menggigil.

Tapi, pria itu sedang menghukumku. Atau dalam benaknya, itulah yang sedang dia lakukan. Mungkin karena itu, dia memutuskan berhenti ketika aku mulai menikmatinya, ketika aku sedang mencoba memetik sedikit keuntungan dari ciuman tadi. Tapi ketika menatapnya, aku tahu ini belum selesai. Aku bisa menangkap gairah di kedua mata hitam itu, mengenali api yang membakar di sana dan tubuhku berdesir mendamba.

Dia berdiri cepat, melangkah mundur dan aku mematung ketika menatapnya sedang membuka ikatan di celana *training*-nya. Sesuatu menghantam kepalaku keras. *Apa yang kau pikirkan, Charis? Apa*

kau akan berbaring pasrah di sini, mengangkangkan kedua kakimu dan menunggu pria itu datang berlutut di antaranya?

Not a chance.

Jadi, aku berguling cepat, merangkak bangun dan mulai berlari. Jujur, itu adalah usaha yang menyedihkan karena pria itu dengan mudah menahan langkahku. Aku menjerit sakit ketika kepalaku tersentak mundur. Kepalan tangan keras itu berlabuh di antara helaian-helaian merahku dan menarikku keras sehingga aku terhuyung mengikuti langkahnya.

"Come on, Bitch!"

Dia menarikku sekali lagi, dengan keras, membuatku nyaris terjungkal lalu mendorongku ke salah satu batang pohon dan aku mengernyit ketika permukaan kasar itu menggesek kulit telanjangku. Wajahnya kemudian membayang di depanku, kilat di matanya bertambah kental dan aku menahan napas saat melihat tatapan sadis di kedua matanya. "Kau akan menyukainya, Charis. Kau tidak akan melupakan malam ini. *This is what you want, right? And I'm giving it you."*

Aku tahu aku seharusnya merasa takut, apalagi ketika menatap ke dalam mata yang gelap dan keras itu. Tapi ada sesuatu tentang pria itu yang membuat tubuhku bereaksi lain. Aku tidak bisa mengabaikan kenyataan tersebut. Dan juga fakta bahwa jantungku bergemuruh hanya karena memikirkan apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

He's giving me what I want.

Dia mendekatkan wajahnya, menempelkan pipinya ke pipiku sementara mulutnya bermain di daun telingaku. Aku berjengit ketika merasakan ujung lidahnya membelai lubang telingaku. "Apa kau basah di bawah sana, Charis?"

"Tidak," dustaku – dan kami sama-sama mendengar debur jantungku yang keras.

"Apa kau yakin?" bisiknya lagi, kembali membelaiku dengan ujung lidahnya.

Aku bergidik.

"*I'll check it.* Dan kalau kau berbohong, kau akan mendapatkan hukumanmu."

Aku menahan napas ketika merasakan sentuhan jemarinya di belakang kakiku, naik merayap ke pahaku dan memutar ke depan lalu berhenti begitu dekat dengan kewanitaanku. "Ayo kita buktikan, kalau kau memang wanita penggoda, Charis."

"Aku… aku … tidak …" jawabku tercekat. Saat itu, aku merasakan jemari pria itu yang bergerak naik dan meraba permukaan kewanitaanku. Dia memegangi pinggangku dengan kuat ketika menyelipkan satu jemarinya ke dalam diriku, menggelincir masuk dengah mudah karena aku benar-benar lembap di dalam sana. Aku mengerang marah sementara dia mendesah puas.

Lalu, dia menariknya keluar dan mengangkat jemarinya. Aku membuang wajah dengan cepat hanya untuk mendapatkan cengkeraman di rahang

ketika pria itu memutarku agar aku kembali memandangnya. “Lihat? Kau berbohong.” Dia menekan jemarinya di bawah permukaan bibirku, tatapannya memaksa dan aku membuka mulut dengan patuh, mengisap jemarinya dan merasai diriku sendiri.

Senyum puas terbit di kedua sudut bibir itu. “*Soon,* aku akan segera berada di dalam dirimu. *And I will fuck you hard, as hard as you want, harder than you can ever take.”*

Aku sedang berpikir tentang kata-kata pria itu – sekeras apakah, seliar apakah – ketika dia mengangkat daguku dan menanamkan ciuman buasnya. Aku marah padanya jadi aku membalas ciuman itu dengan gigitan. Kudengar pria itu terkesiap dan dia memaki pelan sambil menjauhkan mulutnya. Saat menatapku dengan senyum tersungging di kedua bibirku, tatapannya mengeras. Aku merasakan cengkeramannya mengerat ketika dia merundukkan wajahnya kembali. “Kau ingin bermain kasar, rupanya.”

Aku terengah ketika merasakan jemarinya merayap ke belakang tengkukku, meraup sejumlah rambut lalu menariknya kasar, membuat kepalaku terdongak sehingga kulit leherku terekspos. Aku menarik napas tajam ketika dia menunduk dan aku merasakan sapuan ujung lidahnya ketika dia menjilati kulit leherku hingga ke garis bahuku. Kemudian, jilatan itu berubah menjadi gigitan kecil

sebelum mulutnya mengisap keras dan kuat. Sementara itu, tangannya yang lain bergerak dari pinggangku, berkelana ke atas dada, singgah di salah satu payudaraku sebelum mulai meremas bertenaga. Aku mengerang, kali ini karena sakit.

Tapi, itu tidak cukup bagi pria itu. Kelembutannya ketika menyentuhku sudah hilang. Saat tangannya kembali berlabuh di bibir kewanitaanku, dia menggerakkan dua jarinya sekaligus untuk menembus diriku dan tidak berhenti sampai dia memasukkan seluruhnya ke dalam dirku, tak peduli bila aku menjerit protes. Aku menutup mataku erat dan mengepalkan kedua jemariku kuat ketika suara rintihan lolos dari bibirku. Pria itu menarik jemarinya dan memasukkannya kembali, menambah satu jemarinya untuk mengaduk diriku kasar.

Aku menggertakkan gigi dan mulai memaki. Tanganku yang tadi mengepal di samping tubuhku kini naik untuk mencengkeram kedua lengan pria itu, menanamkan kuku-kukuku di kulit kencang itu dan menggoreskan bekas di sana – walau tak sebanding dengan apa yang dilakukan pria itu padaku, setidaknya aku cukup senang ketika merasakan ototnya mengencang.

“Menjeritlah,” desaknya parau. “Aku ingin mendengarmu menjerit.”

Dia membisikkan kata-kata itu di sepanjang sisi leherku yang meremang - karena ciuman buas dan panas napasnya, yang menimbulkan semacam

sensasi yang mengaduk dan berputar-putar di perut bawahku. Lalu, aku menyadari bahwa gerakan tangan pria itulah yang membuat sensasi itu semakin tajam. Aku mendesah berat ketika dia memutar jemarinya di dalamku, meningkatkan tekanannya sehingga aku menjerit spontan.

Jeritanku membuat pria itu semakin bersemangat. Jari-jarinya bergerak lebih cepat dan mulutnya turun untuk mencari payudaraku. Gigi-giginya kemudian melingkari salah satu putingku, menarik dan menggelindingkan puncak sensitif itu di antara jepitannya. Aku mengejang, tubuhku bergetar ketika gairah menyiramiku. Perpaduan antara nikmat dan sakit, antara kelembutan dan kekasaran, kini menerjang tubuhku dan membuatku semakin lembap, memudahkan jari-jemari yang sedang bergerak di dalam tubuhku, melemaskan seluruh otot-otot tubuhku sehingga aku tahu aku sudah kalah.

"Kau begitu cantik, Charis."

Wajah pria itu kini sudah berada di hadapanku. Aku membuka mata dan menatapnya. Dia berhenti dan menarik jari-jarinya, membuatku mengerang pelan – entah itu bentuk protes ataupun lega. Aku tidak punya waktu untuk mengkaji jawabannya karena tubuhku diputar keras. Satu detik yang lalu kami masih saling berhadapan, lalu detik berikutnya aku mendapati punggungku didorong sehingga wajahku nyaris menempel di batang pohon. Aku menggunakan lengan-lenganku untuk menciptakan

jarak sementara pria itu memisahkan kedua kakiku dari belakang. Dadanya kemudian menempel di punggungku sendiri, panas dan lembap, menggelitik, dan aku bisa merasakan debar jantungnnya yang berkejaran. Sentuhannya kemudian mengejutkanku ketika dia mengaitkan rambutku yang lembap di belakang telinga, mengecup pelipisku ringan dan bertanya lembut, "*Do you wanna be fucked, hmm?*"

Aku memejamkan mata dan mengerang lembut. *God, this is just too much.* Seluruh tubuhku bergetar mendamba… menunggu pria itu mengklaim diriku.

"*Do you wanna be fucked like some animals, huh? Do you?!*"

Oh, yes, yes, yes.

"Ya, ya, ya. Ya, aku menginginkannya, *please*."

Tanpa aba-aba, tanpa peringatan, pria itu menghunjam masuk dari belakang. Aku mendongak dan melolong sementara tangan-tanganku berusaha mencengkeram kulit pohon yang keras ketika sensasi itu menusukku tajam. Ajaibnya, setiap kali dia memasukiku, aku selalu merasa dia lebih besar dan panjang dari yang lalu, lebih kuat dan keras dari yang lalu, menyesakiku hingga ke dada sehingga aku sulit untuk menarik napas.

Tangan-tangan pria itu terasa di sisi pinggangku, memegangiku dengan kuat ketika dia melesak masuk dan menarik dirinya keluar, lalu bergerak maju lagi sehinga seluruh kejantanannya terbenam di dalamku. Aku terengah, mendengus keras sementara darah

mengucur deras di dalam diriku. Pria itu tidak lembut, tapi aku tidak menginginkan kelembutan, aku ingin mencecap gairah, aku ingin kehilangan kendali, aku ingin berada di bawah kekuasaannya, aku ingin hilang akal, aku ingin dia kehilangan akalnya, aku ingin menaklukkan sisi kerasnya ketika dia menaklukkan tubuhku.

Pikiran-pikiran seperti itu membakarku. Aku berusaha menggerakkan tubuhku, tapi tangan-tangan itu masih menahanku. Aku mengerang frustasi ketika harus menyerah pada pengaturan ritme pria itu.

"Kau tidak akan bisa lari dariku, Charis," erangnya dari belakangku.

Aku menggertakkan gigi dan berusaha fokus pada gerakannya di dalam diriku. Aku ingin dia bergerak lebih dalam dan cepat. Aku ingin dia menyentuh sarafku agar aku meledak.

"Kau tidak akan pernah lari dariku lagi, Charis. Tidak akan."

Aku menggerung.

Lalu dia berhenti setelah melesakkan dirinya dalam-dalam, membuatku terjepit di antara batang pohon dan tubuh kerasnya. Mulutnya mendekat ke arah telingaku, aku bisa merasakan embusan napas kencangnya membelai kulitku. "*You're mine, Charis. You're mine and I'm going to fuck you every day for the rest of your life. Now, are you mine?*"

"Ya," jawabku.

"*Say it.*"

Aku menggertakkan gigi ketika dia menarik dirinya keluar dan hanya menempelkan tubuhnya di bibir kewanitaanku, menggoda, menunggu … memaksaku menyerah, mematuhinya. *Or, I won't get what I want.*

"*I'm yours,*" dengusku, menyerah.

"Katakan. Sebut namaku. Aku ingin mendengarmu menyebut namaku," geramnya lagi.

"Aku milikmu, Connor."

Terdengar geraman puas Connor ketika dia memajukan tubuhnya dan memasuki kerapatanku kembali. Aku terengah oleh kekuatannnya yang besar tapi di saat yang bersamaan, kelegaan memelukku. Pria asing tetapi tidak asing itu menggerakkan tubuhnya dengan cepat, memompaku dengan kekuatannya yang hebat sehingga kedua kakiku terasa meleleh seperti jeli lembek. Aku merapatkan dinding-dinding kewanitaanku setiap kali dia bergerak membelahku dan senang ketika desahanku bercampur dengan dengusan kuatnya.

"I'm cumming soon, Baby."

"Yes."

"Cum with me."

Kata-kata itu laksana komando yang melepaskan ikatan otot-ototku yang tegang. Aku menjerit keras, melepaskan ketegangan yang membungkusku ketika merasakan Connor menghunjam sedalam-dalamnya dan memuntahkan cairannya. Tubuhku bergetar, sensasi mengangkutku dan membuatku berputar,

gelombang demi gelombang menghantamku sehingga aku memutar bola mataku ke atas, meresapi saat-saat itu. Connor bertahan dalam semburan demi semburan, menggelitikku lebih lama, menghasilkan gelenyar-gelenyar yang lebih panjang dan membuat kontraksiku terasa lebih kuat, lebih dalam, lebih nikmat.

Aku melepaskan desahan panjang ketika Connor menarik dirinya dariku. Aku merasakan cairan pria itu mengalir keluar, membasahi bagian dalam kedua pahaku dan kebanggaan memelukku.

He's mine. Finally. He's mine again.

Saat dia memutarku, aku membaca kelembutan dan kehangatan di kedua matanya, dan tanpa bisa menahan diri aku melingkarkan kedua lenganku di seputar lehernya.

"*I guess this is the end of the game, Baby?*"

Aku mengatur napas sejenak. Lalu, melukiskan senyum untuknya. "*Please, can you take me back?*"



HARI INI JEFFREY DATANG TERLAMBAT, sehingga Irene sempat berpikir kalau Jeffrey terlalu patah hati sehingga tidak sanggup menghela tubuh sebesar beruangnya itu ke Smith Diner. Tapi, ia mungkin terlalu cepat menyimpulkan. Saat ia sedang mengantarkan pesanan Zic Kirke dan berniat untuk menghabiskan satu-dua menit menggoda pria itu, bel restoran berbunyi.

Irene menghela napas lelah.

Ia meletakkan piring terakhir pesanan Zic, melempar senyum sedih pada pria itu dan berbalik untuk menyambut pengunjung baru. Irene tengah berpikir bahwa ia akan mendesak *Mrs. Smith* untuk mencari pengganti Charis sore nanti, ketika

tatapannya menangkap sosok yang sangat dikenalnya.

Jeffrey.

I guess I jumped into the conclusion too fast.

Irene melangkah malas ke meja pria itu, yakin bahwa ia akan kembali dilempari segudang pertanyaan. Namun, ada sesuatu dalam ekspresi Jeffrey yang membuat Irene berubah pikiran. Pria itu tampak – bagaimana mengatakannya – dia tidak tampak senang, tapi seperti ada harapan di kedua mata cokelat mudanya.

"Hey, Irene," sapanya ramah, sambil melemparkan senyum lebar khasnya.

"Hai, Jeff."

"Bagaimana kabarmu hari ini?"

Irene memutar bola matanya dan berkacak pinggang. "Sibuk, seperti yang kau lihat."

Jeffrey meringis. Dan Irene masih menanti pertanyaan tersebut ketika Jeffrey mengejutkannya dengan memesan makanan alih-alih mencoba mengorek-ngorek informasi tentang keberadaan Charis.

Irene mencatat dengan cepat, mengangguk dan bertanya apakah pria itu ingin menambah pesanan. Ketika selesai, ia sudah bersiap berbalik dan Jeffrey menghentikannya.

This is it.

"Kalian pasti membutuhkan pelayan baru."

Irene melebarkan matanya penuh arti lalu mengangguk. Lucu, jarang sekali Jeffrey dan dirinya memiliki kesamaan pendapat. "Seperti yang kau lihat, kami kekurangan pekerja."

"Mungkin akan ada yang datang menemui *Mrs. Smith* nanti sore," ucap Jeffrey, sambil menyunggingkan senyum rahasia yang membuat Irene curiga.

"*Well*?"

Jeffrey diam sejenak, tampak berpikir lalu mengangkat bahu. Asal tahu saja, tidak ada rahasia yang bisa disimpan oleh Jeffrey. Mulut pria itu sebesar ukuran tubuhnya, kalau Irene boleh berpendapat. "Kau benar, aku datang ke pondok sewaan Charis kemarin. Dan coba tebak."

"Charis kembali?" tanya Irene tak percaya.

Jeffrey menggeleng keras. "Tidak, dia sudah benar-benar pindah. Pondok sewaannya sudah memiliki penyewa baru. Dan kami sempat berbincang sejenak. *Well,* aku memperkenalkan diri dan dia tampak tertarik padaku."

Jeffrey berhenti sejenak dan memperlihatkan senyum tololnya pada Irene.

"Oh, bukan itu yang tadi ingin kukatakan," ucap Jeffrey pura-pura, padahal Irene tahu kabar itulah yang paling ingin disampaikan Jeffrey. Bualannya yang lain, tentang wanita lain yang tertarik padanya. Selalu seperti itu.

"Jadi?" tanya Irene bosan.

"Dia sedang mencari pekerjaan paruh waktu dan aku merekomendasikan tempat ini. Kurasa dia akan datang nanti."

Charis benar-benar sudah pergi dan tentu saja, tempat ini membutuhkan pelayan baru. Irene tidak keberatan dengan siapapun yang akan mengisi tempat Charis. Tapi, Jeffrey?

"Kau sudah melupakan Charis?"

Jeffrey menatap Irene seolah ia baru saja mengajukan pertanyaan konyol. "Charis sudah pindah, Irene. Tanpa berpamitan," ucap Jeffrey, seolah-olah dia tersinggung dengan sikap Charis. "*And life must go on.*"

Well, saat ini merasa sangat kasihan pada Madeline. Ia tidak mengerti bagaimana mungkin temannya yang manis dan cerdas itu bisa jatuh hati pada Jeffrey yang tolol. Pria itu praktis mengejar setiap wanita yang baru ditemuinya, wanita-wanita yang jelas-jelas tidak tertarik padanya sementara mengabaikan Madeline yang manis dan pendiam. Dipikir-pikir lagi, mereka berdua bisa saja menjadi pasangan yang hebat – karena sama-sama tolol, putus Irene sambil berbalik pergi dengan kesal.

But there's one good thing. Jika wanita itu benar-benar diterima bekerja di sini, setidaknya Irene tidak perlu lagi melayani Jeffrey dan mendengar celoteh pria itu.

I'm so sorry, Madeline. But you deserve more.

Dan Charis, dia mungkin pergi karena tidak tahan dengan sikap Jeffrey. *Well,* siapa yang tahu?



PART FOUR



CONNOR GREENE

Hampir tidak ada orang di negeri ini yang tidak mengenal nama itu. CEO termuda pemimpin grup perusahaan manajemen investasi dan perbankan serta asuransi. Puluhan anak perusahaan finansial berjejer di bawah grup ternama itu dan aku adalah pewaris serta pemegang saham terbesar.

Aku rasa aku terlalu percaya diri dengan apa yang kumiliki. Bukan saja kekayaan berlimpah yang membuatku berada di jejeran atas para bujangan yang paling dicari, tapi di usiaku yang ke-34, aku merasa berada di puncak tertinggi. Nyaris tidak ada wanita yang tida tergila-gila pada ukuran dompetku,

wajah dan penampilan tubuhku serta status sosial yang bisa kuberikan pada mereka.

Hampir tidak ada yang tidak bisa kudapatkan. Hampir tidak ada yang tidak bisa kutaklukkan. Tapi itu sebelum aku jatuh cinta pada wanita biasa-biasa saja dan dia memporak-porandakan duniaku setelahnya.

Charis Charlene.

Pertama kali bertemu, aku sudah tertarik padanya. Dia adalah wanita paling menarik dan paling hidup di pesta membosankan yang kuhadiri. Caranya tergelak, caranya berbicara, caranya berjalan, caranya minum, semua itu membuatku tak bisa lepas memandangnya.

Kupikir, inilah wanita yang benar-benar ingin kukencani. *She looks like a goddess, literally.* Sebelum malam itu berakhir, aku sudah berhasil mendapatkannya di ranjang. Satu kata yang bisa menggambarkan malam itu, luar biasa.

Dan hubungan kami tidak berhenti di satu malam saja. Aku menginginkannya lagi. Lalu lagi dan lagi. Kebutuhan untuk memilikinya kembali selalu membuatku ketagihan, sehingga terkadang aku takut pada diriku sendiri. Pengaruh wanita itu selalu membuatku terkejut. Padahal dia bukan jenis wanita yang biasanya berhubungan denganku, tapi kupikir itulah alasan yang mungkin membuatku begitu tertarik. Bahkan, cenderung tergila-gila. Charis

berbeda dan ketika bersamanya, dia seolah mengubahku menjadi seseorang yang juga berbeda.

Namun lama-kelamaan, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku menyukai perubahan itu ataupun pengaruh yang disebarkan Charis padaku. Saat-saat ketika aku menjadi waras dan jauh dari pengaruh Charis, aku mendapati bahwa aku tidak menyukai Connor yang ini. Aku seolah tidak lagi mengenal diriku, Connor yang selalu dingin dan terkendali jatuh di bawah kuasa seorang gadis biasa, perasaan itu tidak sepenuhnya menyenangkan, perasaan itu tidak benar, perasaan itu selalu menimbulkan kegamangan di dalam hatiku. Seolah-olah aku kehilangan diriku sendiri. Aku benci pada fakta itu! Belum lagi perasaan cemburu yang selalu ditimbulkan Charis padaku – *well*, itu bukan salahnya, tapi dia selalu menarik perhatian para pria dengan cara yang membuatku ingin mencekik mereka berdua. *That doesn't sound like me.* Dan percayalah, aku tidak suka dengan hal itu.

Aku juga tidak suka kehilangan kendali di depan dirinya karena aku benci terlihat lemah di depan Charis. Aku tidak bisa membiarkannya tahu kedalaman rasaku atau pengaruh yang bisa ditimbulkannya padaku, karena aku takut pada apa yang mungkin bisa terjadi.

Ketika kami bergumul di atas tempat tidur, telanjang dan terbuka, aku selalu berkata bahwa aku

harus mengendalikan kebutuhanku sendiri, karena aku tidak bisa memberi Charis lebih banyak kuasa ke atas diriku. Pria yang dikuasai oleh nafsu dan gairah adalah jenis yang paling rendah. Juga membuatku merasa… rapuh. Gairah liar membuatku merasa rapuh. Kebutuhanku atas Charis membuatku merasa seperti pria lemah. Aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa seorang wanita bisa memiliki kontrol sebanyak itu ke atasku – hati, pikiran, tubuh, bahkan jiwa. Itu menakutkanku. Tapi aku tidak bisa kehilangan Charis, walaupun aku tidak suka dengan perasaan yang ditimbulkannya padaku. Jadi, kupikir sudah saatnya mengubah peraturan.

Bila Charis ingin bersamaku, *she has to play by my rules.* Aku menginginkannya, tapi aku menginginkannya dengan syarat, aku ingin dia menjadi wanita seperti yang aku inginkan. Aku menginginkannya, tapi aku menginginkannya dengan kondisi tertentu, aku menginginkan hubungan yang normal, yang tidak keluar batas, seperti layaknya hubungan pria dan wanita dewasa. *It should be a decent relationship* - tidak boleh ada gairah berlebihan, tidak ada nafsu yang berkobar-kobar, tidak ada acara bercinta yang spontan dan liar. Singkat kata, seks dan cinta adalah dua hal yang harus bisa kami kendalikan. Aku ingin menjalani hubungan yang terkendali dan terencana, yang teratur dan tidak meledak-ledak. Aku ingin Charis menjadi

wanita seperti yang aku inginkan, seperti jenis istri yang selama ini aku dambakan. Dia harus menjadi seperti itu, karena dia yang membuatku jatuh cinta seperti ini. Begitulah logikaku.

Awalnya, Charis memang tidak tampak keberatan. Aku juga yakin dia tidak keberatan. Aku selalu tahu bahwa hati dan tubuhnya adalah milikku. Aku begitu yakin bahwa aku memiliki Charis di bawah kontrol. Ya, aku membutuhkan seorang istri yang bisa kukontrol, bukan sebaliknya. Segalanya berjalan seperti yang aku inginkan – untuk waku yang cukup lama, aku berpikir bahwa segalanya baik-baik saja.

Aku pikir hubungan kami sudah sempurna. Aku pikir apa yang kami miliki sudah sangat sempurna. Sebelum Charis menjadi terlalu pengecut dan mengembalikan cincin pertunangannya, lalu pergi begitu saja setelah mengungkapkan pengakuan bahwa hatinya telah berubah.

Dia tidak lagi berdebar untukku.

Dia hilang rasa.

Dia merasa jatuh cinta pada pria yang salah.

And it broke me.

It still breaks me.



KURASA CONNOR TAKKAN PERNAH PERCAYA – mengingat egonya yang tinggi itu – bahwa aku patah hati ketika memutuskan untuk meninggalkannya.

Tapi aku terus meyakinkan diriku sendiri bahwa ini yang terbaik – bagi kami berdua.

Oh, bukannya hubungan yang kami miliki terasa salah. Tidak, tidak seperti itu. Bersama Connor, segalanya terasa sempurna, terancang dan teratur. Aku rasa itulah yang kemudian membuatku menyadari bahwa aku mungkin sudah jatuh cinta pada pria yang salah.

Tidak pernah sekalipun aku pernah bermimpi bahwa seorang Connor Greene akan tertarik pada

seorang karyawan *training* sepertiku. Aku rasa aku begitu tersanjung, terkesima pada pemikiran bahwa pria sesempurna Connor bisa tertarik padaku. Mungkn karena itu juga-lah, aku menyerah begitu cepat. Aku memberikan segalanya dengan mudah - cinta, tubuh, semua perasaan dan pikiranku. Aku memberikan segalanya, berbagi segalanya dan mungkin aku terlalu naif karena berpikir bahwa Connor juga memiliki keinginan yang sama.

Mungkin, itulah awal kesalahanku.

Masalahnya, Connor Greene yang kutemui di pesta tampak begitu spontan dan lucu, cerdas serta hangat. Pria yang penuh gairah – dalam segala arti. Pria yang tatapannya membuat tubuhku berdesir, pria yang suaranya mengaduk-aduk diriku, pria yang membuatku berdebar begitu cepat sampai-sampai aku sesak napas. Sentuhannya menyalakan api di dalam diriku dan aku ingin terbakar bersamanya.

Namun seiring semakin dalamnya hubungan kami, aku tidak lagi menemukan Connor yang seperti itu. Connor yang kutemui di pesta malam itu, yang membuatku tertawa begitu keras sehingga air mataku keluar, telah hilang. Connor yang kutemui di pesta malam itu, yang membuat sekujur tubuhku terbakar dan kemudian bergetar puas, sudah hilang. Digantikan oleh sesosok pebisnis sempurna yang menganggap hubungan antara pria dan wanita juga seperti layaknya kerjasama sebuah bisnis.

Hubungan yang terencana dan terkendali. Hubungan yang harus selalu berada di jalur yang tepat. Jenis yang harus selalu sempurna – terutama di mata orang-orang.

Tapi itu belum semuanya. Aku mungkin bisa hidup bersama pria itu, bila dia hanya sekadar menginginkan hubungan yang biasa-biasa saja tanpa kejutan. Aku terlalu mencintainya untuk menginginkan yang lain. Namun selewat beberapa waktu, aku menyadari bahwa Connor tak lagi menatapku dengan cara yang sama. Dulu, aku selalu merasa begitu cantik dan hidup di bawah tatapan memuja Connor. Dulu, aku selalu menangkap kilat gairah bila kami saling bertatapan. Dulu, kami tidak pernah saling melewatkan kesempatan untuk mencuri satu-dua ciuman. Tapi setelah pertunangan kami, semua itu pelan menghilang, lenyap.

Untuk waktu yang lumayan lama, aku terus bertanya-tanya – apa yang salah. Apakah aku tidak cantik dan menarik lagi di mata Connor? Apakah aku tidak cukup baik? Apakah ada sesuatu yang tidak Connor sukai dariku? Bukankah aku sudah berusaha keras untuk menjadi seperti apa yang dia inginkan dariku? Atau memang dia berubah pikiran?

Pikiran-pikiran seperti itu menyiksaku.

Tapi Connor tidak pernah cukup peduli untuk membicarakan kegelisahan-kegelisahanku.

Juga, tak pernah peduli untuk bertanya.

Connor benar-benar tidak cukup peduli lagi untuk bertanya.

Ketika aku masuk semakin dalam ke kehidupannya, dia seolah menjelma menjadi orang lain. Aku merasa seolah memeluk pria asing, tidur dengan pria asing, berbicara dengan pria asing.

Dia tidak lagi bertanya tentang apa yang kusuka… dia yang menentukan apa yang kusuka.

Dia tidak pernah bertanya apakah aku sudah siap menikah dengannya… Dia yang menentukan bahwa sudah saatnya dia menginginkan pernikahan.

Dia juga yang menentukan kapan dan di mana pernikahan kami akan dilaksanakan.

Dia tidak pernah bertanya apakah itu yang aku inginkan.

Dia tidak pernah bertanya apakah aku bahagia.

Apakah aku bahagia tinggal di apartemen yang dibelikannya untukku? Menyibukkan waktu sementara dia bekerja keras membangun kerajaan bisnisnya dan bila dia merasa dia menginginkan hiburan, aku harus menyambutnya seperti seorang simpanan mahal. Dia tidak suka aku bekerja, jadi aku tidak bekerja. Dia tidak begitu menyukai teman-temanku, jadi aku selalu berusaha untuk menghabiskan waktuku di apartemen mewah itu, duduk ongkang-ongkang kaki sementara menunggu dia memiliki cukup waktu untuk datang melepaskan pakaianku.

Ketika dia tidak terlalu sibuk dan memiliki waktu untuk mengunjungiku, kami akan bercinta, tentu saja. Tapi pria yang biasanya kupeluk, pria yang berada di atasku – yang telanjang dan berpeluh – bukanlah pria yang sama yang kutemui di pesta malam itu. Connor yang ini pantang membuat suara, seolah menunjukkan kepuasannya adalah kelemahan yang tidak bisa ditolerirnya. Pria itu dingin di tempat tidur dan semakin dingin dari waktu ke waktu, seolah-olah dia sedang membatasi diri dan takut aku melangkah terlalu dalam.

Tapi, puncaknya adalah pertengkaran terakhir kami.

Aku tahu, bahkan tanpa perlu dijelaskan sekalipun, bahwa kami dari dunia yang berbeda. Bahwa pertunangan kami mengundang banyak tanya dan spekulasi, belum lagi tatapan sinis dan cemburu orang-orang. Aku sering mengeluhkan hal itu, tapi Connor hanya menjawab enteng, bahwa aku harus terbiasa menghadapi hal-hal semacam itu.

Pengendalian diri, begitu katanya.

Tapi aku tidak bisa lagi mengendalikan diri ketika wanita berambut pirang, berdada montok dan seksi itu melemparkan pernyataan merendahkan – bahwa aku tidak lebih dari sekadar pelacur yang menginginkan kenaikan status sosial dan kehidupan serba mewah, bahwa Connor akan segera bosan dan mencampakkanku seperti pakaian bekas yang kotor.

Aku tidak terima.

Mungkin karena apa yang dikatakannya terlalu mendekati kebenaran.

Connor memang tidak pernah bicara tentang cinta, dia hanya membicarakan tentang hubungan. Dan pria itu tidak pernah lepas kendali – tidak mungkin seseorang tidak pernah lepas kendali di depan wanita yang dicintainya, pria itu juga semakin dingin terhadapku, seolah-olah dia sedang melebarkan jarak. Dan kenyataan itu membuatku patah hati.

Tapi yang membuatku lebih patah hati, Connor marah besar karena aku menyiram wajah wanita itu dengan sampanye mahal. Alih-alih berdiri menyebelahiku, dia malah menyalahkanku, berkata ketus bahwa aku terlalu kekanak-kanakan, bahwa aku tidak seharusnya melayani perkataan semacam itu, apalagi sampai merendahkan diriku sendiri di hadapan mereka dengan memberikan apa yang mereka inginkan – gosip dan skandal.

What the fuck?!

Tunangannya direndahkan dan dihina, tapi Connor menyalahkan sikapku dalam bertindak? Yang benar saja!

Aku masih ingat kata-kata bernada pedas yang dilemparkannya padaku.

Apa kau sadar kalau kau seperti simbol seks? Apa kau tahu setiap pria yang memandangimu akan membayangkan bagaimana rasanya berhubungan

seks denganmu? Kau praktis meneriakkan seks, Charis. Rambutmu, mulutmu, matamu, tubuhmu. Dan itu membuatku marah. Tapi apa lantas aku harus memukul mereka satu persatu, hanya karena aku tidak suka dengan cara mereka menatapmu?

Aku terhenyak dan syok. Aku tidak tahu kalau pria yang kucintai itu memiliki pendapat begitu kotor tentang diriku. Lalu, apa bedanya dia dengan wanita yang telah menghinaku? Oh… Aku tidak keberatan kalau Connor yang berpikir bahwa aku adalah simbol seks baginya, tapi dia berkata bahwa setiap pria menilaiku seperti layaknya wanita murahan. Ya, simbol seks dan wanita murahan tidak memiliki arti yang jauh berbeda, bukan?

Aku rasa pada saat itu juga, jantungku berhenti berdetak untuknya.

Aku jatuh cinta pada ilusi tentang Connor. Pesta malam itu adalah ilusi yang dimainkan Connor untuk menjebakku. Aku tidak bisa lagi membiarkan diriku terjebak lebih jauh.

Jadi, aku memutuskan untuk pergi meninggalkannya. Daripada kehilangan diriku sendiri, daripada aku berakhir menjadi seseorang yang tidak lagi aku kenal, daripada aku berakhir dengan membenci dirinya, dan daripada aku harus mendengar bahwa Connor tidak menginginkanku lagi, maka aku memutuskan untuk memotong rantai yang mengikat kami berdua. Jelas, kami

menginginkan dua hal yang berbeda. Jadi, malam itu, ketika dia pergi dengan kesal, aku mengepak pakaianku, melepaskan cincin pertunangan kami yang berkilat mahal dan menuliskan pesan untuknya.

Aku bukannya tidak pernah menduga bahwa Connor – dengan harga dirinya yang sebesar gunung itu – akan bisa menerima begitu saja kepergianku. Aku selalu was-was, aku selalu tahu kalau dia pasti akan muncul di hadapanku.

Hanya saja kupikir, menuruti sifatnya yang keras dan dingin, dia akan menyeretku dan memaksaku pulang bersamanya.

Aku tak pernah berpikir bahwa dia akan datang dengan memainkan fantasiku padanya – melihat seorang Connor yang lepas kendali dan tergila-gila, seorang pria yang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan wanita yang sangat diinginkannya.

Dia melakukannya dengan sangat baik, sehingga jantungku yang sudah lama mati, kini berdetak lagi untuknya.

Cukup sial, bukan?



PLEASE, CAN YOU TAKE ME BACK?

Itu yang dikatakannya.

Dan ketika aku meraih dan membopongnya, berat beban tubuhnya di lenganku terasa menyenangkan. Aku tidak bisa mengingat kapan terakhir kali aku melakukannya, membopongnya di dalam gendonganku sementara lengan-lengannya yang lembut melingkari leherku.

Aku sudah lama melupakan itu semua, sampai dia memaksaku untuk mengingatnya.

Setelah kepergian Charis, aku baru menyadari bahwa apa yang dikatakannya memang benar. *I was mean and cold, I was a total jerk who took advantage of her. But here's the thing, I was scared.*

Selama ini, aku adalah pria dengan kontrol diri. Tapi bersama Charis, aku merasa kehilangan hal tersebut. Aku jatuh cinta padanya, walaupun aku enggan mengakuinya. Dan ketika melamarnya, aku sudah memutuskan bahwa aku harus bisa mengendalikan segalanya, termasuk perasaanku sendiri, kebutuhanku sendiri. Aku tidak bisa membiarkan Charis melihat kedalaman hatiku. Aku tidak bisa membiarkan seorang wanita mengontrol kebutuhanku seperti itu. Jadi, aku mulai meletakkan Charis di prioritas kedua setelah pekerjaanku. Aku mulai mengesampingkan dirinya untuk kepentinganku sendiri, bahkan aku mulai memaksanya untuk menjadi wanita seperti yang aku inginkan.

Sempurna, terkendali, anggun.

Aku mendorongnya untuk menjadi seperti diriku – dingin, tak teraih, terkendali.

She's right. She's damn right. I tried to push her away.

Dan Charis adalah Charis. Dia adalah wanita yang bersemangat dan penuh gairah hidup, dan ketika aku mendorongnya hingga dia terancam kehilangan dirinya sendiri, dia memilih untuk pergi. Bagaimana mungkin itu tidak pernah terpikir olehku? Ironisnya, aku baru menyadari ketololanku setelahnya. Aku jatuh cinta karena dia adalah Charis, bukan karena aku ingin dia menjadi wanita sempurna seperti yang

aku tuntut darinya. Dan merasakan gairah, membiarkan diriku hilang kontrol adalah bagian dari proses itu. Apa yang aku takutkan? Aku tidak akan menjadi pria lemah hanya karena itu.

Jatuh cinta adalah hal yang mengerikan dan aku gagal menanganinya dengan baik. Tapi, aku tidak bisa membiarkan kesalahan itu berlanjut, jadi aku memutuskan untuk memperbaikinya. Kali ini dengan cara yang benar, kali ini aku akan menunjukkan pada Charis apa yang akan dia dapatkan dengan menjadi wanitaku, aku menanggalkan nama Greene dan status yang mengikutiku, dan hanya menjadi Connor, pria yang akan melakukan apa saja untuk memenangkan hati kekasihnya kembali.

I'd win her back.

I'd make her heart beat faster for me again. Even faster than before.

"Apa yang kau pikirkan?" tanyanya samar dengan wajah yang masih terkubur di dadaku sementara selimut tipis itu menutupi tubuhnya secara sembarangan.

Aku bisa menangkap getar di dalamnya, suara gemeletuk giginya, dia pasti kedinginan jadi aku merapatkannya ke tubuhku sementara aku melangkah pulang. Dadaku bergemuruh ketika aku menjawab pertanyaannya. "Memikirkan cara untuk membawamu pulang bersamaku, tapi kali ini selamanya, Charis."

Dia terdiam, tidak menjawab.

Tapi, kami masih memiliki banyak waktu.

Asal tahu saja, aku tidak akan melepaskan Charis dari sini, sampai dia berkata bahwa dia setuju dengan pengaturanku. Aku tidak main-main ketika aku berkata bahwa aku akan mengikatnya di ranjang sampai dia bersedia menuruti semua kata-kataku.

Lagipula, bukankah ini keinginan Charis? Untuk melihatku lepas kendali. *So I let myself loose. Now she has no choice but to handle this wild side of me. For she's already under my skin.*



AKU MASIH BELUM TAHU apa yang harus kuucapkan atas pernyataan yang diberikan pria itu. Tapi aku tidak menampik bahwa kata-katanya membuatku merasakan apa yang selama ini berusaha aku hilangkan.

Perasaan berdebar itu telah kembali, seperti malam di pesta itu, seperti ketika Connor menculik dan mengikatku ke ranjang, seperti ketika pria itu membisikkan kata-kata kotor di telingaku, seperti saat dia menyentuh setiap inci tubuh telanjangku dengan gairah yang tidak ditutup-tutupi.

Memikirkan cara untuk membawamu pulang bersamaku, tapi kali ini selamanya, Charis.

Bahkan sampai ketika pria itu membawaku ke kamarnya – bukan kamar tempat dia menyekapku – dan membaringkanku di ranjang raksasa di kamar besar tersebut, aku masih memikirkan kata-katanya.

Tapi, aku melupakan pertanyaan terpenting, alasan pria itu melakukan ini semua. Ketika aku terbangun di malam itu, saat aku mendengar suaranya untuk yang pertama kalinya, aku tahu itu adalah Connor, walaupun ada sebagian dari diriku yang tidak percaya, yang berpikir bahwa aku mungkin hanya berhalusinasi, tapi aku tahu bahwa pria itu nyata.

"Mengapa?"

Dia sedang membenarkan letak selimutku. Gerakannya sempat terhenti ketika dia mengangkat wajah untuk menyambut tatapanku. Keningnya berkerut samar.

"*What*?"

"*There're so many ways to get to me. Why this*?"

Senyum cerahnya muncul. Senyum yang lama tidak kulihat. Senyum yang kurindukan. Apakah aku benar-benar berpikir aku bisa melupakan Connor dan melanjutkan hidupku di Smithfield seolah-olah pria itu tidak pernah ada?

"*Why this,* katamu." Dia menyelesaikan kegiatannya membetulkan letak tepi selimut sebelum bergeser mendekat sehingga kami bisa lebih leluasa bertatapan – dan dengan melakukan itu, Connor pasti

tahu bahwa aku semakin sulit mengontrol gerakan jantungku. "Charis, bagaimana mungkin aku bisa melewatkan kesempatan untuk menghidupkan fantasimu. *It felt so real,* sampai-sampai aku hampir menipu diriku sendiri."

But, it was so real, pikirku malu. *In some ways.* Aku bisa merasakan wajahku memanas. "Bagaimana… bagaimana kau tahu?"

"Bahwa kau memiliki fantasi liar seperti itu?" tanyanya menggoda. "Charis, kau peminum yang buruk. Dan kau tipe yang tidak bisa berhenti bicara ketika mabuk, Sayang."

"Kau… kau bohong…"

"Kalau begitu bagaimana aku tahu bahwa kau bertanya-tanya bagaimana rasanya jika pertemuan kita tidak seperti itu, bagaimana jika aku hanya seorang penguntit yang tergila-gila padamu, yang nekad menculikmu di tengah jalan ketika kau pulang kerja, bagaimana rasanya jika aku mengikat dan menutupi mata dan mulutmu lalu memaksamu. Kau berkata kalau itu membuatmu terangsang, kau juga berkata bahwa kau selalu berfantasi tentang hal-hal seperti itu, ketika seorang pria mengambil kontrol atas tubuhmu darimu dan memaksamu untuk menuruti setiap keinginan kotornya. Dan kau ingin pria itu adalah aku."

"*Stop!*" Aku tidak bisa mendengarnya. Hal itu terasa memalukan, bagaimana mungkin aku

menceritakan hal seperti itu pada Connor bahkan ketika aku mabuk sekalipun. Sial!

But you had that thought.

Sial! Tentu saja, semua orang memiliki pikiran-pikiran terdalam yang tidak perlu mereka bagi. Setiap wanita selalu memiliki fantasi kotor yang tidak perlu mereka ucapkan keras-keras pada pasangannya. Ini benar-benar memalukan. Tidak heran Connor berpikir kalau aku wanita penggoda yang nakal. Tidak heran juga kalau Connor pada akhirnya menjauh. Aku mungkin benar-benar sakit, bukan?

"Kenapa?" Pria itu bergerak semakin dekat, aku bisa merasakan tubuhnya merapat padaku. "Kenapa kau malu?"

Tentu saja, iya, kan?

"Sejujurnya, saat aku mendengarnya, aku harus mengendalikan segenap diriku untuk tidak menyerangmu. Tapi Charis, *you don't have any idea, I was hard as stone and I wanted so bad to take you rough. But I stopped myself, I was losing my control and I didn't like it.*"

"Hentikan, Connor, tolong…"

"Ssst… Kau tidak perlu malu. Aku tahu kau menyukainya. Kita berdua menyukainya, *Baby.*"

Oh Tuhan, tentu saja aku menyukainya. Jika tidak, bagaimana mungkin aku menuruti permainannya? Berpura-pura ketakutan dan menggigil, berpura-pura

putus asa hanya agar kami berdua bisa terus bermain bersama. Aku menikmati apa yang dilakukan Connor padaku, mencintai setiap perlakuannya padaku, bahkan ini adalah seks terhebat kami. *I love his role play. My God, I love my role play. We were perfect.* Dan tubuhku bergetar mendambakannya setiap kali dia selesai dan meninggalkanku di sana.

Tapi menikmati apa yang dilakukan Connor padaku bukan berarti aku harus setuju kembali bersamanya. Kami sudah pernah melewati itu *and it didn't work for us.* Mungkin di rumah di tengah hutan ini, Connor merasa bebas mengekspresikan keinginan tergelap dan terdalamnya, tapi bagaimana jika kami tidak lagi berada di sini?

Aku baru saja akan mengatakan hal itu pada Connor ketika pria itu sudah bergerak ke atasku. "Jangan katakan kau tidak suka," desaknya.

"Connor…" engahku.

"*Don't tell me that I'm crazy.*"

Bagaimana mungkin aku bisa berpikir ketika bibir Connor mulai menyerang pelipisku. *This is not fair.* Connor berusaha melemahkanku dengan seks, menjadikan hal itu senjata untuk melumpuhkanku.

"Ketika kau pergi," lanjutnya lagi di sela-sela ciuman kecilnya. "Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku merasa lega. Mungkin pernikahan adalah sesuatu yang terlalu besar bagiku. Mungkin kebersamaan kita adalah kesalahan. Mungkin kau

memang tidak cocok untukku. Tapi itu semua bohong. Kehidupanku tidak pernah sama lagi tanpa dirimu, Charis. Jadi aku berpikir tentang apa yang sudah kulakukan dan apa yang seharusnya kulakukan. Kali ini, aku memutuskan bahwa aku harus melakukannya dengan benar."

Aku mendorong bahu Connor hingga kami bertatapan. "Dengan menculikku?" Bahkan demi menghidupkan fantasiku, aku masih sulit mengerti bahwa menurutnya itu adalah hal terbenar.

Senyum melekuk di bibir pria itu dan matanya berkilat. Aku seolah melihat Connor yang dulu, yang jenaka dan hidup, yang bercanda denganku ketika kami menari di bawah cahaya bulan, pria yang lepas tanpa beban, pria yang memiliki tawa di matanya. Pria yang hidup dan hangat, pria yang memiliki gairah di setiap gurat wajahnya. "Kenapa tidak? Itu cara termudah untuk mendapatkanmu dan membawamu ke ranjang. Aku bisa menghidupkan fantasimu dan menghukummu di saat yang bersamaan. *For leaving me,*" tambahnya kemudian.

Aku melotot padanya sebelum meledak dalam tawa singkat. Kupikir, Connor sedang memainkan fantasiku sebagai caranya meminta maaf, tapi ternyata ini bukan hanya tentang apa yang kuinginkan – pria itu membuat tubuhku hancur sambil melampiaskan kekesalannya.

“Apa yang harus kulakukan padamu, Connor Greene?”

Kali ini mata hitam pria itu menggelap serius. “Pulanglah bersamaku,” ucapnya lembut.

Aku menelan ludah. Pulang bersama pria itu terasa begitu mudah, tapi siapa yang berani menjamin bahwa pria itu tidak akan kembali berubah menjadi pria dingin yang tak tersentuh. “Kurasa… aku harus…” *memikirkannya lagi,* tapi kata-kata itu belum sempat terucap.

“Kita akan memulai kembali,” yakin pria itu.

Aku menggerakkan tubuhku gelisah, keberadaan Connor di atasku membuatku sulit berpikir. “Entahlah, aku…”

“Aku berjanji, ketika aku bersamamu, Charis… aku hanya akan menjadi Connor dan kau hanya perlu menjadi Charis, kita akan saling mengisi, saling terbuka… *I’ll be your fantasy, you’ll be mine, we’ll learn, we’ll grow, just don’t give up on each other.*”

Air mata merebak di pelupukku dan aku yakin Connor melihatnya.

“Bagaimana kalau perasaanku berubah?” tanyaku takut.

“Aku hanya perlu membuatmu jatuh cinta padaku, lagi. Seperti yang sudah kulakukan.”

“Bagaimana kalau perasaanmu yang berubah?” desakku lagi.

"Kalau begitu, kau hanya perlu membuatku jatuh cinta lagi padamu."

Aku tersedak oleh air mata dan tawaku sendiri.

"Bagaimana kalau perasaan kita berdua berubah?" tanyaku keras kepala.

"Itu tidak akan terjadi."

"Mungkin saja," jawabku.

"Tidak akan," bantah Connor.

"Itu tidak adil."

"Hmmm…"

"Apa yang sedang kau lakukan padaku, itu tidak adil," ucapku, tersengal pelan.

"Hmmm…" Connor hanya menggeram sementara wajahnya terkubur di leherku.

Untuk beberapa saat, aku tidak bisa melanjutkan kata-kata. Perhatianku teralihkan ketika mulut Connor bergerak semakin ke bawah dan tangan-tangannya menyibak lembut selimut yang menutupiku. Setelah meninggalkan jejak ciumannya hingga ke perutku, pria itu kemudian muncul kembali. Aku sedang mengatur napasku ketika dia meraih jemariku dan menyelipkan sesuatu di sana. Terpana, aku menatapnya bingung.

"Apa… apa yang kau lakukan?"

Aku menarik tanganku dari genggamannya dan mengangkat jemariku. Kilau berlian itu tampak lebih kemilau dari yang terakhir kali kulihat. Mataku kembali beralih padanya. "Connor?"

“Aku mengembalikan cincin itu pada pemiliknya. *It means you hold my whole heart in your hand.*”

“Aku belum berkata *ya*,” protesku.

Jemarinya terulur untuk menelusuri jejak basah di pipiku. “*This means* yes, *Charis*.”

Air mata sialan.

“Bagaimana kalau aku menolaknya?”

Aku menjerit pelan ketika pria itu tiba-tiba meraih kedua pergelanganku dan menekannya ke ranjang. Wajahnya membayang begitu dekat denganku sehingga aku bisa melihat wajahnya yang tampan itu dari jarak yang dekat. Pria itu pernah membuatku tergila-gila, masih membuatku tergila-gila dan aku yakin akan selamanya seperti itu.

“*If so, we can play again*. Sang psikopat dan gadis malang.”

“Apa?” tanyaku tercekat sementara jantungku berdebur.

“Aku hanya perlu menyekapmu lebih lama di sini, menelanjangi dan mengikatmu lagi di ranjang, menyetubuhimu sampai kau berkata *ya*. Perusahaanku tidak akan bangkrut hanya karena aku menghabiskan waktuku di sini bersamamu… hmm, katakanlah beberapa bulan.”

Aku melotot padanya. “*That’s crazy!”*

“Yes. Tapi percayalah, aku akan melakukannya, Charis.”

Oh ya, aku tidak akan meragukannya. Connor yang ini akan sangat mungkin melakukan kegilaan seperti itu.

"Jadi, sudah berapa lama kau mengawasiku?" tanyaku, menyerah.

"*Weeks*."

"Tempat ini milikmu?" tanyaku lagi. Sudah berapa lama pria itu merencanakan ini semua?

"Hu-uh. Aku membelinya supaya kita memiliki tempat pribadi yang terpencil seandainya kau ingin bermain-main lagi bersamaku."

"*Oh my God,*" erangku sementara dia berpura-pura polos. Aku melonggarkan tenggorokan dan melanjutkan, "Seberapa jauh aku dari Smithfield?"

Connor menjauhkan kepalanya sejenak dan tampak berpikir sesaat sebelum menjawab. "Beberapa jam mengemudi, kurasa."

Aku mengerang pelan. "Mereka pasti khawatir sekali."

"Jangan cemas, aku sudah mewakilimu mengundurkan diri dan orang suruhanku sudah mengantarkan barang-barang pribadimu dari pondok."

"Apa?!"

"Charis, kalau kau berpikir aku akan membiarkanmu tetap tinggal dan bekerja di restoran itu, di mana semua mata lelaki membayangimu, maka kau tidak mengenalku, Sayang. Aku mungkin

selalu berusaha untuk tampil beradab dan penuh kendali diri, *but once I decided to let myself loose, you'll be seeing a monster, Baby.* Jadi, kau sebaiknya mulai berhati-hati tentang keinginanmu, Sayang.*"*

Aku memutar bola mata. *Unbelievable.*

Namun protes dan pertanyaan selanjutku menghilang ketika pria itu menatapku dalam dan mengucapkan kata yang tak pernah dia ucapkan selama ini, membuat tubuhku membeku dan jantungku meledak. Connor pastilah manipulator sejati karena dia bisa dengan mudah membuatku mencintainya lalu membencinya setengah mati hanya untuk kembali mencintainya, membuatku tertawa seperti orang bodoh lalu menangis seperti wanita gila di saat berikutnya, membuatku kesal kemudian bergairah kemudian terharu di sepersekian detik yang singkat.

"Aku mencintaimu, Charis Charlene. Tak ada keraguan untuk itu. Maafkan aku karena sempat membuatmu berpikir sebaliknya."

Aku menelan gumpalan di tenggorokanku dan memaksa suaraku agar keluar. "Kau… kau tidak pernah mengatakannya."

"*I will. From now on.*"

Dia melepaskan pegangannya pada kedua tanganku dan bergerak untuk menyelipkannya di bawah tubuhku. Aku menggunakan kesempatan itu

untuk memeluknya, meresapi kekokohan dan kekuatan pria itu yang sudah lama tidak kurasakan.

"Aku merindukanmu," ucapku ketika dia menyusupkan kepalanya ke lekuk leherku.

"Aku tahu," geramnya teredam.

Aku mengaitkan lenganku lebih kuat ke punggungnya. "Dan aku mencintaimu."

"Aku tahu," ulangnya lagi.

"Aku selalu mencintaimu."

"Aku tahu itu."

"Aku tidak pernah berhenti mencintaimu," lanjutku, tidak peduli walaupun suaraku tercekat.

"Aku juga tahu itu."

Pengakuan itu mendesak keluar dari bibirku. Aku harus mengatakannya. "Aku takut suatu saat kau akan meninggalkanku, *so I dumped you first.*"

Hening sesaat.

Lalu, pria itu kembali mengangkat wajahnya untuk menatapku. Sinar matanya melembut ketika dia mengulangi ucapan yang sama. "Aku tahu, Charis."

Connor tersenyum dan melanjutkan, "*It's okay to be scared, I was scared too. But I guess that's what love does. We'll fix this, together.*"

Jari-jemarinya kini bergerak kembali ke telapakku, menyelipkan diri di antara celah-celah jariku dan menyatu dalam jalinan erat. "Kau percaya padaku, bukan?"

Aku mengangguk.

"Aku tidak akan pernah lagi menahan diriku di depanmu. Kau akan mendapatkan seluruh diriku. Aku tidak akan menahan perasaanku padamu, aku tidak akan menahan rasa cintaku padamu, aku juga tidak akan menahan gairahku padamu. Kau akan mendapatkan semuanya, Charis. Sebagai gantinya, kau juga harus memberikan segalanya padaku."

Aku tercekat untuk alasan lain ketika Connor menggesekkan dirinya padaku. "Connor!" ucapku terkejut.

"Aku tidak akan lagi menahannya, Charis," ucapnya dengan mata berkilat.

Aku tertawa dan mencoba melepaskan tautan jemari kami, tapi genggamannya menguat. "Connor, kau nyaris menghancurkanku di hutan tadi. Aku tidak akan bisa berjalan jika kau melakukannya lagi," protesku.

"*It's okay.* Kau boleh tinggal lebih lama di tempat tidur, persis di tempat yang aku inginkan."

Aku tertawa dan berteriak kegelian di saat yang sama, ketika kepala pria itu menunduk dan menggelitik saraf-saraf yang ada di sekitar leherku. Ciumannya membara, lidahnya panas dan menggoda, gigitannya membuat darahku bergejolak dan ketika dia menempatkan dirinya di antara kedua kakiku, aku tidak peduli jika aku hancur karena kekuatannya.

"Katakan padaku, apakah kau menyukai apa yang kulakukan padamu?" tanyanya, dengan bara berkilat di kedua matanya.

Aku tergoda untuk berbohong. Tapi, itu mustahil. Connor sudah tahu jawabannya. "Ya. *Yes, I like it. So much. That's why I played along,"* akuku. Tapi Connor sudah pasti tahu tentang kebenaran itu.

"*You're a naughty one. You wanna play some more?"*

Aku bersemu dan meledak dalam tawa sebelum mengangguk padanya. Oh ya, aku menginginkannya.

"Tapi… Kau yakin kau bisa mengendalikan sisi diriku yang ini, Charis?"

"*I am sure as hell can*," jawabku yakin.

Aku menginginkan segalanya tentang Connor, segala yang ada pada dirinya, sisi baiknya, sisi buruknya, sisi liarnya, sisi terangnya, sisi gelapnya, kekuatannya, kelembutannya, gairahnya, cintanya, fisik dan jiwanya – *I want those all.* Dan aku tidak peduli jika dia menghancurkanku, asalkan dia memberikanku segala yang ada pada dirinya. *I will consume his all.*

BUKUMOKU

END